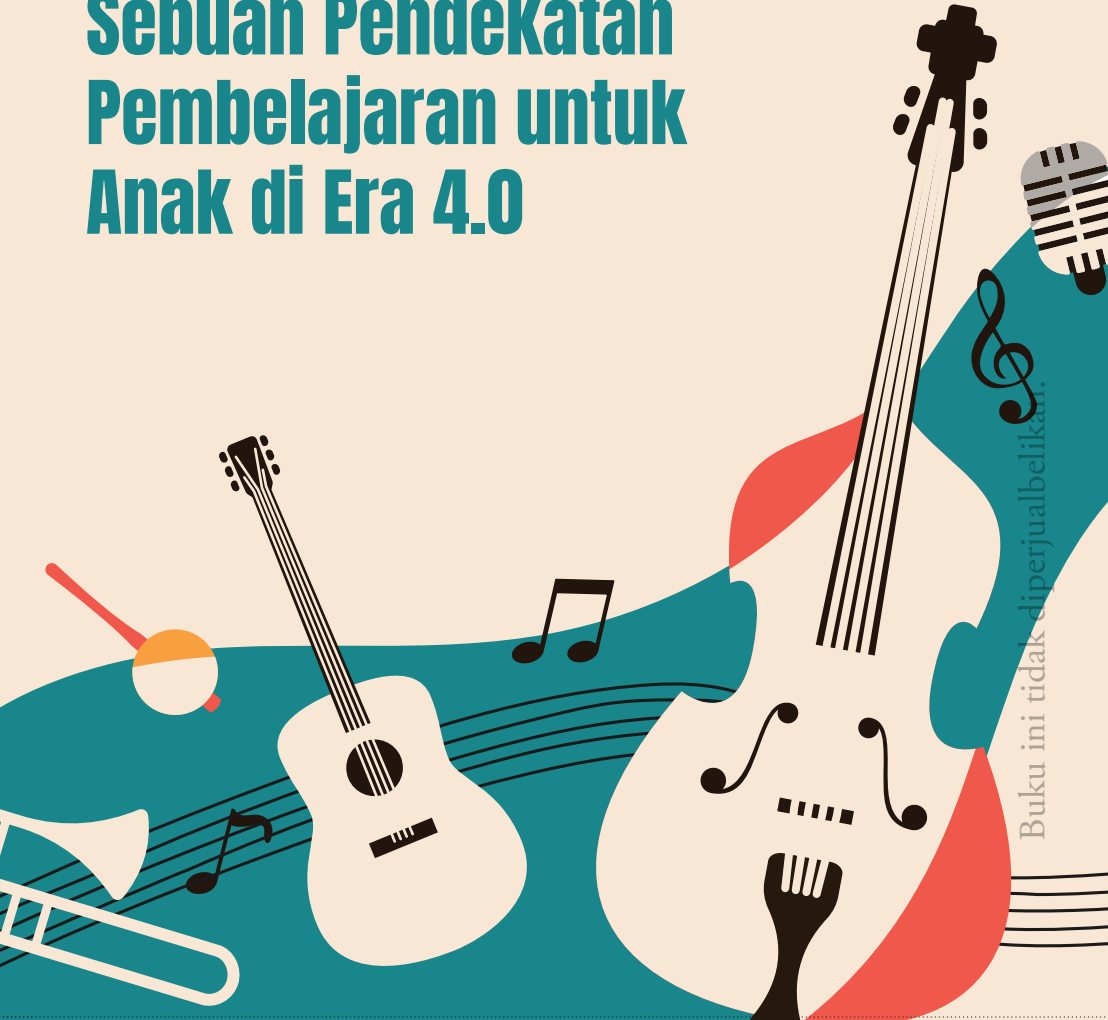




BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

Riyan Hidayatullah

Pendidikan Musik: Sebuah Pendekatan Pembelajaran untuk Anak di Era 4.0



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pendidikan Musik: Sebuah Pendekatan Pembelajaran untuk Anak di Era 4.0



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Diterbitkan pertama pada 2022 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Riyan Hidayatullah

Pendidikan Musik: Sebuah Pendekatan Pembelajaran untuk Anak di Era 4.0



Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2022 Riyan Hidayatullah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pendidikan Musik: Sebuah Pendekatan Pembelajaran untuk Anak di Era 4.0/Riyan Hidayatullah–
Jakarta: Penerbit BRIN, 2022.

xvii+ 148 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-623-8052-21-9 (*e-book*)

1. Pendidikan Musik
2. Seni Musik
3. Era 4.0

780.7

Copy editor : I Made Dwi Setiadi
Proofreader : Ayu Tya Farany & Dhevi E.I.R. Mahelingga
Penata isi : Meita Safitri
Desainer Sampul : Meita Safitri
Cetakan Pertama : Desember 2022






Diterbitkan oleh:

Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie Lt. 8, Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

Whatsapp: 0811-8612-369

E-mail: penerbit@brin.go.id

Website: penerbit.brin.go.id

 Penerbit BRIN
 @penerbit_brin
 penerbit_brin

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR ISI

Daftar Gambar.....	ix
Pengantar Penerbit.....	xi
Kata Pengantar	xiii
Prakata	xv
BAB I APA ITU MUSIK?	1
A. Pengertian Musik	1
B. Fungsi Musik	8
C. Manfaat Musik Bagi Anak-anak	23
BAB II MENGENALKAN MUSIK	27
A. Belajar Musik.....	27
B. Kemampuan Musik Anak (Musikalitas).....	29
C. Hal-Hal Penting dalam Belajar Musik.....	29
D. Kursus Musik.....	35
E. Sekolah Musik.....	35
F. Tujuan Sekolah Musik dan Kursus Musik.....	45

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB III	BELAJAR MUSIK DI MASA KINI.....	47
	A. Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Musik.....	47
	B. Belajar Lewat Mendengar	49
	C. Belajar Musik dengan Mengulang	49
	D. Belajar Musik dengan Diskusi.....	52
	E. “Lupakan Teori!”	54
BAB IV	MENGAJAR MUSIK	57
	A. Kriteria Pengajar	57
	B. Strategi Mengajarkan Teori Musik kepada Anak-anak.....	59
	C. Metode-metode Populer Belajar Musik	62
BAB V	PRAKTIK BELAJAR MUSIK YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK-ANAK.....	77
	A. Praktik Musik	77
	B. Aktivitas untuk Anak-anak.....	79
	C. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	89
BAB VI	BELAJAR MUSIK BERBASIS TEKNOLOGI	93
	A. Gadget	93
	B. Music Lab	96
	C. WhatsApp	98
	D. YouTube	99
	E. Kelas Online	100
	F. <i>Learning Management System (LMS)</i>	100
	G. Sumber-sumber Musik.....	101
BAB VII	PERTANYAAN KLASIK MENGENAI MUSIK.....	109
	A. Mengapa Teori Musik Penting?	109
	B. Saya Sudah Mampu Memainkan Alat Musik, Mengapa Repot-repot Mempelajari Teori Musik?	110
	C. Mengapa dalam Teori Musik Selalu Menggunakan Media Piano/Keyboard?	111
	D. Apakah Ada Cara Cepat dan Mudah Belajar Membaca Not?	112
	E. Bagaimana Cara Mengidentifikasi Kunci Berdasarkan <i>Key Signature</i> ?	113

F. Dapatkah Kita Melakukan <i>Transponse</i> dalam Sebuah Lagu?	117
G. Apakah Mempelajari Teori Musik Dapat Menambah Kemampuan Improvisasi?.....	117
H. Apakah Seorang Pemain Drum Perlu Mempelajari Teori Musik?	118
I. Dari Mana 12 Jumlah Not Dalam Teori Musik Berasal?..	118
J. Bagaimana Teori Musik Membantu Kita dalam Menghafalkan Sebuah Lagu?.....	119

BAB VIII TOKOH-TOKOH BERPENGARUH DALAM SEJARAH

TEORI MUSIK	121
A. Pythagoras (582–507 BC)	121
B. Boethius (480–524 AD)	123
C. Gerbert d'Aurillac/Pope Sylvester II (950–1003).....	124
D. Guido D'Arezzo (990–1040)	125
E. Nicola Vicentino (1511–1576).....	126
F. Christiaan Huygens (1629–1695).....	127
G. Arnold Schoenberg (1874–1951).....	128
H. Harry Partch (1901–1974).....	130
I. Karlheinz Stockhausen (1928–2007).....	131
J. Robert Moog (1934–2005)	132

DAFTAR PUSTAKA.....	135
INDEKS	143
BIOGRAFI	147

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Distribusi Sebuah Karya Musik	7
Gambar 3.1 Belajar melalui forum diskusi <i>online</i> musik di ‘KASKUS’ ..	52
Gambar 3.2 Diskusi Antarpraktisi Musik.....	53
Gambar 3.3 Praktik ritmis menggunakan drum.....	55
Gambar 4.1 Suzuki	64
Gambar 4.2 Alur Tahapan Belajar Musik Menurut Kodály	67
Gambar 4.3 <i>Rhythm Syllables</i>	69
Gambar 4.4 <i>Hand sign</i> dalam Metode Kodály	70
Gambar 4.5 Siklus atau Alur Pembelajaran Musik.....	71
Gambar 4.6 Tingkatan Pembelajaran Musik Metode Yamaha.....	73
Gambar 5.1 Smart Hafidz sebagai Media Belajar Musik Saat Ini	89
Gambar 6.1 Aplikasi <i>gStrings</i> untuk menyetem alat musik.....	94
Gambar 6.2 Aplikasi <i>Metronomio</i> untuk membantu proses latihan musik.	95
Gambar 6.3 <i>Band in the box</i> untuk membantu berlatih progresi <i>chord</i> (akor).	95

Gambar 6.4 Sebuah <i>Pad</i> Notasi Berbentuk Aplikasi sebagai Partitur Musik.....	96
Gambar 6.5 Youtube sebagai Media Pembelajaran MusikTerpopuler.....	99
Gambar 6.6 LMS Moodle.....	102
Gambar 7.1 Posisi Not dalam Paranada.....	113
Gambar 7.2 Persamaan <i>Key Signature</i> Mayor dan Minor	114
Gambar 7.3 Persamaan <i>Key Signature</i> Mayor dan Minor	115
Gambar 7.4 Persamaan <i>Key Signature</i> Mayor dan Minor	115
Gambar 8.1 Phytagoras.....	122
Gambar 8.2 Boethius.....	123
Gambar 8.3 Gerbert d'Aurillac	125
Gambar 8.4 Guido D'Arrezo	126
Gambar 8.5 Christiaan Huygens	128
Gambar 8.6 Arnold Schoenberg	129
Gambar 8.7 Harry Partch.....	130
Gambar 8.8 Stockhausen	131
Gambar 8.9 Robert Moog	132



PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Melalui buku ini, Penerbit BRIN berupaya memberikan referensi tentang dasar-dasar pembelajaran musik khususnya kepada anak-anak. Penerbit BRIN berharap buku ini dapat dijadikan pegangan bagi pengajar musik, baik guru musik untuk usia dini hingga kalangan umum dan mahasiswa. Buku ini membahas dasar-dasar pembelajaran musik hingga penggunaan gawai dan berbagai teori dalam mengajarkan musik. Untuk menambah wawasan, buku ini juga menunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan dalam mempelajari musik dan juga beberapa tokoh paling berpengaruh dalam musik.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Semoga hadirnya buku ini menambah pengetahuan pembaca tentang pengajaran materi musik. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.



KATA PENGANTAR

Globalisasi teknologi telah mengubah kehidupan kita dalam dekade dua puluh tahun terakhir, khususnya di bidang komunikasi, konektivitas, dan akses terhadap informasi. Dalam kondisi seperti ini akankah kita mengajarkan musik dengan cara-cara yang lama atau metode-metode tradisional pada anak?

Di era digital dan teknologi dalam revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, anak-anak sudah terbiasa mendapatkan keinginannya dalam waktu yang singkat, langsung, serba instan, dan tanpa perlu bekerja keras. Mereka cenderung tidak sabaran dan ingin variasi pilihan yang banyak dalam setiap kegiatannya serta memiliki pendapatnya sendiri. Demikian juga dalam belajar musik, perlu diupayakan solusi dan alternatif dalam mengajarkan musik pada anak di era milenium ini.

Pendidikan musik mempunyai tujuan ganda, yaitu tujuan pribadi dan tujuan masyarakat. Bertujuan pribadi karena pendidikan musik bersifat unik. Pendidikan musik berbeda dengan bidang studi lain-

nya sehingga dimasukkan dalam kurikulum dengan keunikannya (dalam konteks sekolah). Dalam tujuan masyarakat, pendidikan musik diajarkan karena memiliki kekhususan (dalam konteks masyarakat) dengan melihat dimensi ruang dan waktu. Keunikan pendidikan musik terletak di dimensi estetis, dimensi ekspresif, dan dimensi kreatif. Hakikatnya pendidikan musik adalah pendidikan melalui kegiatan estetis, ekspresif, dan kreatif. Mental seseorang cenderung mudah diisi dengan nilai-nilai hidup dan kehidupan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai kehidupan lainnya dengan kepekaan rasa yang tinggi. Pembelajaran musik dapat dilakukan dengan berbagai model dan mengadopsi model-model pembelajaran musik kreatif serta efektif dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) melalui berbagai aplikasi teknologi sesuai era milenial ini.

Buku ini sangat relevan dan dibutuhkan oleh para guru musik, PAUD dan TK, mahasiswa musik, serta pemerhati pendidikan musik agar mamahami dan mampu membelajarkan musik dengan berbagai model, media, dan teknologi aplikasi modern. Setelah membaca buku ini diharapkan semua akan mendapat pencerahan berkaitan dengan manfaat musik bagi anak dan bagaimana mengajarkan musik pada anak berbasis teknologi.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para guru musik, mahasiswa musik, dan orang tua untuk menjadikan musik sebagai media belajar bidang lainnya serta membentuk nilai dan karakter baik anak pada era milenial ini. Selamat membaca.

Semarang, 10 Desember 2019

Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd

Pakar Riset dan Evaluasi Pendidikan Seni

Koorprodi Pendidikan Seni S3 Pascasarjana UNNES



PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena atas karunia-Nya buku ini dapat diselesaikan pada awal studi S3 saya. Semoga buku ini menjadi penyemangat saya dalam melatih diri untuk terus menulis.

Dewasa ini mengajarkan musik dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melalui perangkat dan aplikasi. Perkembangan teknologi mendorong terciptanya berbagai aplikasi untuk memudahkan para guru dan dosen dalam memberikan ilmu musik kepada murid-muridnya. Kenyataan ini harus menjadi pemicu para pendidik di bidang musik untuk terus mengembangkan diri melalui penelitian dan mengumpulkan segala bentuk literatur mutakhir agar pembelajaran musik menjadi relevan dengan kondisi terkini.

Saat ini media pembelajaran berbasis aplikasi dapat diakses dengan cara yang mudah. Sebagai generasi milenial, siswa-siswi yang hidup di

era 4.0 dapat dengan mudah memahami dan menggunakan teknologi berbasis aplikasi untuk pembelajaran musik. Beberapa diantaranya ada yang menggunakan teknologi WhatsApp, “Kelas.com”, Ruangguru dan berbagai *learning management system* (LMS).

Para pendidik musik, perlu mengembangkan pengetahuan terkini mengenai teori musik, metode pengajaran, permasalahan pembelajaran musik termasuk solusinya, dan pengetahuan lainnya seputar musik. Rendahnya minat baca para pendidik musik diimbangi pula dengan terbatasnya referensi-referensi musik yang ringan untuk dibaca. Buku-buku lokal yang saat ini beredar biasanya ditujukan bagi kalangan akademisi dan dosen di perguruan tinggi untuk pengembangan keilmuan. Namun, sangat sedikit sumber-sumber yang membidik kalangan praktisi musik otodidak, guru-guru musik di sekolah, para instruktur musik, dan penikmat musik. Secara umum buku ini ditulis untuk semua kalangan dan dikemas dengan bahasa yang ringan.

Penulis melihat ada ruang kosong pada pendidikan musik dalam konteks kelembagaan dan non-kelembagaan yang dapat diisi dengan pengetahuan berupa buku. Di sekolah, guru-guru musik yang beragam latar belakang (sarjana musik dan non-musik), memerlukan asupan informasi yang tidak didapatkan dalam buku-buku pelajaran sekolah. Materi dalam buku ini berisi segala informasi tambahan, seperti mengulas kembali apa itu musik, manfaat mendengarkan dan mempelajari musik, mengenalkan musik pada anak, belajar musik masa kini, mengajar musik, belajar musik melalui teknologi, pertanyaan klasik seputar teori musik, dan tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah musik. Informasi dalam buku ini berupa konfirmasi dari berbagai sumber berupa buku, laman web, artikel jurnal, dan hasil seminar.

Saya berharap buku ini mampu memberikan informasi baru yang bermanfaat secara teoretis dan praktis bagi praktisi musik, pendidik

musik, pengamat musik, penikmat musik, pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, jurnalis musik, dan masyarakat seni lainnya sehingga upaya meningkatkan edukasi musik bagi masyarakat, perlahan tapi pasti dapat tercapai.

Bandar Lampung,
Desember 2022

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB I

APA ITU MUSIK?

A. Pengertian Musik

1. Sejarah Musik

Croon dalam Martopo (2015) menyebutkan bahwa kata "musik" berasal dari mitologi Yunani sebagai kata bentukan dari kata bahasa Inggris: *music*= *muse*+*ic*, sesuatu yang bersifat *muse* atau seni para *muse* (*The Art of The Muses*). Konon *Muses* adalah sebutan jamak dari para *muse*, yaitu para dewi nyanyian, musik, tarian, dan ilmu pengetahuan yang berjumlah sembilan, anak-anak dewa Zeus (*god*) dan dewi Mnemosyne (memori).

Sementara itu, konsep dari seorang sufi besar India bernama Hazrat Inayat Khan bisa dikatakan mewakili dunia Timur dalam pemikirannya tentang musik. Ia berpikir bahwa musik bersifat surgawi yang bisa digunakan untuk melihat Tuhan bebas dari segala bentuk dan pemikiran. Bagian dari tradisi kekayaan India meyakini bahwa

kata musik berasal ketika Nabi Musa menerima perintah Tuhan di Gunung Sinai dengan kata-kata: *Musake!*, yang berarti Musa mendengarkan atau Musa merenungkan. Wahyu yang diturunkan kepadanya adalah nada dan irama. Musik diyakini berasal dari kata *musake*. Menurutny, kisah ini tidak boleh dipahami sebagai penjelasan etimologis (Khan, 2002, 3–7).

Kapan musik mulai ada? Jawabannya adalah sekitar tahun 6.000 SM dengan adanya gendang dan bedug. Dari 14 subjek yang kelak menjadi pengetahuan dan ilmu, musik menempati urutan ke-8, setelah kesadaran tentang religi, yaitu sejak dunia mulai diciptakan pada urutan ke-1, dan teknologi sebagai urutan ke-2 pada sekitar tahun 2.600.000 SM, dan seterusnya (Martopo, 2015, 176).

Tabel 1.1 Kronologi Bidang-Bidang Pengetahuan

No.	Subjek Pengetahuan	Waktu Mulai
1.	Religi	Awal waktu
2.	Teknologi	2.600.000 SM
3.	Seni	Sekitar 30.000 SM
4.	Ekologi	Sekitar 20.000 SM
5.	Kehidupan sehari-hari	Sekitar 12.000 SM
6.	Obat-obatan	Sekitar 10.000 SM
7.	Arsitektur	Sekitar 7.000 SM
8.	Musik	Sekitar 6.000 SM
9.	Olahraga	Sekitar 5.200 SM
10.	Perihal wanita	Sekitar 3.500 SM
11.	Sastra	Sekitar 3.000 SM
12.	Eksplorasi	Sekitar 2.900 SM
13.	Perihal anak	Sekitar 2.600 SM
14.	Ilmu pengetahuan/sains	Sekitar 600 SM

Sumber: “Timelines” Encyclopedia Britannica dalam Martopo (2015)

Sebagian orang sangat dekat dengan musik, tetapi jika harus menjelaskan apa itu musik, tentu setiap orang akan memiliki makna dan definisi sendiri. Hampir setiap elemen kehidupan sebenarnya melibatkan aktivitas musik dan elemen-elemennya. Misalnya suara burung, angin yang berembus, kendaraan, percakapan manusia dan lain-lain dibangun melalui material musik yang paling utama, yaitu bunyi (suara).

2. Aspek Emosi dalam Musik

Musik adalah bunyi yang memiliki pola-pola dan elemen musikal yang tersusun dan memiliki konsep. David Ewen dalam Soedarsono (1992, 13) berpendapat bahwa musik bagian dari “ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmis dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional”.

Melalui pemaknaan ini dapat disimpulkan bahwa musik yang biasanya kita dengar dan terdengar baik, menyentuh, membangkitkan gairah atau memori masa lalu adalah ekspresi yang ingin dibuat dan ditangkap oleh penciptanya (komposer). Sederhananya, seorang komposer mungkin telah memikirkan sejauh mana musik ini akan dimaknai oleh pendengar atau penikmatnya.

Melodi dan harmoni merupakan elemen musik yang membentuk musik itu menjadi baik dan enak untuk diperdengarkan. Melodi yang sendu biasa dituangkan ke dalam nada-nada minor sedangkan melodi yang menggambarkan keceriaan biasa dituangkan dalam nada-nada mayor. Mayor dan minor dalam sebuah musik dipresentasikan melalui tangga nada dan akor (*chord*). Dalam buku yang ditulis oleh Kristianto (2011) dijelaskan bahwa nada dasar suatu musik berpengaruh terhadap psikologi. Beberapa pendapat tersebut dikumpulkan dari pandangan beberapa tokoh dan tersusun dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Nada-Nada Mayor dan Minor Menurut Christian Schubart (1806)

Nada dasar	Karakteristik
C Mayor	Murni, <i>innocence</i> , sederhana, dan <i>children's talk</i>
C Minor	Deklarasi cinta dan keluh kesah cinta yang sedih
Db Mayor	Perasaan yang tidak menentu, tidak dapat tertawa, tapi dapat tersenyum. <i>It's leering key.</i>
C# Minor	Keluh kesah tentang dosa, intimasi dengan Tuhan, keluh kesah dalam pertemanan, dan bohong dalam cinta.
D Mayor	Megah, sahutan perang, dan kemenangan.
D Minor	Melankolis kewanitaan
Eb Mayor	Kunci tentang cinta, devosi, dan intimasi dengan Tuhan
D# Minor	Kegelisahan dalam sebuah jiwa yang stres, kondisi terpuruk jiwa, tiap ketakutan dan hesitasi dari hati, serta suara hantu.
E Mayor	Teriakan ribut kegembiraan dan tertawa untuk bersukaria.
E Minor	Naif, pernyataan cinta dari seorang wanita yang <i>innocent</i> , keluh kesah dengan airmata.
F Mayor	Tenang dan menurut.
F Minor	Depresi yang dalam, sahutan kematian, kematian.
F# Mayor	Kemenangan atas suatu kesulitan, kebebasan suatu jiwa setelah berjuang.
F# Minor	Kunci yang gelap, kemarahan, dan tidak senang.
G Mayor	Kepuasan, tenang, terima kasih terhadap persahabatan sejati, kesetiaan cinta, dan kedamaian.
G Minor	Ketidaksenangan, merasa tidak nyaman, cemas terhadap suatu kegagalan.
Ab Mayor	Kunci kematian, keadilan, kebusukan, dan keabadian.
Ab Minor	Keluh kesah, segala sesuatu tentang perjuangan dengan penuh rintangan.
A Mayor	Pernyataan cinta yang <i>innocent</i> , keinginan berjumpa lagi pada saat berpisah, kebahagiaan masa muda dan percaya terhadap Tuhan.
A Minor	Kelembutan suatu karakter, alim secara kewanitaan

Nada dasar	Karakteristik
Bb Mayor	Cinta yang gembira, kesadaran yang baik, harapan untuk lebih baik.
Bb Minor	Menggambarkan malam hari, ketidakuasan terhadap Tuhan, dan persiapan untuk bunuh diri.
B Mayor	Berwarna silau, mengungkapkan keinginan liar, marah diri, putus asa, dan tiap beban hati berada di kunci ini.
B Minor	Kesabaran, ketenangan dalam menanti sebuah nasib.

Sumber: Kristianto (2011)

Tabel 1.3 Nada-Nada Mayor dan Minor Menurut *Tonempfindungen* oleh Helmholtz

Nada Dasar	Karakteristik
C Mayor	Murni, tegas, <i>innocence</i> , perasaan keagamaan yang tinggi
Db Mayor	<i>Full og tone</i> , enak didengar, merdu
EMayor	Kegembiraan, keindahan, tercerah, kunci terkuat
E Minor	Duka cita, kesedihan
F Mayor	Damai, suka cita, cahaya, kekecewaan yang duah terlampaui
F Minor	Melankoli, mengerikan
F# Mayor	Cemerlang, sangat jelas
Gb Minor	Lembut, sangat kaya.

Sumber: Kristianto (2011)

Tabel 1.4 Nada-Nada Mayor dan Minor Menurut Charpentier (1682)

Nada dasar	Karakteristik
C Mayor	<i>Gay</i> dan suka perang
C Minor	Tidak jelas dan sedih
D Mayor	Kegembiraan dan sangat suka perang
D Minor	Serius dan alim
Eb Mayor	Kejam dan keras
E Mayor	Suka bertengkar dan ramai
E Minor	Sedih, bersifat seperti wanita, dan cinta kasih
F Mayor	Sangat marah dan temperamen

Nada dasar	Karakteristik
F Minor	Sedih dan tidak jelas
G Mayor	Serius dan sangat bagus
G Minor	Serius dan sangat bagus
A Mayor	Gembira dan <i>pastoral</i>
A Minor	Lembut dan sedih
B Mayor	Kasar dan sedih
B Minor	Terpencil dan melankolis
Bb Mayor	Sangat bagus dan gembira
Bb Minor	Parah dan tidak jelas

Sumber: Kristianto (2011)

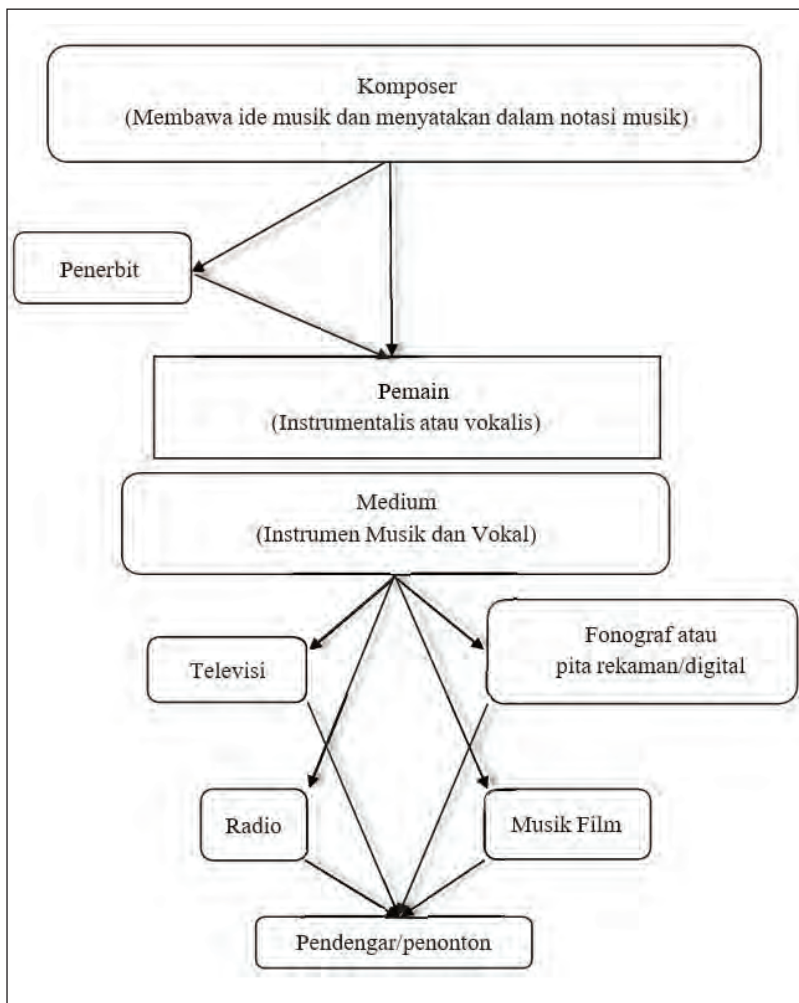
Pendapat-pendapat tersebut merupakan sebagian dari interpretasi atas bunyi atau nada dasar. Masih perlu penelitian lebih lanjut dan perbandingan referensi yang cukup mendalam untuk memastikan efek-efek yang akan muncul secara spesifik dari musik.

Sugiharto (2015, 302) mengatakan bahwa musik adalah fenomena yang aneh. Ia adalah bentuk seni yang paling ‘abstrak’ (bentuknya tak kasat mata), tetapi efeknya paling langsung dan konkret. Ia adalah serangkaian bebunyian yang langsung menyentuh batin, mengondisikan perasaan, suka ataupun tidak, mengerti ataupun tidak, tanpa peduli ras, suku, budaya, ideologi ataupun agama. Musik adalah ‘roh’ yang menyatukan, menembus aneka bahasa yang memisahkan. Filsuf Aristoteles menganggap musik sederajat nilainya dengan matematika dan filsafat karena musik mampu mengungkapkan irama jiwa dengan spontan. Musik sangat memiliki kedekatan yang kuat dengan manusia sehingga efek yang ditimbulkan terkadang bermacam-macam, seperti baik-buruk, dan positif-negatif.

3. Cara Menikmati Musik

Setiap orang pasti pernah mendengarkan musik, menyukai jenis musik tertentu dan tahu cara menikmati musik yang paling baik menurut

pendapatnya. Beberapa orang menjadikan musik sebagai teman pengantar tidur, teman membaca, makan, berdiskusi di kafe, menyenir mobil, dan aktivitas lainnya. Sebelum aktivitas-aktivitas tersebut dapat terlaksana, tentunya perlu mengetahui terlebih dahulu faktor



Sumber: Miller (2017) yang telah dimodifikasi

Gambar 1.1 Alur Distribusi Sebuah Karya Musik

Buku ini tidak diperjualbelikan.

penting dalam memahami peristiwa musik. Dalam buku “Apresiasi Musik” karya Miller (2017, 5–6) terdapat dua unsur musikal, yakni unsur manusia dan unsur mekanis (Gambar 1.1). Unsur manusia terbagi menjadi tiga, yaitu komposer, pemain, dan pendengar. Tanpa ketiga unsur tersebut maka musik tidak dapat terjadi secara utuh. Unsur mekanis sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu medium, publikasi, dan transmisi. Medium musik adalah alat musik itu sendiri, selanjutnya musik harus direkam (publikasi), dan musik siap untuk diedarkan melalui televisi dan radio (transmisi).

B. Fungsi Musik

Tidak ada orang yang sama sekali tidak menyukai musik karena musik sudah menjadi bagian dari kehidupannya secara langsung. Telepon seluler yang nada deringnya berisi musik, menyaksikan televisi, dan radio di mobil semuanya menggunakan produk yang melibatkan musik di dalamnya. Musik merupakan sebuah alat yang digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu. Don (2002, 19) melakukan studi yang hasilnya, yaitu: 1) musik dapat menenangkan atau merangsang gerak dan denyut jantung seorang bayi dalam kandungan; 2) bayi-bayi prematur yang mendengarkan musik klasik di ruang perawatan, meninggalkan rumah sakit lebih cepat dan memiliki peluang bertahan hidup lebih tinggi; 3) anak-anak kecil yang mendapat pelatihan musik secara teratur menunjukkan keterampilan motorik, kemampuan matematika, dan kemampuan membaca lebih baik daripada kawankawannya yang tidak berlatih musik.

Hasil studi ini setidaknya memberikan gambaran mengenai fungsi musik sebagai alat bantu atau stimulus dalam melakukan aktivitas tertentu.

1. Media ekspresi

Musik memiliki ritmis, harmoni, dan akor yang dapat merangsang suasana hati seseorang menjadi sedih atau senang, serta menimbul-

kan relaksasi karena memiliki elemen-elemen yang dekat dengan psikologis seseorang. Beberapa orang menghilangkan stres dengan cara mendengarkan musik. Selain itu, juga dapat menghilangkan rasa cemas, memperbaiki *mood*, membangkitkan perasaan positif dan semangat, menumbuhkan ketenangan dan kenyamanan, serta mampu meningkatkan dan menumbuhkan spiritual. Tidak jarang ada yang tersentuh hanya dengan mendengarkan lagu karya Opick: *Bila Waktu Tlah Berakhir*. Hal ini karena lirik dan melodi yang dibalut dengan akor (*chord*) tertentu.

The power music has to change emotions and elevate or depress mood is a key sign that it would be an effective tool to use in counseling mood disorders. Adolescents, especially, are susceptible to the effects of music. The type of musica dolescents listen to can be a predictor of their behavior (Hendricks dkk., 1999).

Dalam kutipan artikel jurnal tersebut, efek atau kekuatan musik sangat berpengaruh terhadap perubahan emosi dan menekan suasana hati.

2. Media Terapi Penyembuhan

Dalam film berjudul “The Music Never Stop” diceritakan Henry Sawyer (J.K. Simmons) memiliki putra bernama Gabriel yang mengidap tumor otak. Ia berusaha menyembuhkan anaknya dengan cara memperdengarkan musik yang memiliki kenangan cukup dalam bagi memori anaknya. Berkat usaha yang luar biasa dan berkonsultasi dengan ahli, Gabriel pun mulai pulih. Film ini menceritakan bahwa musik tidak hanya memiliki keindahan auditif juga efek yang ditimbulkan bermacam-macam, termasuk membantu kesembuhan seseorang.

Para peneliti dari Brunei University dan Queen Mary University of London pernah melakukan studi terhadap 7.000 pasien. Mereka menemukan kecenderungan musik dapat mengurangi rasa sakit yang

dialami pasien dan mengurangi tingkat kecemasan menjelang operasi selama mendengarkan musik.

Patients who listened to music while waiting for surgery subjectively reported lower anxiety and also displayed lower blood pressure and pulse rates than those who didnot. Generally, persons who listened to music during a hospital stay displayed lower anxiety scores than those who did not. Postoperative patients have pointed out the comforting aspect of music, and described a greater sense of control of their surroundings (McCaffrey & Locsin, 2004).

3. Kesehatan

Tentu banyak orang yang masih mempertanyakan benarkah musik mampu menyehatkan seseorang. Dalam artikel “*Music as Medicine: The impact of healing harmonies*” yang ditulis Gaab dkk. (2015) di Longwood Seminars, dijelaskan beberapa keterkaitan musik, diantaranya:

a. Kasus pertama,

Researchers at the music and neuroimaging laboratory at Harvard-affiliated Beth Israel Deaconess Medical Center have shown that singing lyrics can be especially helpful to people who are recovering from a stroke or brain injury that has damaged the left-brain region responsible for speech. Because singing ability originates in the undamaged right side of the brain, people can learn to speak their thoughts by singing them first and gradually dropping the melody. Former Representative Gabrielle Giffords used this technique to learn to speak well enough to testify before a Congressional committee two years after a gunshot wound to her brain, damaged her ability to speak. Singing has also helped healthy people learn words and phrases faster (Gaab dkk., 2015, 6)

Kasus tersebut menunjukkan bahwa lirik dalam sebuah lagu dapat membantu dalam pemulihan *stroke*. Sebagaimana dijelaskan bahwa *stroke* telah menyerang otak bagian kiri yang memiliki kontrol untuk berbicara. Lagu dapat merangsang kemampuan otak kanan, yakni bagian yang tidak terkena dampak *stroke*, untuk berbicara melalui bahasa musikal. Bernyanyi umumnya melibatkan kemampuan vokal dan penguasaan melodi. Di sinilah letak mekanisme terapi musik untuk penyembuhan. Musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan khusus yang menyenangkan, sehingga mampu membantu dalam penyembuhan.

b. Kasus kedua,

Music can make you laugh or cry, rile you up or calm you down. Some say it's good for the soul. It just might be good for the heart, too. Make no mistake—daily doses of Mozart won't clean out your arteries or fix a faulty heart valve. But music can help ease your recovery from a cardiac procedure, get you back to normal after a heart attack or stroke, relieve stress, and maybe even lower your blood pressure a tad. Music and healing once went hand in hand. The Chinese character for medicine includes the character for music. In ancient Greece, music was used to ease stress, promote sleep, and soothe pain. Native Americans and Africans used singing and chanting as part of their healing rituals (Gaab dkk., 2015, 8)

Musik memiliki efek memengaruhi perasaan atau keadaan emosi seseorang. Saat mendengarkan musik, seseorang bisa menangis atau tertawa. Efek penyembuhan musik mungkin tidak secara langsung memberikan penyembuhan terhadap penderita penyakit jantung, tetapi musik dapat merangsang proses pemulihan untuk menjadi normal. Jika pada kondisi normal seseorang dapat menerima pengaruh rasa senang saat mendengarkan musik, maka seharusnya dalam

kondisi sakit juga merasakan efek perubahan emosi tertentu. Secara sederhana—bahkan banyak orang menggunakan musik hanya semata-mata alasan kepuasan yang menimbulkan kesenangan.

Music is just one of many techniques that have been promoted for healing the mind and body. Others include: Transcendental meditation. Practicing the art of transcendental meditation can lower blood pressure, improve blood sugar and insulin levels, and ease stress. Other calming strategies, such as yoga or the relaxation response, can do the same. Massage. After heart surgery, a simple massage decreased pain levels in a study at the Mayo Clinic. Whether massage affects the heart in other ways isn't well known, but it certainly does feel wonderful. (Gaab dkk., 2015, 9)

Beberapa dokter berpikir jika musik dapat merupakan alternatif metode untuk penyembuhan pikiran dan tubuh. Musik bisa memberikan efek transcendental, membantu menurunkan tekanan darah, atau mengurangi stress. Musik kerap juga digunakan sebagai musik latar pengiring yoga.

Another important application of music therapy is helping people cope with a cardiovascular condition, whether they are recovering from a heart attack or living with angina, heart failure, or claudication. "Heart disease can be very stressful, and makes some people feel as though they have little control over their lives," says Suzanne Hanser, who chairs the music therapy department at the Berklee College of Music in Boston. Music therapy can alleviate stress, provide a pleasant coping strategy, and impart a feeling of control, she says. (Gaab dkk., 2015, 10)

Para ahli menggunakan musik untuk sekadar mengontrol perasaan pasiennya. Musik bahkan bisa membantu mengatasi pemulihan kondisi kardiovaskular. Bagaimanapun, musik berguna sebagai alat terapi bagi penderita beberapa penyakit.

c. Kasus Ketiga,

Music and the mind

How might music enhance cognitive performance? It's not clear, but the researchers speculated that listening to music helps organize the firing of nerve cells in the right half of the cerebral cortex, the part of the brain responsible for higher functions. According to this construct, music—or at least some forms of music—acts as an “exercise” that warms up selected brain cells, allowing them to process information more efficiently. It's an interesting theory, but before you rush out to stock up on recordings of Mozart's music, you should know that even in the original research, the “Mozart effect” was modest (8 to 9 IQ points) and temporary (15 minutes). And in reviewing 16 studies of Mozart's music and human cognitive function, a Harvard psychologist concluded that the effect was even smaller, amounting to no more than 2.1 IQ points. It's a sour note, but it's hardly a requiem for the theory that music may boost cognitive function. In fact, the divergent results should serve as a prelude to additional research. And even if listening to music turns out to have little long-term effect on cognition, a 2010 review reported that learning to play an instrument may enhance the brain's ability to master tasks involving language skills, memory, and attention. (Gaab dkk., 2015, 13).

Musik juga mampu merangsang kinerja kognitif pada otak. Setelah dilakukan pengujian terhadap bagian kanan korteks serebral, yakni bagian otak yang memiliki fungsi cukup tinggi, ternyata hasilnya cukup signifikan dalam memproses informasi lebih efisien. Selain memperdengarkan musik, aktivitas memainkan alat musik juga ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan otak. Setiap seseorang memainkan alat musik, otaknya akan melakukan mekanisme tertentu melibatkan keterampilan, ingatan, dan kemampuan bahasa.

Musical medics

According to Arnold Steinhardt, a founding member and first violinist of the Guarneri String Quartet, chamber music audiences nearly always include many health care practitioners, “everything from podiatrists to psychiatrists, since there seems to be a mysterious and powerful underground railroad linking medicine and music. Perhaps music is an equally effective agent of healing, and doctors and musicians are part of a larger order serving the needs of mankind. Perhaps they recognize each other as brothers and sisters.” Many doctors love music, and many are fine musicians in their own right, playing everything from Dixieland to rock. There are classical orchestras composed entirely of doctors and medical students in Boston, New York, L.A., Philadelphia, and Houston, to say nothing of similar ensembles abroad. Several medical schools have started courses that use music to shape future physicians’ listening skills (Gaab dkk., 2015, 15).

Banyak petugas medis, termasuk dokter menyukai musik. Salah satu alasannya karena musik mampu memberikan efek menyembuhkan. Hal ini berarti musik juga mampu melayani kebutuhan manusia secara luas, termasuk dalam urusan kesehatan. Bahkan sebuah orkestra klasik di Boston, New York, L.A., Philadelphia, dan Houston beranggotakan para dokter. Selain itu, beberapa sekolah kedokteran mulai menggunakan musik untuk mengasah keterampilan mendengar.

d. Kasus Keempat,

Music and mood

An authoritative review of research performed between 1994 and 1999 reported that in four trials, music therapy reduced symptoms of depression, while a fifth study found no benefit. A 2006 study of 60 adults with chronic pain found that music was able to reduce pain, depression, and disability. And a 2009 meta-analysis found that music-assisted relaxation can improve the quality of sleep in patients with sleep disorders. (Gaab dkk., 2015, 15).

Sebuah penelitian di tahun 2006 menemukan bahwa musik dapat mengurangi rasa sakit, depresi, dan kecacatan. Selain itu, sebuah penelitian menggunakan metode meta-analisis juga menemukan bahwa aktivitas relaksasi yang melibatkan musik mampu meningkatkan kualitas tidur seseorang.

Heart beats

One way is by reducing stress. A study from Wisconsin evaluated 45 patients who had suffered heart attacks within the previous 72 hours. All the patients were still in an intensive care unit but were clinically stable. The subjects were randomly assigned to listen to classical music or simply continue with routine care. All were closely monitored during the 20-minute trial. Almost as soon as the music began, the patients who were listening showed a drop in their heart rates, breathing rates, and their hearts' oxygen demands. Music had no effect on their blood pressure; however, nearly all heart attack patients are given beta blockers and ACE inhibitors, both of which lower blood pressure on their own. The cardiovascular improvements linked to music lasted for at least an hour after the music stopped, and psychological testing also demonstrated lower levels of anxiety. (Gaab dkk., 2015, 16)

Dalam sebuah studi yang melakukan pengujian terhadap pasien penyakit jantung, musik memberikan pengaruh dalam menurunkan tekanan darah. Perbaikan terhadap kardiovaskular berangsur menunjukkan perubahan yang menggembirakan. Dalam studi tersebut, musik terbukti menurunkan tingkat kecemasan pada pasien.

e. Kasus kelima,

Sing along for health

Whether in a barbershop quartet, an a cappella group, a gospel choir, or a community chorus, people who sing together often seem utterly happy and engaged. And it may be true. Scientists have researched

the effects of group singing, and the results show benefits for mood, stress levels, and even the immune system. Researchers in Germany used questionnaires and before-and-after saliva samples to compare the effects of singing choral music with just listening to it. They found that singing buoyed mood and boosted the immune system activity. Just listening to choral music dampened spirits, although it did decrease the levels of cortisol, a stress hormone. Singing may also offer benefits not unlike those of deep breathing exercises, which are recommended as a way to promote the stress-relieving “relaxation response.” It requires similar deep, controlled breathing and focuses the person’s attention on the lungs, diaphragm, and abdominal muscles. (Gaab dkk., 2015, 21).

Bermusik baik untuk kesehatan karena memberikan pengaruh melalui kesenangan. Kesenangan yang muncul karena mendengarkan musik tentu dapat menurunkan tingkat stress, memperbaiki suasana hati, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Aktivitas musik yang paling mudah dilakukan adalah bernyanyi. Selain menyenangkan, bernyanyi sendiri memang baik untuk melatih pernapasan. Dalam bernyanyi, ada beberapa organ tubuh yang bekerja dengan maksimal, misalnya diafragma, paru-paru, dan otot perut.

f. Kasus keenam,

Music therapy may help depression

A review by the international Cochrane Collaboration concluded that music therapy may help some people with depression to alleviate symptoms and remain healthy. In four of the five studies the reviewers included in their analysis, people who participated in some type of music therapy reported a greater reduction of depressive symptoms than people who received other types of psychotherapy. Because there are many types of music therapy available, the reviewers only examined those studies that involved music therapy carried out within

a structured therapeutic framework that involved some type of musical interaction with a therapist or other patients (Gaab dkk., 2015, 23).

Dalam beberapa studi tentang musik, terbukti terapi musik dapat membantu depresi pada diri seseorang. Terapi menggunakan musik bisa dilakukan dengan beberapa cara berbeda. Para pasien yang diperdengar musik telah menunjukkan perubahan yang baik. Gejala depresi terbukti menurun jika dibandingkan jenis psikoterapi lain.

4. Intelegensi

Otak terbagi menjadi dua, yakni otak kiri dan kanan. Otak kiri berhubungan dengan hal-hal yang bersifat logis, menulis, berbicara, matematis, analitis, objektif, dan pertimbangan. Otak kanan sendiri berhubungan dengan kemampuan imajinasi bentuk 3D, musik, seni, penyatuan, subjektif, imaji, intuisi, kreativitas, dan emosi. Ritme dalam musik mampu merangsang kemampuan otak kanan manusia sehingga fungsi kinerja otak lebih maksimal. Mempelajari drum misalnya, merupakan pendekatan yang baik dalam mengajarkan musik pada anak di usia 2–5 tahun karena anak-anak tidak secara utuh bermain drum, tetapi bisa memulai dari pembelajaran ritmis dengan cara meniru dan memainkan pola-pola pukulan yang sederhana. Contoh lain, dalam belajar musik klasik, disiplin merupakan nilai yang paling kuat dalam musik ini karena membaca notasi merupakan hal yang wajib dilakukan. Membaca membuat saraf motorik bekerja lebih banyak sehingga dapat meningkatkan mielin.

Efek positif dari memperdengarkan musik juga menimbulkan suasana nyaman kepada si pendengar sehingga membuat otak bekerja optimal. Meningkatnya kreativitas, tajamnya kemampuan berpikir, menurunnya kepikunan, meningkatnya kemampuan berbahasa, dan meningkatnya daya konsentrasi seseorang adalah efek positif dari musik.

5 Media Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses terjadinya pengiriman pesan atau informasi dari pembicara (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Konteks penyampaian pesan merupakan hal yang paling penting dalam sebuah komunikasi. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai sebuah proses interaksi secara verbal (mengobrol), tetapi mampu dipahami secara luas. Musik merupakan salah satu media komunikasi, komunikatornya adalah sang komposer, medianya adalah musik itu sendiri (lagu), dan komunikannya adalah penikmat atau pendengar. Dalam konteks sosial, musik menjadi bahasa yang sangat universal, misalnya sebuah akor minor dalam sebuah lagu barat mampu menimbulkan kesan yang sama sedihnya dengan yang diinginkan komposer, walaupun antara komposer dengan penikmat berbeda negara. Kita sering memperdengarkan lagu-lagu barat tanpa perlu mengetahui artinya sejauh ritmis, melodi, akor, dan harmoninya menyentuh maka kita dapat langsung tersentuh dengan lagu-lagu semacam ini.

Seorang seniman atau komposer juga mencoba menyampaikan apa yang sedang dirasakan atau orang lain rasakan melalui musik, misalnya untuk menyampaikan rasa rindu, cinta, kecewa, marah, dan lain-lain, meskipun perasaan tersebut tidak secara langsung dialami oleh seorang komposer. Namun, setelah musik diproduksi dan dipublikasikan, maka siapapun termasuk pendengar bebas untuk menggunakan musik tersebut sebagai media komunikasi, misalnya sebagai simbol perasaan kepada pasangannya.

6. Sarana Hiburan

Jika anda menghadiri sebuah resepsi pernikahan atau ulang tahun seseorang, pernahkah tidak melihat musik di dalamnya? Peristiwa ini hampir jarang ditemui karena saat ini musik merupakan elemen penting yang hampir selalu ada di acara-acara penting tersebut. Meski-

pun orang-orang yang hadir tidak sepenuhnya memperhatikan atau mendengarkan secara seksama musiknya, akan terasa aneh sebuah pesta digelar tanpa ada alunan musik di dalamnya. Contoh lainnya, dalam sebuah acara seminar, penyambutan tamu penting, peringatan hari besar, kafe, dan sejenisnya, musik hampir selalu hadir melengkapi (komplementer) acaranya. Musik terkadang hanya berfungsi sebagai latar dalam setiap kesempatan, tetapi cukup mengambil peran penting dalam hal pembentukan suasana, misalnya di kafe yang bertemakan suasana romatis, bukan musik dangdut atau metal yang diperdengarkan, melainkan musik jaz atau pop yang paling sering diperdengarkan di tempat-tempat seperti itu.

7. Simbol Budaya

Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar, berbagai macam budaya terdapat di dalamnya. Berbicara soal budaya maka sudah pasti ada musik di dalamnya. Ritus-ritus keagamaan dan kebudayaan biasanya menggunakan musik sebagai pengiring proses upacara adat suatu etnis. Hanya dengan mengenali motif-motif (baca: *riff*) atau pola-pola melodi dari sebuah lagu daerah maka kita dapat mengenali dari mana musik itu berasal. Oleh karena itu, kurikulum sekolah dasar sampai menengah selalu membahas tentang musik daerah yang berhubungan dengan tradisi lokal. Hal ini dimaksudkan agar lebih menggali lagi musik-musik daerah sebagai salah satu simbol budaya. Hal ini semakin menegaskan betapa kayanya bangsa Indonesia.

8. Respons Terhadap Fenomena Sosial

Di dunia yang semakin cepat berkembang seperti saat ini, area publikasi musik mengalami perluasan, seperti Instagram, Facebook, dan YouTube. Orang-orang tidak lagi menjadikan televisi dan radio sebagai sumber informasi utama. Mereka sadar bahwa intensitas orang-orang menyaksikan media sudah jauh berubah kepada jejaring sosial.

Masyarakat dapat secara langsung mengakses informasi tentang berita politik, keamanan, dan perekonomian. Bagi masyarakat yang cukup reaktif, mereka sering mengekspresikan kekecewaannya melalui lagu-lagu dan syair-syair yang seolah menolak kebijakan, mengecam pemerintahan, dan anti korupsi. Hal itu dilakukan sebagai salah satu bentuk kritik kepada pemerintahan melalui karya musik.

9. Media Pembelajaran

Seorang bayi atau balita yang sedang dalam masa pertumbuhan tentu sudah diperkenalkan dengan musik, misalnya dalam menyanyikan lagu pengantar tidur (*lullaby*) atau “nina bobo”. Peran musik bagi pertumbuhan bayi dapat merangsang pertumbuhan, suasana hati, dan konsekuensi sosial (Trehub, 2019). Lagu yang dinyanyikan seorang ibu kepada anaknya mampu memberikan kontribusi bayi dalam belajar mengidentifikasi bunyi, daya ingat, dan memaknai emosi dalam diri mereka.

Musik merupakan sebuah alat propaganda yang sangat kuat (Ho* & Law, 2004), musik juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hal yang paling sederhana dan sering dijumpai ialah di lingkungan sekolah, seperti PAUD (Pendidikan anak usia dini) dan *playgroup* atau Taman Kanak-kanak. Musik menjadi sarana utama untuk mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, kesopanan, akhlak mulia, gemar menabung, beribadah, mengetahui nama-nama hewan, nama-nama tumbuhan, benda-benda, dan lain-lain dengan cara yang menyenangkan. Belajar jadi sesuatu yang penuh dengan kegembiraan sehingga anak-anak mudah untuk mengingat, ditambah lagi dengan gerakan-gerakan yang umumnya dipadukan dengan syairnya.

10. Alat pelestarian

Setiap daerah memiliki musik, mulai dari Aceh, Padang, Palembang, Jawa Barat, Solo, Surabaya, Jakarta, Bali, sampai tanah Papua pasti me-

miliki budaya yang salah satu cirinya melalui lagu. Lewat musik/lagu kita dapat mengenali karakteristik suatu masyarakat dan kebiasaannya. Biasanya lirik-lirik lagu daerah mengangkat sastra, petuah, ratapan, dan suka-cita dari masyarakat lokal.

Lomba-lomba yang diadakan tingkat provinsi sampai nasional, semuanya mengusung tema kelokalan (kedaerahan). Hal ini merupakan salah satu cara menjalankan misi untuk mengangkat budaya daerah. Hotel-hotel dan lokasi wisata dibuatkan Perda (Peraturan Daerah) yang mewajibkan lagu daerah diputar di areanya. Hal ini akan menimbulkan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat musik daerah.

11. Alat Pemersatu

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia memiliki alat pemersatu, diantaranya: bahasa, bendera merah putih, konstitusi, dan lagu kebangsaan. Lagu kebangsaan (*anthem*) biasanya dikumandangkan dalam upacara kenegaraan atau peristiwa bersejarah untuk mengingatkan generasi saat ini bahwa perjuangan pahlawan sangat besar. Semangat kebangsaan/patriot biasanya akan muncul dan bertambah manakala kita menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan. Contoh lainnya, diperlihatkan oleh grup dangdut fenomenal Soneta yang dipimpin Rhoma Irama. Pada 13 Oktober 1973, Rhoma mendeklarasikan grup Soneta sebagai “Suara Muslim” (*The voice of muslims*) bertujuan membuat musik tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi bisa juga sebagai media informasi, pendidikan, persatuan, dan dakwah (Irama, 2011). Lewat lagu-lagunya, grup musik tersebut mampu membuktikan bahwa musik bisa dijadikan media pemersatu yang paling ampuh.

12. Media Meditasi

Dalam beberapa ritual, musik masih dibutuhkan untuk memunculkan dan membangun suasana tertentu. Misalnya, untuk meditasi musik digunakan sebagai media dalam memusatkan perhatian agar lebih

fokus terhadap ritual tertentu di dalamnya. Musik dapat membantu mengolah suasana hati dan perasaan secara lebih sadar. Hazrat inayat Khan (2002, 7) mengatakan bahwa “di samping daya tarik alami, musik memiliki daya magis, suatu kekuatan yang bisa dialami bahkan hingga sekarang”.

13. Menaikkan gairah

Beberapa aktivitas urban modern saat ini hampir seluruhnya diselingi dengan musik, mulai dari berkendara, berolahraga, bekerja, membaca, makan, dan kegiatan lainnya. Musik berfungsi sebagai pelengkap aktivitas. Jika hal ini tidak ada, aktivitas terasa sangat kosong. Hal ini mungkin saja berpengaruh dengan perasaan dan suasana hati saat itu. Jika pagi hari anda memutar musik rok atau dengan tempo cepat, biasanya akan cukup memicu semangat dalam memulai aktivitas hari itu. Musik membantu untuk meningkatkan semangat untuk menjalani kegiatan sehari-hari. Sebuah studi menunjukkan bahwa dengan memperdengarkan musik dapat memengaruhi testosteron pada laki-laki dan perempuan (Fukui, 2001). Testosteron dapat memengaruhi perilaku manusia dan perilaku dapat mengubah kadar testosteron. Testosteron merupakan hormon steroid dari kelompok androgen. Hormon ini dihasilkan oleh testis pada jenis kelamin jantan dan indung telur pada jenis kelamin betina.

14. Pekerjaan

Telah banyak yang disebutkan tentang manfaat dan fungsi musik, baik dalam perkara rasa, kesehatan, sosial, musik juga memiliki tawaran yang sangat menjanjikan sebagai alat menghasilkan uang. Begitu banyak profesi di bidang musik yang semakin berkembang dan menyesuaikan dengan zaman saat ini, misalnya DJ (*disk jockey*), komposer, pengarah musik (*music director*), pemain alat (*band, session player*), dirigen, vlogger, dan masih banyak lagi. Dalam dunia

perekaman industri musik sendiri seorang musisi mampu memperoleh pendapatan dari sebuah hak cipta (Waldfoegel, 2012).

15. Stimulasi Kandungan

Pembahasan sebelumnya telah dijelaskan Campbell bahwa musik dapat menenangkan dan merangsang gerak dan denyut jantung seorang bayi dalam kandungan. Selain itu, bagi bayi dalam kandungan, musik merupakan bahasa tersendiri. Musik merupakan alat komunikasi dengan pola serta iramanya yang kompleks. Musik menciptakan suatu ikatan antara keluarga dan anak yang belum lahir. Contoh musik yang sering dibicarakan dalam permasalahan musik dan janin ini adalah musik karya Mozart. Dalam beberapa penelitian musik Mozart dianggap mampu memberikan stimulus terhadap perkembangan janin dan merangsang sel-sel otaknya. Konteks lain, Francis Rauscher dan Gordon Shaw pada tahun 1993 adalah dua orang yang pertama kali melaporkan bahwa mendengarkan *Sonata in D Mayor* untuk dua piano karya Mozart selama 10 menit dapat meningkatkan kemampuan siswa sekolah menengah dalam memecahkan masalah *spasial temporal* (Salim, 2007, 45). Dalam beberapa artikel jurnal, musik memberikan peningkatan respon fisiologis pada wanita hamil (Fritz dkk., 2014), mengurangi kecemasan, memberikan relaksasi pada trimester ketiga (Liebman & MacLaren, 1991), dan pematangan respon janin terhadap musik (Kisilevsky dkk., 2004).

C. Manfaat Musik Bagi Anak-anak

Musik diibaratkan seperti sebuah pisau. Jika pisau digunakan untuk memasak, memotong sayuran, membelah buah semangka, efek yang ditimbulkan adalah keuntungan yang positif. Namun, jika pisau digunakan pada hal-hal yang tidak semestinya, misalnya menusuk atau membunuh orang, hal-hal buruk akan terjadi karena efek penggunaan yang salah. Sebagai sebuah alat, musik harus digunakan dengan baik

dan sesuai dengan kapasitas penikmatnya. Musik yang digunakan untuk kebutuhan kerohanian akan membantu pendengarnya lebih dekat dengan Tuhan; meningkatkan level spiritual dari seorang manusia. Energi yang ditimbulkan oleh musik dipercaya mampu membangkitkan suasana hikmat dari suatu ritus keagamaan.

Manusia sangat dekat dengan musik karena segala tindak-tanduk yang ia kerjakan sebenarnya mengandung nilai-nilai musikal yang konkret. Saat berbicara, mereka mengeluarkan suara; suara memiliki frekuensi, dinamika, ritmis, frase (dalam bahasa), aksen, dan lain-lain. Semua itu adalah nilai-nilai musikal yang selalu ditemukan manakala kita membaca sebuah buku teori dasar musik. Suara atau bunyi-bunyian yang ditimbulkan dalam keseharian kita merupakan elemen musikal yang belum menjadi 'musik'. Maksudnya, elemen tersebut belum dikondisikan menjadi teratur dan berpola sehingga kita (manusia) dapat lebih menghargai dan menikmatinya. Bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh suara kendaraan, hembusan angin, burung-burung, dan lain-lain hanya bisa dirasakan tanpa bisa dinikmati. Musik adalah bagian dari suara-suara alam yang sudah dikemas dalam satu motif dan pola.

Musik dapat dinikmati oleh siapa saja karena hubungan yang sangat dekat. Tua, muda, kaya, miskin, laki-laki, dan perempuan. Semua dapat menikmati musik dan memberikan makna dari musik itu sendiri. Seseorang yang sedang jatuh cinta menjadi senang mendengarkan musik-musik bernuansa melankolis-romantis. Patah hati membuat kita lebih menyukai musik-musik bernuansa sedih, galau dan suram.

Musik juga dapat menjadi teman dalam belajar. Beberapa orang memerlukan alunan musik saat membaca buku, membuat tugas, atau menghafal sesuatu. Sebuah lembaga pendidikan anak-anak seperti PAUD dan TK (Taman Kanak-kanak) menjadikan musik sebagai media pembelajaran utama dalam mengajarkan sesuatu. Banyak hal dapat

dilakukan dengan cara bernyanyi, seperti mengenalkan bagaimana cara berhitung, mengenalkan bentuk dan warna, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan.

Bernyanyi merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak. Dalam bernyanyi tidak hanya mengucapkan lirik melalui nada-nada, tetapi ada unsur rekreasi yang selalu ditunggu oleh anak-anak. Materi apapun menjadi terasa lebih mudah untuk dicerna dan diingat dengan menghadirkan suasana yang menyenangkan melalui musik.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB II MENGENALKAN MUSIK

A. Belajar Musik

Hidup merupakan rangkaian pembelajaran sampai kita mati. Setiap orang pernah merasakan belajar karena mulai dari bayi kita sudah melakukan aktivitas tersebut, misalnya saat mulai merangkak, duduk, berdiri, dan selanjutnya berjalan. Semua itu sudah dilakukan secara alamiah tanpa ada yang mengajarkan, orang tua kita hanya memfasilitasi saja. Sebelum lebih jauh membahas tentang apa itu belajar musik dan bagaimana caranya, tentu ada baiknya kita memahami terlebih dahulu konsep belajar yang sebenarnya. Kita dapat menyadari bahwa belajar musik sesungguhnya merupakan bagian dari berbagai aktivitas belajar dalam kehidupan ini.

Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam

seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut.

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan” (Ahmadi & Supriyono, 2013, 128).

Belajar dapat dilihat dari dua perspektif: (1) sebagai penambah pengetahuan; dan (2) sebagai hafalan (Van Rossum & Hamer, 2010; Säljö, 1979). Sebelum mengetahui banyak hal, manusia belajar untuk mengerti sesuatu. Berbagai hal tentang sejarah, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang belum diketahui. Manusia diibaratkan sebuah tas yang terus terisi barang (pengetahuan) terus-menerus. Selanjutnya, belajar merupakan merupakan proses menghafal serta memproduksinya setiap waktu. Setiap detik manusia mempelajari banyak hal, pengetahuannya terus bertambah melalui informasi di berbagai media. Selain itu, belajar juga merupakan pengalaman; melalui melakukan banyak hal, manusia juga dapat belajar. Proses mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, dan sebagainya merupakan bagian dari pendewasaan pengetahuan manusia sepanjang waktu.

Sebagai sebuah pengalaman, belajar musik sebenarnya memiliki esensi yang serupa dengan kedua konsep tersebut, tetapi harus disertai dengan praktik. Tahap awal banyak hal-hal baru yang perlu dipelajari, seperti notasi (*pitch, time, style*), ritmis, timbre, melodi, tekstur, harmoni, interval, not, tangga nada, triad, kadens, dan *form*. Dalam memberikan pemahaman, latihan elemen-elemen musik tersebut perlu divisualisasikan melalui bunyi. Hal selanjutnya tentang belajar musik ialah bagaimana memainkan instrumen (gitar, bas, violin, *cello*, drum dan lain-lain). Hal tersebut merupakan bagian yang cukup memakan waktu, tenaga, dan pikiran. Jadi, belajar musik terdiri atas dua aspek,

yakni pertama adalah belajar teori dan kedua adalah praktik menggunakan alat musik itu sendiri.

B. Kemampuan Musik Anak (Musikalitas)

Pada dasarnya, setiap anak yang lahir memiliki musikalitas yang beragam. Dalam bahasa yang lebih halus, musikalitas sering dipersiapkan sebagai bakat, kemampuan seseorang dalam bermusik atau kepekaan musikal. Banyak diantara kita sering mengklaim bahwa kita tidak memiliki bakat atau musikalitas. Pendapat ini sebetulnya tidak dapat dibenarkan sepenuhnya karena bakat sesungguhnya adalah hasil dari kerja keras. Jadi, seseorang yang terlahir dengan pengetahuan musik, kepekaan yang kecil, bukan berarti ia tidak dapat menjadi seorang pemain musik profesional. Hal yang dibutuhkan untuk mendobrak tembok pemikiran tersebut adalah dengan cara kerja keras, latihan, dan konsisten.

C. Hal-Hal Penting dalam Belajar Musik

1. Mengenal Potensi Anak

Hal ini merupakan hal pertama yang sering luput dari perhatian para orang tua. Berdasarkan kasus-kasus yang banyak ditemui, banyak alasan yang mendasari orang tua memasukkan anaknya untuk kursus musik. Beberapa alasan tersebut sebagai berikut.

- 1) Mengikuti jejak ayah/ibu. Hal ini banyak ditemukan dikalangan musisi atau orang tua yang gagal menjadi seorang musisi. Keinginan tersebut biasanya ditumpahkan pada anak-anak sebagai obat penawar masa lalu mereka.
- 2) Ingin sekadar bisa memainkan alat musik. Beberapa orang tua tidak ingin anaknya menjadi seorang musisi atau serius di bidang musik, tetapi mereka ingin jika anak-anaknya minimal memiliki kemampuan bermusik.

- 3) Sebagai pengisi waktu luang. Beberapa orang tuakhawatir anak-anak mereka menghabiskan waktu dan energi dengan hal-hal atau lingkungan negatif. Oleh karena itu, memasukkan anak-anak ke sekolah musik atau kursus musik menjadi salah satu cara untuk mengalihkan perhatian mereka ke arah yang positif.
- 4) Ingin anaknya berprestasi di bidang musik. Kemampuan bermusik menjadi salah satu keterampilan yang cukup bergengsi di kalangan orang tua dan lingkungan sekolah. Harapannya si anak akan mendapatkan prestasi yang dapat dibanggakan dengan memasukkan mereka ke sekolah musik.
- 5) Tempat penitipan anak. Terdengar menyeramkan, tetapi tanpa disadari beberapa orang tua yang memiliki kesibukan tingkat tinggi secara tidak langsung telah menjadikan tempat kursus menjadi lembaga penitipan anak. Beberapa fakta yang banyak ditemui, hampir sebagian besar anak-anak yang berasal dari keluarga berkecukupan diantar oleh supir atau pengasuhnya.

Banyak orang tua yang mendaftarkan anak-anak mereka untuk sekolah musik memiliki latar belakang yang serupa dengan fakta-fakta yang tersebut. Orang tua sebaiknya mengenali potensi anak terlebih dahulu sehingga mereka dapat mempersiapkan keahlian apa yang ingin digali oleh anak, apakah bermain musik, menari, atau bakat-bakat lainnya.

2. Memilih Guru Yang Tepat

Guru adalah orang yang paling berpengaruh dalam membentuk seorang anak dalam belajar musik. Sayangnya, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa selektif dalam memilih guru yang tepat menjadi salah satu faktor penentu kemajuan seorang anak dalam belajar musik. Guru yang baik adalah guru yang dapat mengenali potensi anak, memilih metode yang sesuai, memiliki pendekatan yang

baik, memiliki banyak cara jitu dalam mengajarkan musik dengan cara yang benar dan nyaman. Guru musik yang baik juga harus bisa memainkan alat musik dengan baik, berbicara yang baik (tidak menyakitkan/kasar), mampu memotivasi dan menjadi pendamping yang setia dalam mengajarkan musik pada anak-anak. Di Australia, guru musik spesialis dengan guru musik umum dipisahkan (Bartle, 1968; Pascoe dkk., 2005). Guru yang baik adalah guru yang menguasai spesialisasi alat dan musik tertentu (de Vries, 2011; Hash, 2010; Saunders & Baker, 1991).

3. Memiliki Alat Musik

Berdasarkan fakta yang ditemui, masih ada beberapa orang tua yang memilih untuk mendaftarkan anaknya terlebih dahulu ke sekolah musik tanpa memiliki alat musik di rumahnya. Alasan yang sering ditemukan, yaitu mereka ingin melihat terlebih dahulu bakat anaknya, sejauh mana perkembangan anaknya selama 1–2 bulan kemudian mereka mau membelikan anak-anaknya alat musik. Pendapat seperti ini sangat keliru karena belajar musik memerlukan waktu khusus untuk berlatih di rumah untuk mempelajari kembali, dan memantapkan materi yang telah diberikan di tempat kursus. Hal ini karena waktu yang anak dapatkan saat di tempat kursus terbatas. Tidaklah mungkin dengan waktu yang sangat terbatas tersebut anak dapat menguasai materi, apalagi proses latihan hanya dilakukan seminggu sekali. Di samping itu, prinsip utama belajar musik adalah berlatih dengan cara berulang. Tanpa alat musik di rumah, sulit untuk melakukan latihan pengulangan. Jadi, mengharapkan anak anda mahir dan berkembang memainkan alat musik dalam satu bulan tanpa memiliki alat musik adalah sesuatu yang mustahil tanpa memiliki alat musik.

Sebelum memutuskan untuk membeli sebuah alat musik, ada beberapa hal yang sebaiknya anda pertimbangkan sebagai berikut.

- 1) Memilih toko/agen/distributor alat musik yang terpercaya, sebaiknya hindari pembelian alat musik secara daring (*online*).
- 2) Memeriksa presisi dan detail alat musik (saat anda mengunjungi *showroom*/toko).
- 3) Pastikan alat musik memiliki garansi.
- 4) Sesuaikan harga alat musik dengan kemampuan anak. Jangan membeli alat musik yang terlalu murah (murahan) karena berhubungan dengan kenyamanan anak saat digunakan.
- 5) Pastikan *sparepart* alat musik tidak sulit ditemukan.
- 6) Sesuaikan ukuran alat musik dengan postur tubuh anak anda. Biasanya beberapa alat musik dibuat khusus untuk ukuran tubuh anak-anak, misalnya drum, gitar, violin, cello, bas, dan lain-lain.

4. Motivasi Anak

Motivasi merupakan hal yang cukup penting dimiliki oleh seorang anak dalam mempelajari sebuah alat musik. Saat ini banyak diantara anak-anak yang bersekolah di lembaga kursus hanya menghabiskan waktu mereka untuk datang ke lokasi tanpa mengalami kemajuan yang berarti. Motivasi kepada anak dapat dilakukan dalam beberapa cara, misalnya anda memiliki lebih dari dua orang anak maka anda dapat mendaftarkan anak-anak anda dalam satu waktu dan melakukan kegiatan belajar bersama-sama, terkadang hal ini akan menimbulkan semangat belajar bagi anak-anak. Selain itu, memotivasi anak-anak dapat dilakukan dengan mengajak mereka menyaksikan konser musik (baik secara “*live*” atau hanya lewat YouTube) yang diperagakan oleh anak-anak seumurannya. Keinginan belajar musik dapat dibangkitkan sejak dini dengan memperlihatkan anak-anak seumurannya mahir bermain alat musik.

5. Pendampingan Orang Tua

Beberapa orang tua berpikir dengan memasukkan anak-anak mereka ke tempat kursus maka tugas mereka selesai. Pandangan seperti ini tidaklah tepat karena saat di tempat kursus sang gurulah yang mendampingi anak-anak belajar, sementara di rumah sang guru tidak mungkin sepenuhnya mengawasi. Peran orang tua lah yang cukup besar dalam mendampingi dan mengawasi anak-anak belajar dan berlatih musik di rumah karena tidak setiap anak memiliki motivasi yang kuat dan semangat belajar yang tinggi. Dalam beberapa kasus, sedikit memaksakan latihan bagi anak-anak cukup efektif, tetapi tidak selamanya cara ini bisa dipakai.

6. Menyediakan Waktu Khusus Berlatih

Belajar musik membutuhkan komitmen. Komitmen yang dimaksud adalah dalam berlatih setiap hari. Jika proses latihan hanya dilakukan saat berada di tempat kursus yang terjadi hanya seminggu sekali, bisa dipastikan akan sangat sulit untuk mengembangkan kemampuan musik. Cara terbaik yang mungkin bisa dilakukan ialah menyediakan waktu di sela-sela kesibukan anak-anak yang saat ini begitu menyita waktu. *Full day school*, kursus karate, balet, bimbingan, dan kesibukan-kesibukan semacam ini mengisi hari-hari anak-anak anda saat ini sehingga menyisihkan waktu untuk belajar musik merupakan langkah yang wajib dilakukan agar pembelajaran musik anak-anak dapat membuahkan hasil maksimal.

7. Memiliki Target

Dalam melakukan hal apapun perlu memiliki target, tidak terkecuali belajar musik. Tanpa memiliki target yang jelas maka sulit untuk memotivasi diri untuk terus berlatih. Jika anda menginginkan anak-anak menguasai musik, perlu menargetkan pencapaian kemampuan anak-anak dalam satu kurun waktu, misalnya anak harus bisa memainkan

sebuah lagu sederhana menggunakan piano dalam waktu lima bulan. Setelah memiliki target, tentu akan mudah menentukan berapa porsi latihan yang dibutuhkan untuk mencapai target tersebut.

8. Memberikan Semangat

Semangat merupakan hal-hal yang mampu membangkitkan keinginan anak untuk berlatih dan terus berkembang untuk mencapai target. Beberapa orang tua kerap melupakan hal ini. Kesibukan yang tinggi dan komunikasi yang kurang menyebabkan anak-anak kurang bersemangat dalam belajar musik.

9. Berikan Pilihan

Terkadang saat para orang tua mendaftarkan anak-anak mereka ke sebuah lembaga kursus, anak-anak tidak diberikan ruang untuk memilih alat musik apa yang ia sukai. Apakah anak tertarik belajar drum atau sebenarnya ia lebih tertarik belajar piano? Sebaiknya memulai belajar dari hal yang anak-anak sukai sehingga mereka lebih termotivasi untuk mempelajari alat musik tersebut.

10. Dengarkan Musik

Belajar musik dapat dilakukan dengan memulai sesuatu yang sangat sederhana, yakni memperkenalkan anak-anak melalui karya atau memperdengarkan musik kepada anak. Proses ini dilakukan sesering mungkin agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kita mengetahui ada anak-anak yang sangat cepat belajar musik atau dengan kata lain berbakat. Setelah dipelajari, mayoritas anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan musik di rumah melalui proses memperdengarkan musik yang dilakukan oleh orang tuanya. Sebelum memutuskan mendaftarkan anak-anak ke sekolah musik, hal ini baik untuk pengenalan dan membiasakan anak menerima serta mengelola informasi tentang musik yang didapatkannya. Efek dari membiasakan mem-

perdengarkan musik kepada anak-anak salah satu contohnya adalah memudahkan mereka untuk menerima musik ketika materi musik diajarkan di sekolah atau tempat kursus. Dalam artikel yang ditulis oleh Sukmayadi (2014) tentang kurikulum musik kontemporer di sekolah-sekolah di Jerman, memperdengarkan karya musik dapat membantu menerima hal-hal dasar mengenai bunyi. Pengalaman mendengarkan musik kemudian dapat digunakan untuk mempelajari musik. Ini dinamakan konsep pendidikan yang bertolak dari karya musik.

D. Kursus Musik

Kursus musik merupakan langkah yang dianggap tepat dan jitu untuk memberikan keterampilan musik tambahan di luar jam sekolah. Anak-anak diajarkan secara personal maupun kelompok dengan belajar di tempat kursus. Pengalaman baru didapatkan di tempat kursus tidak hanya sekedar belajar, tetapi teman-teman baru dan lingkungan baru. Belajar di tempat kursus memang menyenangkan. Selain difasilitasi oleh instruktur yang berkompeten di bidang musik, anak-anak diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil belajar mereka melalui ujian kenaikan tingkat dan konser untuk para murid.

Hal yang perlu diingat adalah kursus musik hanya mengajarkan satu jenis keterampilan saja, misalnya gitar, piano, violin, cello, drum, bas dan vokal. Jadi, tempat kursus bukan lembaga pendidikan yang bisa memberikan pendidikan secara lengkap, melainkan hanya sebagai tempat mengembangkan kemampuan psikomotor saja. Namun, dengan memberikan stimulus secara konsisten maka mampu memberikan rangsangan terhadap kemampuan kognitif dan afektifnya.

E. Sekolah Musik

Banyak masyarakat awam beranggapan bahwa sekolah musik merupakan pilihan yang tidak tepat untuk mendalami musik karena sebenarnya

mampu dipelajari melalui internet, bertanya pada teman, atau kursus musik. Mereka beranggapan bahwa belajar musik hanya selesai pada persoalan bermain alat musik dan teknisnya. Ilmu musik tentu sangat luas. Jika kita berbicara masalah alat musik saja, selanjutnya harus ditanyakan adalah bagaimana membuat alat musik itu? Bagaimana memasarkan alat musik? Bagaimana melakukan penyeteman sebuah alat musik? Bagaimana mempekerjakan orang-orang untuk membuat alat musik? Tentunya akan berhubungan dengan hal-hal yang lain yang sebenarnya sangat kompleks.

Sebuah artikel menarik ditulis oleh Michael Budiman Mulyadi (2016), seorang jurnalis, dirigen dan edukator di bidang seni, memaparkan tentang luasnya bidang kajian musik dan studi interdisiplinnya sebagai berikut.

1. Praktis Pertunjukan

Bidang ini adalah bidang yang paling sering diagung-agungkan sebagai lingkup utama dalam musik. Sayangnya kepercayaan ini kemudian juga mengarah pada pemakzulan bidang yang lain. Studi praktis pertunjukan adalah studi tentang kemampuan umum dalam musik, yakni memainkan musik dan bernyanyi. Praktis pertunjukan ini kemudian juga didukung dengan kemampuan turunannya yang berkisar di antara kemampuan mendengarkan. Dunia praktis pertunjukan lebih berfokus kepada bagaimana memainkan musik. Ini bidang yang paling umum dipelajari, tetapi dapat dikatakan sebagai studi yang paling mendasar.

2. Psikologi Musik

Bidang ini adalah bidang interdisipliner yang menghubungkan musik dengan studi kejiwaan manusia. Bidang ini menjadi salah satu yang menarik karena secara sadar kita tahu bahwa musik memiliki efek yang besar terhadap cara manusia melihat lingkungannya dan bereaksi

terhadap sekitarnya. Musik secara empiris diteliti dan dibedah satu demi satu untuk dilihat peranannya dalam membentuk dan memengaruhi pola pikir manusia. Dalam studi ini dibedah bagaimana irama, nada, dan kekayaan musik dari berbagai negara mampu memengaruhi bagaimana manusia bertindak, bahkan memiliki efek yang menyembuhkan. Terapi musik adalah salah satu cabang terapan dari bidang psikologi musik ini.

3. Politik dan Kebijakan Publik

Suka atau tidak suka, musik yang diperdengarkan ke masyarakat umum kemudian bersentuhan dengan masyarakat dan kekuasaan yang ada di sekitarnya. Musik digunakan sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan politik dan mendukung kebijakan publik. Seberapa jauh efek kita mengingat musik 'Pemilihan Umum' di radio pagi mampu mengubah persepsi masyarakat dan menjadi bagian rekayasa sosial? Contoh lain, dalam agenda khusus lagu-lagu kebangsaan yang mampu mengobarkan semangat nasionalis dibentuk suatu orkestra atau mengundang orkes dangdut untuk mencapai tujuan politik tertentu dan memengaruhi persepsi publik terhadap perusahaan atau calon legislatif. Hal tersebut yang dipelajari dalam bidang ini.

4. Komposisi Musik

Bisa memainkan musik tidak berarti bisa menulis musik. Bidang kreatif menulis musik adalah sebuah bidang sendiri yang digarap dan dilatih dalam studi musik. Seorang pemain tidak serta merta memiliki kapabilitas menulis musik yang indah. Melihat bidang ini sejalan dengan melihat seseorang yang mampu mendeklamasikan tulisan dengan baik, tidak serta merta mampu menulis cerita dengan cara yang sama menariknya. Sama halnya seorang aktor belum tentu mampu menjadi seorang penulis naskah yang ulung. Studi komposisi ini secara mendalam berkaitan dengan banyak bidang lainnya dan terlibat secara

aktif dalam proses kreatif, serta melihat berbagai kemungkinan yang ada. Komponis yang baik bukan saja mengerti teknik menulis yang baku, melainkan juga mengerti bagaimana melihat perkembangan di sekitar untuk menjadi inspirasi.

5. Historiografi Musik

Bidang ini menyelami berbagai media, peninggalan sejarah, dan keilmuan sejarah dalam musik. Musik memiliki aspek sejarah yang terus berkembang dan selama ada manusia maka ada artefak-artefak sejarah yang bisa ditemukan dan diteliti untuk mempelajari musik. Historiografi musik berawal dari mempelajari naskah-naskah musik peninggalan para komponis, menganalisis artefak tersebut, dan melihat garapan sejarahnya. Namun, juga beralih ke media lain, seperti rekam dan studi kesejarahan lain. Bidang ini seperti kebanyakan bidang sejarah lain kemudian meluas. Bukan hanya belajar sejarah secara khusus, melainkan juga bidang-bidang sosial lainnya. Bidang ini adalah cikal-bakal ilmu musikologi yang kita kenal. Menurut kabar musikolog Aditya Setiadi, bidang ini perlahan sudah dianggap obsolet dan dalam studi/riset terkini sudah mulai ditinggalkan para musikolog.

6. Etnomusikologi

Setelah belajar musikologi yang sejak sekitar 70 tahun lalu banyak berpusat pada musik Barat, para musikolog kemudian melihat bahwa banyak musik-musik lain di luar tradisi Eropa Barat yang menarik dan patut untuk dipelajari. Tujuan awalnya adalah untuk melestarikan musik-musik rakyat yang perlahan digerus zaman, tetapi studi ini perlahan menjadi lebih bergairah dibandingkan banyak bidang musikologi konvensional. Hal ini karena banyak musik di dunia yang dapat diteliti dan digarap. Studi musik rakyat dan musik etnik masuk dalam bidang ini. Musisi Barat pada masa itu belajar musik, selain

musik tradisi Barat juga belajar instrumennya dan melihat konteksnya. Bidang ini kemudian bersinggungan dengan studi antropologi, bahkan melebur di dalamnya.

7. Pendidikan musik

Bidang ini tentang studi ilmu keguruan dalam musik. Mengajarkan musik tentunya berbeda dengan mengajarkan fisika dan matematika. Namun, seiring banyaknya jalur pendidikan yang melihat bahwa pendidikan seni termasuk musik penting untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan maka diperlukan pengembangan teknik pengajaran yang baku dan sesuai dengan daya kembang anak di bidang musik. Pendidikan musik juga membedah teknik-teknik pembelajaran musik yang dialami siswa dan metode-metode terbaik, dalam bentuk studi perorangan maupun studi kelompok. Mereka yang terlahir dari bidang ini adalah calon-calon guru yang bukan hanya memahami musik, melainkan juga mengerti proses tumbuh kembang dan teknik pembelajaran.

8. Akustik Musik

Bidang ini bersinggungan dengan studi fisika terutama dalam kerangka bebunyian. Bunyi merupakan sebuah fenomena fisika, jika dikaji lebih jauh dalam studi akustik ini. Bagaimana bentuk gelombang, amplitudo, timbre, spektrum, dan berbagai bidang fisika musik lain dikerjakan dalam studi ini. Berkembangnya bidang ini bukan hanya melihat bunyi-bunyi instrumen saja, melainkan juga bunyi-bunyian lain yang ada di alam ataupun bunyi-bunyian buatan yang direkayasa manusia. Studi akustik juga melihat secara lengkap bagaimana bunyi bereaksi terhadap ruang, bahkan studi organologi, yakni studi tentang anatomi instrumen dan rekayasa bunyi secara menyeluruh. Bidang ini merupakan sentral dalam kajian membangun gedung pertemuan yang baik hingga membuat *headphone* antibising yang mampu menangkal suara di luar.

9. Filsafat

Bidang ini dikatakan sebagai kepalanya segala bidang ilmu. Pada berbagai zaman dari sebelum Masehi seperti Aristoteles hingga para filsuf terkini berusaha untuk menggambarkan bagaimana pengaruh musik dalam keragaman berpikir. Beberapa bahkan mencoba mencari tahu bagaimana musik dapat terbentuk oleh manusia, bagaimana selera terbentuknya, dan mampu memengaruhi kehidupan manusia secara umum. Saat ini juga tidak sedikit para pemain musik adalah filsafat ulung yang berusaha menjabarkan kembali efek musik bagi kehidupan banyak orang dalam aspek sosial hingga spiritual. Bagaimana musik menjadi bagian dari berbagai kegiatan keagamaan cikal bakalnya bisa ditelusuri lewat studi filsafat ini.

10. Manajemen dan Industri Musik

Pada masa sekarang ini makin banyak yang melihat musik sebagai bagian dari kapital budaya (*culture capital*). Sebuah kapital musik pun terlibat dalam proses industrialisasi, dimulai dari lahirnya mesin cetak musik hingga teknologi *streaming* masa kini. Produser lewat jalur distribusi yang terus berubah mencoba menggapai konsumennya. Berasal dari proses ini pula terlahir pertukaran kapital, dari kapital budaya saling bertukar dengan kapital keuangan (*financial capital*). Orang-orang membeli musik. Musik pun dianalisis bagaimana dibuat, dikemas, dan disampaikan ke masyarakat, baik dalam bentuk rekaman hingga bentuk pertunjukan di atas panggung. Segala 'tetek bengek' bisnis berputar di dalamnya, mulai dari tren hingga *brand* dikupas habis dalam bidang ini. Tambahan lagi, dari yang bersifat studi ekonomis hingga ilmu praktis seperti 'best practice' berkembang.

11. Komputasi Musik

Bidang teknologi dan komputasi sepertinya tidak dapat dianggap remeh dalam perkembangan musik. Mulai dari penggunaan komputasi

untuk menyimpan musik digital hingga mencari teknik komputasi agar sebuah program mampu berpikir kreatif dan mampu menulis sebuah karya musik. Selain itu, teknologi yang berkenaan langsung dengan ilmu praktis *sound production* dan *sound engineering* yang berfokus pada kemampuan teknis mengolah suara juga ada di bidang ini. Ilmu ini terus menerus dikembangkan, mulai dari teknik praktis mengatur volume di atas *amplifier*, *mixer*, teknik merekam, dan merancang program komputer yang mampu mengenali musik, serta mendeteksi plagiarisme. Komputer kini menjadi kawan paling baik para musisi, mulai dari DJ hingga para pemusik tradisi, mulai dari ilmuwan hingga pemain pemula yang menggunakan iPad untuk berlatih pendengaran musik.

12. Musikologi Kognisi

Belajar musikologi kognisi agak rumit karena bersentuhan bukan hanya pada bidang ilmu psikologi musik yang lekat dengan proses pembelajaran, melainkan bersentuhan langsung dengan ilmu kedokteran dan anatomi faal. Musik pun akhirnya bukan hanya dilihat sebagai fenomena alam maupun fenomena fisika. Musik bersentuhan dengan proses pembelajaran, bahkan lebih dalam hingga menyentuh diskusi biologis dan studi saraf. Neuromusikologi berkembang secara khusus tentang bagaimana bunyi dapat memengaruhi otak, tubuh, dan kinerja-kinerja hormonal yang mampu mengubah reaksi seseorang terhadap musik. Bidang ini juga mendalami tentang pengaruh besar musik bagi para pasien yang memiliki keterbatasan neural seperti mati batang otak, koma, ataupun beragam kondisi lainnya.

13. Studi Sosiokultural

Studi musik bukan hanya melihat studi sosial dan pengaruh antropologis saja, melainkan juga studi sosiologis yang sangat luas. Musik bukan saja dilihat sebagai bidang yang berdiri sendiri, melainkan berinteraksi

dengan banyak bidang lain, berinteraksi dengan bidang seni yang berbeda, dan berhubungan dengan masyarakat. Sampai di sini, konteks musik dalam kemasyarakatan diperdalam lagi bukan hanya dari sisi politis, melainkan juga studi lingkungan dan pergerakan masyarakat. Studi sosiokultural musik seakan tidak pernah habis sampai di sini, mulai dari bagaimana musik menjadi metode rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan hingga bagaimana musik digunakan untuk meraih dan menjangkau lebih banyak orang, menjadi pemersatu banyak orang, serta bagian dari diplomasi. Bidang ini seakan tidak pernah habis.

Anggapan bahwa musik itu dapat dipelajari di lembaga kursus atau sanggar dan tidak perlu sekolah musik adalah pemahaman yang sangat sempit untuk memaknai dunia musik. Jika itu yang menjadi dasar pemikiran, anda hanya berpikir musik hanya pada tataran praktis, misalnya bermain musik itu hanya soal main gitar, main piano, bagaimana menguasai teknik bermain, dan hal teknis lainnya. Jika diperdalam lagi, banyak permasalahan yang lebih kompleks dari sekadar membaca not balok atau notasi, menguasai alat musik, dan memainkan lagu dengan piawai layaknya musisi profesional. Kalau anda masih berpikiran demikian, saya sangat paham seberapa dalam kajian anda tentang musik.

Francis Rauscher dan Gordon Shaw pada tahun 1993 adalah dua orang pertama yang melaporkan bahwa mendengarkan *Sonata in D Mayor* untuk dua piano karya Mozart selama 10 menit dapat meningkatkan kemampuan siswa sekolah menengah dalam memecahkan masalah *spasial temporal* (Salim, 2007, 26). Akhirnya, media mempublikasikan bahwa musik klasik memiliki pemacu kognitif (walaupun masih harus banyak pembuktian secara saintifik) yang mampu merangsang kognisi seorang anak. Ini salah satu data yang menunjukkan bahwa ada sebuah riset yang cukup dalam hanya untuk mengembangkan musik yang baik untuk perkembangan otak dan

ilmuwan ini sama sekali tidak bermain alat musik. Jadi, tidak ‘melulu’ semua tentang bagaimana memainkan musik (teknis). Berikut ini fakta-fakta tentang musik oleh beberapa ahli fisika dan musikolog terkenal.

- 1) Rudolf Hertz memperkenalkan konsep *tuning* melalui sebuah ilmu elektromagnetismenya. Ilmu ini dapat digunakan untuk mengukur frekuensi sehingga kita mampu memutuskan suatu nada itu ‘*fals*’ atau tidak.
- 2) Jaap Kunts memprakarsai munculnya sebuah bidang kajian etnomusikologi. Beliau memudahkan generasi selanjutnya untuk mendalami kebudayaan musik lintas benua dan lain sebagainya.
- 3) Pythagoras yang menghubungkan musik dengan matematika sehingga kita mampu mengenal birama, tempo, pola ritmis dan sinkopasi sebagai perluasannya. Musik yang kompleks tercipta karena ada rumus matematika di dalamnya.
- 4) Guido d’Arrezzo mengenalkan notasi musik dan menjadi standar di muka bumi ini (Setiawan, 2014, 53).

Semua fakta tersebut merupakan sebagian kecil realitas yang kita temui dalam bidang musik. Akhirnya, generasi sekarang merasakan manfaat dari pengembangan ilmu interdisipliner musik itu sendiri. Sloboda dalam Setiawan (2014) mengatakan bahwa mempelajari musik itu perlu dua langkah strategis sebagai berikut.

- 1) Komunikasi struktural. Langkah pemusik dalam menyelesaikan urusan teknis dan karya yang akan dimainkan sebelum tampil di hadapan publik. Hal inilah yang banyak diamati dan dipandang sebagai sebuah standar musik di Indonesia bahwa seseorang yang mahir dalam musik adalah hanya orang yang mampu memainkan alat musik dan karya dengan baik.

- 2) Komunikasi emosional. Langkah ini tentang mentransfer energi kepada *audiens* yang menyaksikan kita sehingga mereka memang merasakan getaran bunyi maupun aura yang lahir dari olahraga (motorik) dan jiwa (roh) kita.

Sebagian besar hanya fokus pada poin pertama. Kita fokus pada penguasaan alat dan materi, tetapi tanpa memperhatikan roh secara emosional karya tersebut. Oleh karena itu, sering ditemui banyak musisi yang ‘bermain tetapi tidak bernyanyi’, maksudnya adalah yang ia mainkan hanya seputar notasi, nilai ritmis, tempo, dan hal-hal teknis lainnya. Namun, estetika musik dan roh lagunya banyak yang tidak tersampaikan. Hal-hal semacam ini hanya dapat dipahami, jika kita melakukan studi lebih dalam, khususnya jalur akademis.

Contoh lain dalam bidang film adalah *sountrack* (OST) dan *film scoring*. Jika sering menonton film-film Hollywood, anda akan disajikan orkestrasi musik yang monumental, seperti karya Danny Elfman dalam film ‘Spiderman’, Jihn Williams dan kawan-kawan dalam film ‘Harry Potter’, Carter Burwell dalam film ‘Twilight’, James Horner dalam film ‘Titanic’ dan masih banyak lagi garapan musik yang memerlukan bidang musik khusus di dalamnya. Saya bisa jamin tidak ada musisi ‘otodidak’ yang mampu membuat karya-karya sehebat itu.

Di Amerika dan Eropa institusi musik secara umum terbagi menjadi dua, yakni konservatorium dan universitas. Konservatorium identik dengan pendidikan vokasi musik dan lebih menekankan pada seni pertunjukan serta spesialisasi musik. Jika diibaratkan, konservatorium masih memegang kuat ‘tradisi’ musik di suatu daerah, sedangkan universitas lebih fokus pada bidang akademis empiris atau melakukan studi musik ‘*by research*’. Indonesia sendiri memiliki beberapa konservatorium, seperti di Solo, Yogyakarta, Padang, dan Bandung. Bidang studi musik di perguruan tinggi tentu levelnya tidak dapat

disamakan dengan lembaga kursus yang jelas berbeda. Sama halnya ketika ingin membandingkan kemampuan bahasa seorang anak kecil dengan orang dewasa. Ada perbedaan yang sangat mendasar sehingga kita tidak bisa membandingkan sesuatu yang tidak setara.

F. Tujuan Sekolah Musik dan Kursus Musik

Studi tentang musik di perguruan tinggi dirancang untuk sebuah tujuan, misalnya di perguruan tinggi yang berlabel Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), seperti Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di Yogyakarta, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di Jakarta, Universitas Negeri Semarang (UNNES) di Semarang, Universitas Negeri Medan (Unimed) di Medan, Universitas Negeri Manado (Unima) di Manado, Universitas Lampung (Unila) di Lampung, dan masih banyak lagi. LPTK ini memiliki satu tujuan, yakni mencetak para lulusannya menjadi seorang guru musik atau pendidik musik dan bukan seorang musisi. Namun, dalam pembekalannya kurikulum disajikan sesuai kebutuhan daerah tersebut, apabila sebuah Program Studi Pendidikan Musik (PSPM) didirikan di suatu kota/provinsi maka kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan di kota/provinsitersebut. Hal ini akan berpengaruh dalam perumusan silabus dan sebagainya yang ditetapkan dalam undang-undang dan aturan universitas. Sementara itu, kursus musik hanya memiliki satu tujuan, yakni memberikan materi ajar untuk satu jenis instrumen saja. Tidak ada pelajaran tentang apresiasi musik, estetika musik, komposisi musik, psikologi musik, komputasi, dan lainnya. Semua hanya terfokus pada satu jenis keterampilan bermusik saja. Inilah yang secara jelas membedakan perguruan tinggi dengan 'kursusan'. Bagaimana jika di perguruan tinggi ada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) musik? Organisasi ini dibuat biasanya hanya untuk 'menyalurkan' bakat yang sudah ada dan 'mengembangkan bakat' tanpa kurikulum yang jelas. Bagaimana

kita bisa menimba ilmu secara dalam dalam sebuah unit kegiatan kemahasiswaan saja.

Seorang mahasiswa tidak hanya dididik untuk terampil bermain musik, tetapi juga mampu memahami hakikat dari musik itu sendiri di perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut mampu memiliki kreativitas, berkeskpresi dan berkomunikasi melalui unsur-unsur musikal, tahu soal sejarah dan budaya, disiplin, independen, bekerja dalam tim terutama dalam sebuah ensambel, memecahkan masalah, mengembangkan terus bakatnya dengan berlajar musik terbaru, mencapai standar tertinggi level musik, dan metakognisi (bagaimana belajar cara untuk belajar). Selain itu, juga harus berani untuk tampil dan mengambil resiko dalam pertunjukan, memiliki kesadaran untuk praktik dan latihan lebih dalam karena sadar kemampuan diri, sains, apresiasi, analisis kritis sebuah karya, jujur, dan mudah tersentuh. Condoleeza Rice, Bill Clinton, Albert Einstein, Benjamin Franklin dan masih banyak lagi adalah contoh beberapa orang-orang sukses yang memiliki kecakapan baik di bidang musik.



BAB III

BELAJAR MUSIK DI MASA KINI

A **Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Musik**

Saat ini belajar bisa dilakukan di mana saja, di rumah, di kantor, di tempat bermain, di kantin, bahkan di pasar sekalipun. Jika beberapa tahun lalu paradigmanya belajar musik bisa dilakukan di sekolah, ekstrakurikuler, atau tempat kursus, saat ini hal itu dapat dilakukan di manapun dan kapanpun. Jika saat ini anak-anak lebih dekat dengan internet dan sering menggunakan YouTube, salah satu cara terbaik adalah memanfaatkan “kedekatannya” tersebut sebagai media pembelajarannya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan bagi para orang tua adalah dengan mengamankan mesin pencarian (Google, Yahoo, Amazon) atau YouTube dari konten-konten dewasa yang tidak sesuai dengan usianya. Berita atau isu yang sebenarnya tidak layak dikonsumsi oleh anak-anak dapat diakses oleh mereka karena melalui mesin pencari tersebut apapun dapat diakses. Oleh sebab itu, perlu pendampingan atau pembatasan terhadap hal-hal tersebut.

Hal yang harus diperhatikan adalah belajar tetap membutuhkan seorang pendamping. Kita sebut saja pendamping dengan guru atau seorang instruktur maka seorang anak tetap membutuhkan asisten yang membantunya menguasai pelajaran musik. Dalam menguasai permainan sebuah instrumen musik (alat musik) pertama kalinya anak perlu bimbingan seorang guru. Mereka akan membutuhkan masukan terhadap hal-hal teknis, misalnya:

- 1) Apa nama alat musik tersebut?
- 2) Apa saja nama bagian-bagian dalam alat musik tersebut?
- 3) Bagaimana cara memegang alat musik tersebut?
- 4) Bagaimana cara memainkan alat musik tersebut?
- 5) Bagaimana posisi duduk dalam memainkan alat musik?
- 6) Bagaimana cara membunyikan alat musik tersebut?
- 7) Bagaimana teknik dasar memainkan alat musik tersebut?
- 8) Bagaimana pola latihan menggunakan alat musik tersebut?
- 9) Apa saja bahan latihan alat musik tersebut?
- 10) Bagaimana membaca notasi menggunakan alat musik tersebut?

Hal-hal semacam itu akan sangat dibutuhkan bagi seorang anak, terutama usia 3–10 tahun. Anak-anak pada usia tersebut belum memiliki gambaran pengetahuan atas apa yang akan dipelajarinya.

Materi tentang musik sangat mudah diakses dan didapatkan melalui Google dan YouTube saat ini, tetapi tanpa pemahaman dan pengenalan dasar akan sulit untuk mendapatkan ilmu yang utuh. Contohnya, jika anak kita seseorang yang berbakat dalam bidang musik dan sebagai orang tua langsung mempertunjukkan video-video melalui YouTube, akan sangat sulit untuk langsung meniru apa yang mereka saksikan. Materi-materi yang terdapat di internet tidak seluruhnya sistematis dan sesuai dengan yang dibutuhkan anak anda. Oleh karena

itu, hal inilah yang menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk mempelajari materi musik dari media-media tersebut.

B. Belajar Lewat Mendengar

Musik berkaitan dengan bunyi, alat untuk menangkap bunyi adalah telinga, kegiatan mendengarkan sebuah musik adalah mendengar. Mendengarkan musik tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi mendengarkan perlu teknik khusus dan latar belakang ilmu yang jelas. Sebagai contoh, seorang pemain *band* hanya butuh mendengarkan musik-musik terbaru satu atau dua kali lalu mereka mampu memainkan *chord-chord* dalam lagu tersebut dengan baik. Hal ini karena keterampilan yang dimiliki oleh seorang pemain sudah mencapai titik tertentu sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk menirukan permainan dalam lagu-lagu tersebut.

Sebagai orang dewasa yang mendengarkan musik melalui MP3 *player* atau radio maka ada beberapa hal yang mungkin akan terjadi, diantaranya menikmati, terbawa suasana pada situasi tertentu, mengangguk-anggukkan kepala ke atas dan ke bawah, ikut bernyanyi, dan masih banyak lagi reaksi serta ekspresi yang ditimbulkan. Hal serupa mungkin terjadi ketika anak-anak mendengarkan sebuah lagu dengan menirukan lagu yang didengarkan atau berjoged/bergoyang. Reaksi yang ditimbulkan oleh anak-anak tidak melalui proses berpikir yang panjang, tetapi spontan. Dengan memanfaatkan pola pikir yang sederhana itulah maka musik hanya berfungsi sebagai alat “perangsang” kemampuan-kemampuan kinestetik atau berbicara/berbahasa (dengan cara menyanyikan).

C. Belajar Musik dengan Mengulang

Belajar dengan teknik mengulang masih merupakan metode paling baik untuk berlatih musik. Jika anak anda belajar melalui buku, materi terbaik adalah latihan berulang-ulang. Ketika anak anda senang

mendengarkan musik, maka dengan mendengarkan musik setiap hari ia akan hafal sempurna lirik-lirik dalam lagu-lagu kesayangannya tersebut. Ibarat tangan (jari-jari) dan kaki kita seperti sebuah karet, semakin sering ditarik akan makin lentur. Pengulangan materi secara berkala, puluhan kali, bahkan sampai ratusan kali akan membuat jari-jari semakin terampil memainkan sebuah alat musik.

Mengulang-ulang latihan adalah cara terbaik dan tepat untuk memantapkan teknik dalam bermain musik, misalnya dalam belajar piano klasik, materi awal tentu jari-jari perlu dibiasakan untuk melakukan manuver-manuver gerakan jari yang tidak sederhana. Proses ini perlu didampingi oleh seorang pelatih atau instruktur agar anak tahu mana teknik yang masih salah dan teknik yang sudah terbilang baik. Adanya pendamping akan membuat latihan lebih terarah dan fokus pada satu materi.

Perbedaan anak yang berbakat atau tidak bukan terletak pada hasilnya, tetapi usahanya. Kita mungkin memiliki anak-anak yang secara mudah menangkap materi yang diberikan oleh instruktur musiknya, tetapi tanpa usaha yang besar dari anak, hal ini akan terasa sia-sia. Sebaliknya, jika seorang anak memiliki keterbatasan dalam mempraktikkan materi, tetapi memiliki keinginan yang kuat dan pola latihan yang rutin, mungkin saja anak dapat berkembang dengan cepat.

Jika seseorang dikatakan berbakat, sebetulnya itu adalah hasil dari kerja keras latihan yang terus-menerus. Bakat merupakan hasil dari pelatihan yang diulang-ulang dengan kerja keras, sebuah teori keberbakatan yang diperkenalkan Daniel Coyle berbicara tentang mielinasi (Trim, 2016, 124). Jika dikaitkan dengan bermusik, topik tersebut mengungkap bagaimana seseorang dapat menguasai keterampilan bermusik dengan sangat mengesankan. Mielin merupakan lapisan yang membungkus saraf-saraf pada manusia. Analoginya mielin diumpamakan seperti sebuah karet yang membungkus kabel

untuk mengalirkan sinyal atau listrik, semakin baik kualitas pelindung tersebut makin optimal kabel tersebut meneruskan sinyal dari pusat ke titik komando. Mielin memiliki beberapa lapisan yang pertama kali ditemukan oleh Rudolf Lidwig Karl Virchow tahun 1854.

Pada tahun 2008, temuan Field dalam Coyle menguak fungsi mielin ini dan menyebutnya sebagai *Copernicus-Size Revolution* (revolusi sedahsyat temuan Copernicus). Berikut ini rahasia yang terkuak.

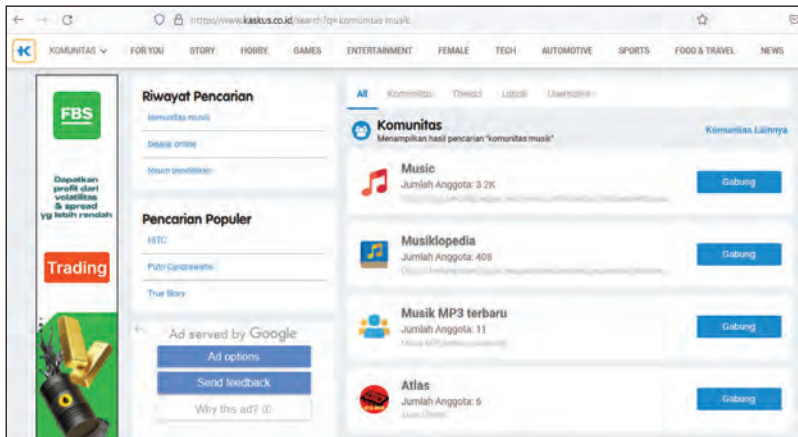
- 1) Setiap gerakan, pikiran, dan perasaan manusia digerakkan oleh *electric signal* yang bergerak melalui mata rantai jaringan saraf.
- 2) Mielin adalah insulasi yang membungkus mata rantai jaringan saraf dengan peran meningkatkan daya pancar, kecepatan, dan keakurasian sinyal yang dikirim.
- 3) Semakin sering manusia “membakar” atau “menembak” (memberi perintah atau menggerakkan atau melatih diri) sirkuit tertentu makin optimal jaringan itu bekerja dan semakin kuat daya, kecepatan, serta kemahiran gerakan dan pikiran orang tersebut.

Berdasarkan riset tersebut diketahui bahwa keterampilan-keterampilan yang dimiliki manusia dasarnya adalah sebuah proses pembentukan insulasi mielin yang membungkus jaringan sel-sel saraf dalam hal ini sel-sel tersebut membawa sinyal yang sama berulang-ulang (Trim, 2016, 126). Jika dikaitkan dengan bermusik, keterampilan bermain alat musik akan meningkat, latihan juga dilakukan secara berulang-ulang yang menyebabkan menebal. Konsep petuah yang menyebutkan “alah bisa karena biasa” dan “lancar kaji karena diulang” sebenarnya merupakan wujud lain dari konsep mielin yang sesuai dengan riset. Bakat menurut Coyle tidak didapatkan begitu saja, tetapi melalui berbagai tahap, mulai dari motivasi, latihan berulang-ulang (disarankan dengan seorang pakar di bidangnya), dan menjadi bakat.

D. Belajar Musik dengan Diskusi

Diskusi membuat segala sesuatu menjadi ringan untuk dicerna, tidak terkecuali dalam belajar musik. Beberapa orang lebih senang bergabung di sebuah komunitas musik karena mereka dapat belajar hanya dengan melakukan interaksi sosial seperti ‘ngobrol’, tanya-jawab, interupsi, menanggapi, memberikan informasi terbaru melalui data-data seputar hal-hal yang saat ini sedang ramai dibicarakan di bidang musik. Selain komunitas, anak-anak dapat merasakan suasana diskusi dengan menghadirkan kelompok belajar, baik di rumah, sekolah (ekstrakurikuler), maupun tempat kursus. Suasana yang terbangun akan lebih santai dan belajar tidak lagi menjadi sebuah proses yang membosankan. Bagi anak-anak yang gemar membaca atau terhubung dengan internet, forum-forum diskusi melalui berbagai ‘situs’ dapat dikunjungi.

Dalam forum-forum diskusi berbasis *web* tersebut kita dapat menemukan berbagai keuntungan. Biasanya para pengunjung membuat sebuah akun dan bisa membuat ‘*posting-an*’. *Posting-an* tersebut



Sumber: Tangkapan Layar Web/KASKUS

Gambar 3.1 Belajar melalui forum diskusi *online* musik di ‘KASKUS’

diklasifikasikan dalam berbagai topik-topik yang lebih spesifik, hangat dibicarakan, dan paling sering dijadikan sebuah permasalahan. Dalam forum-forum diskusi seperti KASKUS (Gambar 3.1), selain dapat bertanya juga dapat membagi pengetahuan kepada orang lain melalui *posting*-an dan komentarnya sehingga ada simbiosis mutualisme yang terbentuk antar pengguna situs ini. Forum ini bersifat spesifik terhadap pembahasan topik-topiknya maka tingkat kesadaran untuk saling berbagi juga terbilang tinggi. Contohnya, jika kita bertanya mengenai bagaimana pola latihan yang baik belajar gitar, piano, drum atau semacamnya, akan dengan sangat cepat pertanyaan seperti ini mendapatkan respons di forum.

Diskusi musik bukan sekadar mengenai teori musik (melodi, ritmis, dan harmoni), tetapi mengenai wawasan musik itu sendiri. Seandainya kita hidup di tengah-tengah komunitas bergenre musik jazz tentu akan memerlukan segala informasi tentang musik tersebut. Mulai dari sejarahnya, siapa saja tokoh-tokoh berpengaruhnya, apa saja repertoar (karya) yang wajib dikenal dan dipelajari, dan seterusnya. Informasi semacam ini sangat penting untuk menunjang



Sumber: Tangkapan Layar Youtube/SFTC

Gambar 3.2 Diskusi Antarpraktisi Musik

segala pengetahuan kita tentang satu genre musik. Orang tentu akan mempertanyakan kredibilitas kita (ketika kita seorang musik atau pengamat musik).

Selain berfungsi sebagai pengetahuan, diskusi atau menghadiri forum-forum secara langsung dapat mengembangkan daya pikir (Gambar 3.2). Ada banyak informasi yang tidak dapat kita ketahui sebelumnya yang masuk ke otak. Seluruhnya membutuhkan konfirmasi dan bisa dilakukan melalui tanya jawab. Dalam tanya jawab kita dapat membiasakan diri untuk menghargai pendapat pembicara, belajar untuk menyusun pertanyaan, menyanggah, atau belajar menerima gagasan dari orang lain seandainya apa yang disampaikan tidak sesuai dengan yang kita harapkan.

E. “Lupakan Teori!”

Teori merupakan pendapat yang didasarkan dari hasil penemuan dan penelitian, didukung oleh data dan argumentasi. Teori juga dapat berupa penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta, ilmu pasti, logika, metodologi, dan argumentasi. Berbicara masalah teori musik maka segala sesuatu yang menjadi dasar sebuah musik, elemen-elemen pembentuk musik, metode pembelajaran musik, teknik menguasai alat musik, dan fakta-fakta terkait permasalahan musik yang ditemukan dari hasil riset.

Mendengar istilah teori dan penjelasannya tersebut, tentu sangat ‘mengerikan’ kemungkinan anak-anak akan menghindar dan ‘alergi’ terlebih dahulu sebelum mempelajari musik lebih dalam. Dalam pembelajaran musik, teori tidak perlu diberikan ‘penekanan’ saat praktiknya, misalnya jika anda seorang instruktur musik mengatakan bahwa akan memberikan teori musik di awal pertemuan maka kata-kata semacam ini akan melunturkan semangat belajar anak-anak. Mereka dipaksa untuk menerima hal-hal yang belum waktunya dicerna.



Sumber: Tangkapan Layar Video Web drumambition.com (t.t)

Gambar 3.3 Praktik ritmis menggunakan drum.

Sebagai seorang instruktur/guru musik, teori mengenai unsur-unsur musik sebaiknya disampaikan dengan cara praktis. Guru sudah memikirkan materi yang akan diberikan dan disiapkan agar dapat dipraktikkan oleh murid-muridnya. Dalam materi ritmis sebaiknya nilai-nilai not diberikan berdasarkan praktik menggunakan sebuah alat musik, contohnya drum (Gambar 3.3).

Belajar teori dalam musik merupakan sebuah “keharusan” jika ingin menjadi seorang musisi atau praktisi musik. Namun, jika orientasi bermusik hanya sampai tataran ‘sekadar bisa’, mengisi waktu luang, atau menjadi seorang ‘pengamen’ (*café to café, wedding party*, dan lain-lain), kita tidak membutuhkan hal-hal tersebut. Jika di luar sana banyak bertabur ‘musisi otodidak’ dengan penghasilan jutaan rupiah maka tidak perlu belajari teori musik terlalu dalam. Kita akan menemukan ‘teori-teori’ tersebut di lapangan melalui pengalaman dan aplikasi. Contohnya, ketika anda bermain musik di sebuah *café* yang ramai pengunjung kemudian melakukan ‘jam session’ dan melakukan kesalahan dalam memainkan improvisasi gitarnya. Hal ini akan mengajarkan kita bahwa latihan tangga nada (*scale*), *chord progression*, *apergio* dan *broken chord* begitu penting.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB IV MENGAJAR MUSIK

A. Kriteria Pengajar

Menjadi seorang pengajar atau guru berarti harus siap dengan segala konsekuensi yang harus dijalani dan disiapkan, diantaranya memiliki kepribadian yang baik, pengetahuan akan bidang yang akan diajarkan, komunikasi yang baik, dan hubungan sosial yang selaras. Selain itu, secara khusus seorang pengajar musik harus memiliki beberapa kompetensi berikut.

1. Penguasaan Materi

Tugas guru adalah menyederhanakan yang sulit menjadi lebih mudah agar dipahami atau dicerna oleh siswanya. Dalam hal menyusun materi musik butuh sebuah kesadaran penuh bahwa kemampuan siswa tidak bisa dipaksakan dan harus dipilihkan materi yang sesuai dengan kemampuannya.

Bagaimana memilih, menata materi, mempresentasikan, dan mengemas kedalaman poin-poinnya menjadi sangat vital bagi siswa. Dalam menyusun materi agar mudah dipahami memerlukan keterampilan khusus dan memahami psikologi anak terlebih dahulu sehingga sang guru musik dapat menyesuaikan level pengajarnya.

2. Menguasai Teori Mengajar

Seorang guru sebaiknya menguasai teori-teori mengajar. Hal ini biasa ditemukan dalam pendidikan formal, khususnya beberapa perguruan tinggi yang berkecimpung di dunia pendidikan seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Namun, jika hal ini dirasa sulit dan latar belakang anda bukan dari golongan tersebut maka jam terbang menjadi faktor penentu. Banyak diantara musisi yang terjun ke dunia pendidikan untuk mengajar dan kemudian gagal karena mereka kurang memahami bagaimana caranya mengajar.

3. Mampu Menjelaskan

Setelah kita mampu menguasai materi maka selanjutnya harus mampu pula menjelaskan. Menguasai materi, tetapi sulit merangkai kata-kata yang sesuai juga akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa. Kunci dalam keberhasilan pembelajaran adalah komunikasi. Oleh karena itu, mempertajam keterampilan dalam menjelaskan menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami oleh semua guru musik.

4. Mahir Memainkan Alat Musik

Ada dua jenis guru musik yang umumnya ditemui di Indonesia, pertama guru yang mampu menguasai materi, tetapi tidak terlalu pintar untuk bermain alat musik dan mencontohkannya di depan murid. Kedua, guru yang mahir memainkan alat musik, tetapi tidak tahu caranya mengajar. Kedua jenis kemampuan ini perlu dileburkan/digabungkan agar siswa mendapatkan pendidikan musik terbaik dari guru yang baik pula.

Dalam mengajar musik, keterampilan bermain alat musik sangat vital dan menjadi hal yang wajib. Guru akan dapat mengoreksi kesalahan-kesalahan yang umumnya terjadi dan memberikan contoh yang benar dengan menguasai alat musik. Tidak jarang cedera ringan karena posisi jari atau pola latihan yang salah menjadi hal-hal yang mewarnai dalam belajar musik.

B. Strategi Mengajarkan Teori Musik kepada Anak-anak

1. Gunakan Istilah yang Menyenangkan

Istilah ‘teori musik’ bagi anak-anak (usia 5–15 tahun) setidaknya terdengar begitu menakutkan. Anggapan ini umumnya cukup menghantui anak-anak saat belajar musik, baik di sekolah maupun di tempat kursus. Anak-anak menganggap musik adalah pelajaran yang menyenangkan, tanpa beban, dan merupakan waktu mereka ‘bersenang-senang’ di tengah rutinitas pelajaran eksak (ilmu pasti) dan ilmu lain yang menyita waktu dan pikiran untuk mempelajarinya di sekolah.

Kita sebagai guru tidak perlu membuatnya semakin rumit karena musik sudah memiliki reputasi yang menyenangkan. Anda dapat menggunakan istilah pengganti selain ‘teori musik’, misalnya nama-nama yang berbau ‘permainan musik’. Hal ini akan terdengar menyenangkan sekaligus tantangan bagi anak-anak. Anda dapat mengganti istilah-istilah yang umumnya terdapat dalam musik tanpa mengurangi materi yang diajarkan. Artinya, anak-anak tetap mengalami pelajaran teori dan praktik, tapi dengan pendekatan dan strategi yang berbeda, misalnya dengan mengubah nama-nama materi musik yang umum diajarkan. Anda dapat mengubah nama-nama teori musik dengan nama berikut.

Tabel 4.1 Konversi Istilah Musik

Istilah teori musik yang sebenarnya	Setelah diubah
Notasi musik/not balok	Menuliskan logo musik
Interval	Jarak nada
Exercise/penjarian/pemanasan	Bersenang-senang
Tangga nada	Lompat nada
Tuning	Mencari nada
Ritmis	Tepuk irama
Melodi	Menyanyi

2. Buatlah Belajar Seperti Permainan Bukan Pekerjaan

Dalam pelajaran teori musik membuat soal dalam lembar-lembar kertas kosong dan memerintahkan mereka mengisinya merupakan hal yang kurang tepat. Guru harus membuat proses belajar musik terasa seperti bermain, bukan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan harus dikerjakan oleh siswanya. Anak-anak justru akan merasa jenuh dan tertekan dengan model penugasan seperti ini. Buatlah lembar kerja menjadi sesuatu yang menyenangkan, seperti sebuah misi yang harus dilakukan dalam langkah-langkah permainan sebagai berikut.

- 1) Buatlah konten-konten dalam sebuah kartu, menggambar, dan bermain 'games' daripada memberi tahu mereka cara melakukannya!
- 2) Memulai dari konsep yang dikenal dan mudah dipahami kemudian perlahan pindahkan materi dan levelnya!
- 3) Rangsang ingatan anak-anak melalui gambar!
- 4) Berikan penguatan untuk setiap hal-hal positif yang dilakukan siswa!

3. Keberagaman Adalah Kuncinya

Setelah siswa atau anak-anak merasa bahwa mereka akan bersenang-senang melalui pelajaran musik, berikan sedikit kejutan kecil dan variasi dalam permainan (musik). Sebagai seorang guru penting untuk membuat ritme permainan (dinamika kelas) terus bergulir dan siswa terus penasaran serta bersemangat dengan kelas musik kita. Suasana yang terbentuk di pikiran anak-anak adalah mereka merasa belajar musik adalah kebutuhan untuk terus berinteraksi sosial dan memecahkan setiap misi-misi yang kita (guru) buat. Anak-anak akan selalu ingin kembali ke kelas anda dan penasaran permainan apa yang akan gurunya berikan lagi dalam kelas musik berikutnya. Tugas guru adalah terus berpikir untuk mengubah materi menjadi aktivitas-aktivitas menyenangkan di kelas.

4. Kombinasikan Teori dengan Praktik

Pendapat kuno selalu beranggapan bahwa pelajaran teori tidak bisa digabungkan dengan praktik musik sehingga guru-guru musik umumnya akan memisahkan antara pelajaran teori musik dan praktiknya di pertemuan yang berbeda. Terkadang kurikulum (RPP/SAP) yang sudah dibuat membelenggu guru musik untuk melakukan koneksi atau improvisasi dalam pelajaran. Alasannya kesesuaian antara perencanaan yang telah dibuat dengan pelaksanaan. Akhirnya, tidak sedikit guru-guru mengabaikan strategi untuk membuat kelas teori musik terasa lebih menarik. Jika memang terpaksa anak-anak harus menulis dalam kelas teori musik, kaitkan dengan praktik langsung sehingga mereka dapat memahami secara auditif, visual, dan imajinasi mereka terisi lengkap dalam belajar musik. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan (mulai dengan materi ritmis).

- 1) Putarlah sebuah potongan musik/lagu yang memiliki aksen ritmis yang menonjol.

- 2) Ambil beberapa bagian dalam lagu tersebut dan buatlah ritmis dengan bertepuk tangan.
- 3) Tuliskan potongan irama/ritmis sederhana tadi di papan tulis.
- 4) Mainkan ‘games’ di sekitar catatan tersebut.
- 5) Pilih lembar kerja berdasarkan jenis catatan tersebut.
- 6) Ambil beberapa bagian yang menurut siswa bermasalah dan satukan kembali.

5. Dorongan Membangun Sebuah Tim

Anak-anak selalu senang melakukan banyak hal disertai dengan bermain dan sebisa mungkin guru mengatur strategi agar belajar musik tidak terkesan membosankan. Melibatkan semua dalam sebuah tim adalah cara yang cukup efektif. Saat ini di beberapa sekolah musik sudah menawarkan program “*basic*” dengan sistem belajar berkelompok atau kelas grup. Umumnya mereka berumur 3–7 tahun. Anak-anak terkadang kurang fokus untuk belajar maka salah satu stimulusnya adalah belajar dalam berkelompok. Pada usia dini, sebetulnya penguasaan keterampilan bermusik bukanlah menjadi tujuan utamanya, tetapi membangun nilai-nilai, seperti kerja sama, kreativitas, empati, komunikasi, dan saling memotivasi. Bagi orang tua yang memiliki kemampuan musik yang cukup, dapat mencoba hal-hal sederhana di rumah, misalnya membuat sebuah permainan musikal yang melibatkan ayah, ibu, dan anak. Ketiga unsur ini sangat penting dalam menjalin hubungan emosional melalui musik. Belajar tebak lagu, membuat kartu-kartu berlogo musik, memainkan ritmis menggunakan tubuh seperti melompat-lompat adalah sebagian kecil cara yang dapat dilakukan.

C. Metode-metode Populer Belajar Musik

Metode dan pendekatan musik biasanya dimulai pada usia 6–7 tahun. Berdasarkan teori, pembelajaran instrumen musik pada usia dini pasti

melibatkan praktik menulis dan membaca (Watson, 2012). Banyak yang beranggapan bahwa membaca dan menulis sangat teoretis dan tidak cocok untuk anak usia dini. Padahal, musik sendiri merupakan pendekatan yang banyak digunakan di PAUD atau *preschool* lainnya. Musik justru menjadi pendekatan yang mendominasi pembelajaran di sekolah-sekolah untuk anak-anak, misalnya pendekatan berbasis nyanyian untuk anak taman kanak-kanak. Cara ini banyak digunakan karena pada dasarnya belajar menggunakan musik adalah kesenangan bagi anak-anak.

Ada beberapa metode klasik yang sangat populer, bahkan masih diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Metode dan pendekatan ini sangat populer di kalangan guru SD dan SMP. Metode dan pendekatan tersebut adalah metode Suzuki, konsep Kodály, pendekatan Orff, metode Yamaha, dan pendekatan campuran.

1. Metode Suzuki

Metode Suzuki adalah sistem pendidikan musik berdasarkan falsafah seorang pemain biola dan pendidik Jepang (Gambar 4.1), Dr. Shinichi Suzuki (1898–1998). Metode tersebut dirancang untuk memperkaya kehidupan dan sensitivitas. Suzuki percaya bahwa semua anak dilahirkan bersama kemampuan musikal. Metode musik ini bertujuan untuk memelihara kemampuan sehingga anak-anak dapat memenuhi potensi bawaan mereka. Suzuki percaya bahwa setiap anak dapat memperoleh tingkat penguasaan musik yang sangat tinggi dengan memberikan pelatihan yang tepat dan lingkungan musik yang merangsang. Metode ini memang telah menghasilkan banyak sekalimusisi yang terampil bagi anak-anak usia dini.

Awalnya metode ini khusus untuk belajar biola, tetapi sekarang telah diterapkan ke berbagai instrumen, termasuk viola, *cello*, piano, flute, dan rekorder.



Sumber: Niles (2012)

Gambar 4.1 Suzuki

Lebih dari 250.000 siswa di 40 negara saat ini sedang belajar memainkan alat musik melalui metode Suzuki. Metode Suzuki memiliki perbedaan yang sangat mendasar dalam konteks pendidikan musik. Perbedaan tersebut sebagai berikut.

- 1) Memulai sedini mungkin (*an early start*). Metode Suzuki dimulai sebelum usia lima tahun, biasanya di sekitar 3–4 tahun, jauh lebih awal dari pelatihan klasik konvensional.
- 2) Mendengarkan (*listening*). Sebelum mempelajari materi yang diberikan, siswa diharuskan untuk mendengarkan rekaman dari potongan-potongan sebuah karya atau repertoar. Setelah itu anak diberi waktu bermain dalam jangka waktu tertentu notasi diberikan dan dijelaskan. Hal ini dilakukan agar memberikan penekanan pada mengembangkan ‘telinga’ yang baik untuk *pitch* dan *tone*. Selain itu, hal ini merupakan salah satu fondasi dalam belajar musik. Banyak anak-anak yang mampu memainkan teknik tertentu, bahkan sampai yang paling sulit, tetapi gagal untuk menggunakan pendengarannya agar menjiwai musiknya.
- 3) Guru terlatih (*trained teachers*). Semua pengguna metode Suzuki dilatih tidak hanya sebagai pemain, tetapi juga sebagai guru, misalnya belajar tentang psikologi anak dan kesulitan belajar.

- 4) Belajar dari praktik (*learning from demonstration*). Poin penting dari metode Suzuki adalah mendengarkan siswa lainnya. Dalam konteks belajar musik dengan cara ensambel atau bermain kelompok, siswa akan dituntut untuk mendengarkan sehingga seorang anak dapat mengamati siswa lain bermain selama beberapa bulan, sebelum memainkannya sendiri. Cara ini juga memberi mereka *role models* yang dicita-citakan dan rasa percaya diri untuk tampil di depan umum.
- 5) Lagu-lagu yang umum (*common repertoire*). Setiap instrumen ada satu set repertoar (dengan kompleksitas yang ditambahkan) yang dipelajari oleh setiap siswa metode Suzuki dalam urutan yang sama.
- 6) Penguasaan yang lengkap (*complete mastery*). Siswa dengan metode Suzuki diharuskan bermain mengandalkan memori dan mengulang bagian-bagian tertentu (yang lebih sulit) untuk melatih teknik dan musikalitas. Hal ini mungkin akan membutuhkan sedikit waktu, tetapi akan memantapkan keterampilan bermain musik.
- 7) Pelajaran kelompok (*group lessons*). Para siswa dengan metode Suzuki memiliki materi mingguan pribadi kemudian siswa akan dipertemukan dalam kelompok setiap minggunya. Selanjutnya mereka akan belajar melalui interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan menyimak serta keterampilan dalam pertunjukan.
- 8) Keterlibatan orang tua (*parental involvement*). Peran orang tua sangat penting dalam metode Suzuki. Mereka menghadiri pelajaran, membuat catatan, bahkan berlatih setiap hari dengan anak-anak mereka.
- 9) Pertunjukan di muka umum (*public performance*). Sejak usia dini, siswa-siswa metode Suzuki didorong untuk tampil di de-

pan umum. Konser kerap diadakan oleh guru mereka sendiri. Tujuan utamanya adalah mengurangi demam panggung.

Metode Suzuki lebih menekankan dalam melatih 'pendengaran' daripada membaca notasi. Hal ini bukan berarti membaca tidak penting, melainkan metode ini lebih mengutamakan melatih unsur terpenting dalam musik, yakni mendengar. Utamanya anak-anak, mereka berbicara terlebih dahulu baru kemudian belajar membaca. Gagasan ini diadopsi oleh Suzuki sebagai sebuah metode dalam belajar musik karena bermain musik seperti anak yang belajar berbicara.

Setelah fondasi kuat secara teknik, nada, dan postur maka anak-anak dapat melanjutkan ke materi yang lebih sulit, misalnya membaca notasi. Hal ini juga diperlukan terutama di dalam sebuah grup seperti, *band* dan orkestra. Kemampuan membaca not merupakan hal utama dalam mempelajari materi musik baru dengan cepat.

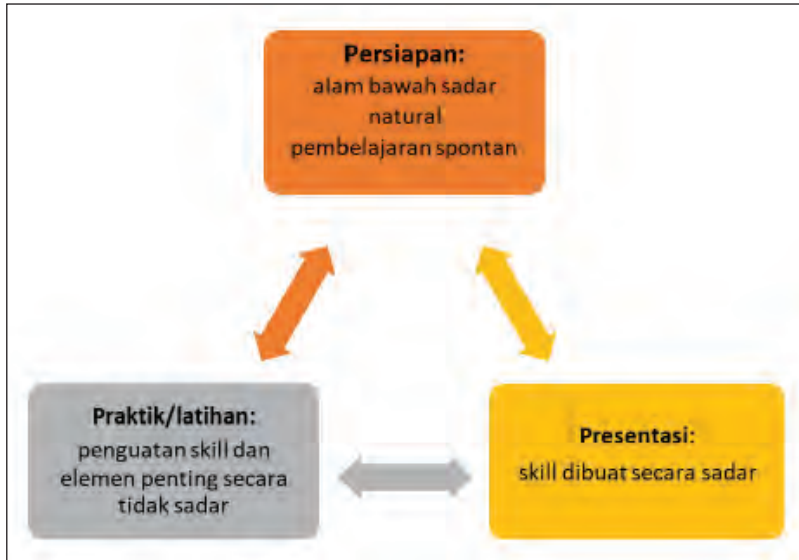
Metode Suzuki mengembangkan beberapa kemampuan dasar, seperti menghafal dan mengembangkan pendengaran dengan baik. Ketika seorang anak mendengarkan musik maka perhatian mereka tertuju pada kebebasan berekspresi dan teknik. Ketika latihan dan menghafal dilakukan setiap hari, saraf-saraf menjadi lentur dan menambah kepercayaan diri. Tujuan akhir metode ini adalah mengembangkan keterampilan sebagai seorang musisi profesional, tetapi penekanan metode ini lebih mengarah pada aspek-aspek dasar musik pada anak.

Beberapa kritik terhadap metode ini telah menjadi perdebatan, seperti kecenderungan bermain secara mekanistik dan mengurangi kemampuan dalam menginterpretasi sebuah karya. Beberapa pendapat lain menyebutkan karena penekanan metode ini pada aspek 'pendengaran' terhadap pertunjukan orang lain maka ada kecenderungan seorang anak meniru secara total ekspresi dari apa yang dilihatnya.

2. Konsep Kodály

Konsep pembelajaran musik Kodály berpusat kepada siswa, pendekatan bersambung berdasarkan bernyanyi dan materi-materi *folksong*. Cara ini dianggap baik untuk menghapus kesulitan teknis dalam mempelajari instrumen musik dan praktik dapat langsung dilakukan oleh setiap orang termasuk anak-anak. Metode ini lebih menekankan pada suara daripada penggunaan instrumen musik. Keterampilan inti yang ingin dicapai ialah menghafal, mendengarkan, intonasi, dan kepekaan harmoni. Metode ini juga dianggap sebagai prasyarat dalam belajar instrumen musik pada level tertentu. Menggunakan suara adalah cara tercepat dan paling natural untuk mengukur kemampuan musikal seseorang.

Berdasarkan pemikiran seorang komposer asal Hungaria, Zoltán Kodály (1882–1967), pendekatan ini digunakan di level pemula sam-



Sumber: Pemikiran penulis yang diadaptasi dari berbagai sumber.

Gambar 4.2 Alur Tahapan Belajar Musik Menurut Kodály

pai profesional berdasarkan keyakinan bahwa seorang musisi pasti memiliki telinga yang terlatih, kecerdasan dan hati, serta jari-jari yang terlatih. Kodály terinspirasi dari berbagai sistem pendidikan, dia berpandangan bahwa musik harus bisa diakses oleh siapapun. *Folkmusic* memiliki peran penting dalam menyempurnakan pengembangan musik. Dia mengidentifikasi tiga tahapan penting dalam belajar musik (Gambar 4.2).

a. Tahap pertama – Pembelajaran bawah sadar (*Subconscious Learning*)

Tahap ini ditandai dengan bermain gim musik dan belajar lagu-lagu dalam bahasa ibu. Musik diajarkan kepada anak-anak secara alami, menyenangkan, dan spontan, berdasarkan imitasi serta refleksi sebagaimana anak belajar bahasa ibunya.

Anak-anak mengembangkan *pulse* (baca: *beat*) kemudian irama melalui penggunaan *rhythm syllables* dan permainan gerakan. Mereka mengembangkan kesadaran akan nada atau *pitch* (lebih tinggi, lebih rendah, atau tetap sama). Ketika tahap ini ditinjau kembali terdapat keterampilan yang lebih tinggi didalamnya, seperti menyanyi, pengembangan memori, dan improvisasi.

b. Tahap kedua – Membuat pembelajaran secara sadar (*Learning Conscious*)

Anak-anak mempelajari kosa kata yang tepat dan menggunakan simbol untuk mewakili apa yang telah mereka pelajari secara tidak sadar. Mereka belajar notasi ritmis, mulai pelatihan sol-fa (atau solfège) menggunakan *hand sign* dan belajar untuk membaca dan menulis musik dengan tongkat notasi (*stick notation*). Secara bertahap, nama nada diperkenalkan dan siswa belajar membaca di ketujuh posisi do.

c. Tahap ketiga – Praktik

Instruktur atau guru umumnya melakukan pengujian terhadap kemampuan membaca 116 simbol melalui tangan. Hal ini lazim dilakukan dengan perlahan-lahan agar semua siswa mengetahui dengan jelas 116 simbol yang digunakan.

Metode *rhythm syllables* (Gambar 4.3) menggunakan beberapa tahapan kecil, yakni memperkenalkan gambar/symbol ritmis dan cara membacanya menggunakan pemenggalan kata. Teknik *hand sign* sendiri dimulai dengan mengenalkan nama-nama not dan simbolnya (menggunakan tangan) lalu memberitahu letak *pitch* di dalam notasi (staff). Di dalam kelas ansambel, metode Kodály lebih mudah untuk diajarkan dalam waktu yang singkat (Hidayatullah, 2019).

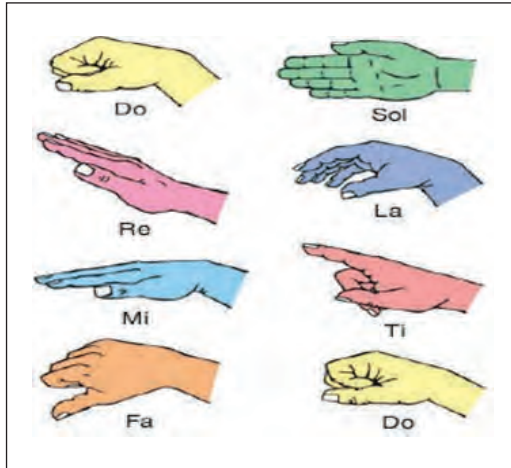
Penggunaan *rhythm syllables* dan *hand sign* adalah bagian yang sangat penting dari konsep Kodály. *Rhythm syllables* membantu anak-anak dalam mengembangkan kepekaan ritme secara alami. *Hand sign* adalah sarana untuk menggambarkan nada/*pitch* secara fisik dan

Symbol	Rhythm Name
	ta
	ti-ti

	tika-tika
	too
	ti-tika
	tika-ti
	tum-ti
	syn-co-pa
	tim-ka

Sumber: Watson (2012)

Gambar 4.3 *Rhythm Syllables*



Sumber: Hidayatullah (2019)

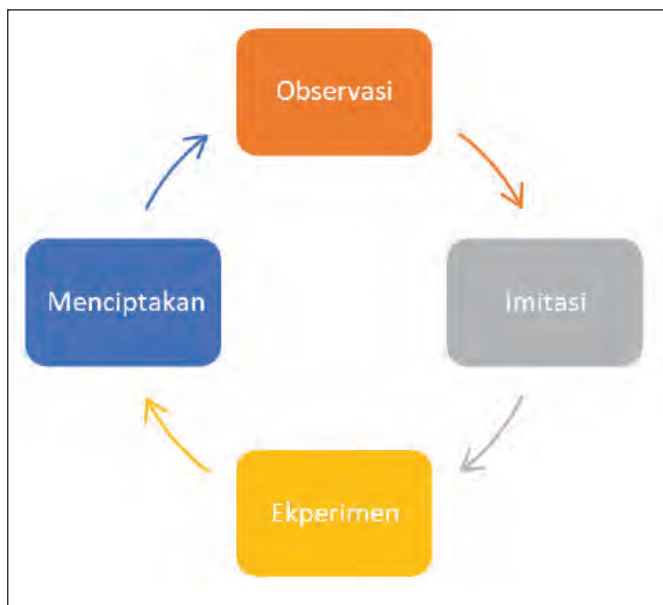
Gambar 4.4 Hand sign dalam Metode Kodály

konkret (Gambar 4.4). Tanda-tanda itu sendiri tidak diciptakan oleh Kodály, tetapi digunakan secara luas oleh guru yang menganut konsep Kodály.

3. Pendekatan Orff

Pendekatan ini dikembangkan oleh seorang komposer asal Jerman, Carl Orff (1895–1982). Pendekatan ini lahir dari sebuah filosofi pembelajaran yang berpusat kepada siswa yang mengombinasikan antara musik, tari, ceramah, dan drama dengan cara yang sederhana, serta natural. Pendekatan ini bertolak dari sebuah pernyataan bahwa belajar musik memiliki banyak kesamaan dengan belajar bahasa, dan bagian paling penting dalam musik adalah ritmis. Elemen ini merupakan bagian paling fundamental di mana berbicara, musik, dan gerakan memiliki kesamaan.

Model pendekatan ini menekankan pada penciptaan suasana rileks dan lingkungan belajar tanpa persaingan, anak-anak dapat



Sumber: Pemikiran Penulis

Gambar 4.5 Siklus atau Alur Pembelajaran Musik

secara bebas berkreasi dan berekspresi. Semua pembelajaran melalui partisipasi aktif dan mereka tidak akan diajarkan cara membaca dan menulis musik sampai mereka memiliki “rasa ritmis dan melodi”. Improvisasi dan hasil komposisi siswa adalah bagian penting dari pengalaman.

Pendekatan Orff berbeda dengan metode Suzuki dan konsep Kodály yang tidak memiliki tahapan yang spesifik, laporan perkembangan, atau penilaian untuk dicapai. Guru hanya menerapkan filosofi belajar dan menerapkan beberapa hal, yaitu imitasi, eksplorasi, literasi, improvisasi, komposisi, dan visualisasi. Esensinya pendekatan ini mengikuti siklus dalam Gambar 4.5.

a. Fokus terhadap ritmis

Fokus utama dari pendekatan Orff adalah ritmis karena ini dipandang sebagai elemen musikal yang mendasar. Secara alami elemen ini dapat dipraktikkan dan akrab bagi anak-anak. Gerakan, tarian, dan drama digunakan kemudian anak-anak diharuskan bertepuk tangan, berbaris, mengetuk jari, menggunakan perkusi melalui tubuh (seperti ketukan lutut) dan bernyanyi. Musik dibangun dalam kompleksitas menggunakan variasi pola ritmis sederhana.

b. Bernyanyi

Bernyanyi merupakan bagian yang sangat penting untuk pendekatan Orff. Lagu-lagu yang dinyanyikan biasanya pendek dan sering bernuansa nasionalis. Mereka (anak-anak) bernyanyi dalam kelompok dan individu dengan membentuk sebuah lingkaran. Lagu-lagu dihafal menggunakan *solfège* dan *hand sign*.

Instrumen yang biasa ditemui oleh guru yang menggunakan pendekatan Orff berupa *xylophone* kecil, marimba, *glockenspiels*, dan *vibraphones* (dengan bar yang dapat dilepas untuk kemudahan penggunaan oleh anak-anak). Selain itu, drum, rekorder dan *non-pitch* perkusi seperti *shaker*, serta *clave*. Semua instrumen mudah diakses oleh anak-anak dan sebagian besar dimainkan dengan tangan, bukan dengan jari (misalnya: *xylophone* dimainkan dengan dua tangan, berbeda dengan piano yang dimainkan dengan sepuluh jari-jari). Hal ini memudahkan dalam memainkan instrumen secara fisik dan anak-anak menjadi lebih fokus pada ritmis, nada, dan musikalitas.

4. Metode Yamaha

Metode ini dikembangkan di Jepang pada 1950-an yang dipengaruhi oleh Kodály dan Orff. Metode Yamaha adalah sebuah sistem pendidikan musik yang bertujuan untuk mengembangkan musikalitas secara menyeluruh, menyenangkan, dan suasana yang ramah.

Anak-anak belajar bermain keyboard elektronik sebagai alat untuk mengembangkan rasa musikal, bukan tujuan untuk memantapkan kemampuan bermain instrumen musik.

Seperti metode Suzuki dan Orff, sistem Yamaha didasarkan pada musik sebagai bahasa dan sangat menekankan pada kegiatan mendengarkan terlebih dahulu dan belajar melalui imitasi. Belajar membaca dan menulis musik datang pada tahap selanjutnya. Mengembangkan ‘telinga yang baik’ dan kepekaan terhadap ritmis yang tajam merupakan fondasi dari metode ini.

Masing-masing dari tingkatan pembelajaran di Gambar 4.6 dapat diterapkan dalam satu pelajaran dan notasinya di kelas musik, contohnya anak-anak dapat mendengarkan irama tertentu kemudian menyanyikan irama tersebut dan memainkannya menggunakan keyboard, serta belajar bagaimana menuliskan ritmisnya dalam sebuah notasi. Siswa biasanya latihan dengan kelompok setiap minggunya berjumlah



Sumber: Pemikiran Penulis

Gambar 4.6 Tingkatan Pembelajaran Musik Metode Yamaha

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sepuluh anak ditemani oleh orang tua. Orang tua merupakan mitra kunci dalam metode ini. Dalam kegiatan kelompok setiap minggu-nya siswa berlatih menyanyi, *solfege*, *ear training*, bermain keyboard, bermain dalam ensambel, apresiasi musik, dan improvisasi. Latihan anak-anak banyak ditemani dengan pemutaran mp3, buku-buku, dan repertoar. Sayangnya, metode ini tidak memungkinkan anak-anak berusia di bawah 4 tahun karena membutuhkan keterampilan dalam bermain keyboard. Dalam kelompok anak-anak diatur berdasarkan usia dan repertoar.

5. Pendekatan Campuran

Masing-masing metode dan pendekatan memiliki banyak kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, hal terbaik yang harus dimulai ialah memasukkan anak-anak ke lembaga kursus, mengajarkannya sendiri (ketika orang tua mampu), atau mencari guru yang berkompeten. Ada orang tua yang memiliki banyak pertimbangan untuk memasukan anaknya belajar musik. Padahal, pelajaran musik terbaik adalah memulai sedini mungkin. Belajar musik memiliki banyak cara. Jika tidak belajar di kursusan, kita dapat secara perlahan membimbing anak-anak dengan pendekatan informal sehingga orang tua perlu untuk memiliki dasar pendidikan musik, setidaknya memahami pendekatan-pendekatan sederhana dalam belajar musik. Sederhananya, membuat anak mencintai musik terlebih dahulu adalah kuncinya. Belajar musik pada usia dini akan memiliki dampak yang sangat besar, baik terhadap kemampuan musik itu sendiri atau aspek kecerdasan anak yang lain. Anak dapat memulai kegiatan belajar menggunakan instrumen musik seperti biola atau piano atau hanya belajar vokal.

Berbagai metode dan pendekatan tersebut merupakan cara terbaik yang sudah teruji. Kita dapat memilih metode yang cocok untuk anak. Metode-metode tersebut akan membawa anak kita untuk jauh lebih kritis terhadap musik. Sebagai orang tua atau guru, kita

dapat mencoba beberapa strategi belajar musik sebagai permulaan yang disesuaikan dengan kondisi anak sebagai berikut ini.

- 1) Membuat fokus anak terhadap belajar mendengarkan dan meniru.
- 2) Mengajari anak menyanyi karena ini sangat penting.
- 3) Melatih indera pendengaran anak dengan fokus (*ear training*).
- 4) Latihan secara teratur.
- 5) Menciptakan lingkungan belajar musik yang santai.
- 6) Melibatkan diri (orang tua) dalam proses belajar.
- 7) Mengajari anak dari hal-hal yang mudah dan sudah mereka ketahui.
- 8) Membuat belajar musik itu jadi menyenangkan.

Akhirnya, metode dan pendekatan apapun yang kita pilih semuanya menyesuaikan kepada kondisi dan usia anak. Sebagai orang tua, kita tidak perlu mempersiapkan peralatan khusus atau memiliki *skill* bermusik yang tinggi. Hal terpenting dalam membelajarkan anak terhadap musik adalah waktu, kesabaran, dan kesiapan untuk mencobanya.

a. Waktu

Baik anak maupun orang tua keduanya harus menyiapkan waktu. Orang tua mempersiapkan waktu untuk mendampingi anak belajar, latihan, atau pergi ke tempat kursus. Anak-anak sangat membutuhkan ini. Banyak orang tua mengira dengan mengantarkan anak ke tempat kursus atau mendatangkan guru musik, tugas mereka sudah selesai.

b. Kesabaran

Banyak orang tua yang selalu menanyakan perkembangan anaknya kepada guru musiknya. Mereka selalu memiliki ekspektasi bahwa belajar musik harus menghasilkan sesuatu yang konkret. Anak-anak harus menunjukkan perkembangan bermain piano, biola, atau gitar

hanya dalam hitungan bulan. Mereka lupa bahwa kemampuan anak-anak berbeda-beda. Ada anak yang sulit menerima materi musik di usia muda, ada juga yang memiliki bakat, tetapi tidak memiliki gairah dalam belajar. Kondisi-kondisi seperti ini harus sama-sama dipahami oleh orang tua sehingga belajar musik bukan sekadar melatih keterampilan bermusik, melainkan kesabaran dalam menjalani prosesnya.

c. Kesiapan untuk mencoba

Belajar musik tidak hanya mempersiapkan materi berupa membeli alat musik dan menggaji guru musik, tetapi belajar musik harus mempertimbangkan kesiapan mental anak. Orang tua harus bisa membaca kondisi ini sehingga belajar musik menjadi menyenangkan bagi anak.



BAB V PRAKTIK BELAJAR MUSIK YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK-ANAK

A. Praktik Musik

Ada banyak aktivitas bermusik yang dapat diterapkan langsung di rumah tanpa persiapan yang banyak. Beberapa aktivitas atau metode belajar memerlukan pemahaman bagi orang tua atau guru yang mempraktikkan hal tersebut. Setiap kegiatan dalam sub-bahasan ini dirancang untuk dilakukan oleh anda (guru/orang tua) dan anak anda bersama-sama. Beberapa diantaranya dapat digunakan sebagai aktivitas cepat dalam mengisi kegiatan saat berada di mobil, belanja, atau menjalani rutinitas harian lainnya sedangkan aktivitas lainnya hanya dapat dilakukan pada jam belajar musik tertentu dan membutuhkan fokus. Aktivitas yang dijelaskan di sub-bahasan ini menunjukkan bahwa belajar musik akan lebih baik dilakukan berkelompok.

Penting untuk diperhatikan bahwa belajar musik harus selalu dimulai dari yang sudah diketahui dulu dan dapat dilakukan oleh anak-anak, bukan apa yang kita ekspektasi kepada anak. Kegiatan

belajar harus menyenangkan dan berpusat kepada anak. Tidak ada gunanya memaksa anak usia dini (prasekolah) untuk bermain musik dengan sempurna. Ini akan membuat frustrasi anak dan mereka semakin menjauh dari musik.

Dalam memudahkan praktik, penulis telah mengelompokkan aktivitas berdasarkan perkiraan usia anak. Namun, perlu dipahami bahwa semua anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda, secara musikal dan sebaliknya. Setelah praktik mungkin akan menemukan salah satu metode yang paling cocok untuk anak kita. Ketika hal tersebut terjadi kita perlu memberikan apresiasi kepada anak-anak atas pencapaiannya sekaligus bangga karena telah memiliki musikalitas di level tertentu. Dalam setiap kegiatan bermusik seluruhnya mengandung unsur-unsur berikut ini.

1. Bernyanyi, berkomunikasi, dan permainan bernyanyi.
2. Permainan “mendengarkan”.
3. *Solfège* dan aktivitas yang melibatkan *pitch*.
4. Mengaitkan dengan cerita, tari, dan seni.
5. Permainan musik dengan alat peraga.
6. Permainan musik dengan alat-alat sederhana.
7. Merekam musik.
8. Aktivitas musik yang cukup dilakukan 2 menit.
9. Aktivitas bermusik untuk beberapa anak (berkelompok), semacam permainan pesta dan lain- lain.

Tips dalam melakukan aktivitas musik:

1. Menyiapkan waktu untuk belajar musik secara khusus. Waktu tersebut semacam waktu belajar yang bersifat reguler. Oleh karena itu, matikan televisi, radio, dan sesuatu yang dapat mengganggu aktivitas bermusik ini, buatlah kondisi nyaman mungkin. Jika perlu, gunakan ruangan khusus yang berudara

sejuk, di atas sofa, dan lokasi lainnya yang membuat santai. Kegiatan belajar musik ini tidak harus dilakukan setiap hari, tetapi kuncinya adalah “rutin”. Sepuluh menit per hari akan lebih baik daripada satu jam per minggu. Walaupun dilakukan dengan waktu terbatas jika dilakukan sesering mungkin, akan sangat berdampak.

2. Berusaha membuat anak bernyanyi setiap hari, dapat menggunakan lagu yang mereka sukai dan tidak perlu pengiring (*a cappella*).
3. Mengusahakan untuk mendengarkan musik setiap hari.
4. Repetisi atau pengulangan adalah salah satu kunci. Mulai dengan menyanyikan lagu favorit dan mengulangnya setiap hari maka akan terlihat hasilnya.
5. Anak-anak belajar dengan meniru, dan panutan utama anak adalah guru atau orang tuanya. Anak-anak akan selalu berusaha meniru musik apa yang kita sukai dan nyanyikan. Hal ini bisa menjadi kunci untuk menularkan musik kepada anak.
6. Memastikan anak anda memiliki akses ke lingkungan yang musikal dengan banyak mendengarkan lagu atau musik sehari-hari. Jika hal ini terus dilakukan, pada usia tertentu anak akan memilih instrumennya (alat musik) sendiri tanpa perlu diarahkan.

B. Aktivitas untuk Anak-anak

1. Musik untuk Bayi

Lagu-lagu anak, belajar berpuisi, dan gim bernyanyi adalah jenis aktivitas musik yang paling penting dan anda mungkin sudah melakukan banyak hal ini tanpa memikirkannya. Kita harus bernyanyi untuk bayi setiap hari sambil mempertahankan kontak mata, idealnya tidak ditemani. Waktu mengganti popok, waktu menyusui,

waktu mandi, dan waktu tidur semuanya tergantung kondisi. Kita bisa menciptakan lagu-lagu *lullaby* (pengantar tidur) untuk bayi kita. Libatkan si kecil untuk bergabung dengan aktivitas sederhana, misalnya bertepuk tangan, menepuk kepala, injakan kaki, atau menyentuh hidung. Jadikan semua tindakan anda membuat bayi berpikir bahwa hal itu lucu.

Sekali lagi, dorong anak anda untuk bergerak ke masing-masing bagian tubuh saat lagu dinyanyikan dan arahkan tangan anak anda jika perlu. Selain itu, kita bisa mengunduh video-video di YouTube sebagai bahan untuk mengenalkan bayi terhadap musik.

a. Permainan Musik Melalui Mendengarkan

- 1) Goyangkan bayi anda sambil mendengarkan musik atau ber-dansa di sekitar ruangan bersama mereka dalam pelukan. Sesuaikan gerakan anda dengan jenis musik.
- 2) Dengarkan musik yang menenangkan dan nyaman saat waktu tidur dan musik yang bertempo cepat di pagi hari.
- 3) Melakukan aktivitas bermain sederhana sangat bagus untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan gerak motorik kasar bayi. Gunakan tubuh sebagai perkusi seperti tepukan tangan atau ketukan lutut lalu berikan kesempatan bayi untuk mengikuti gerakan anda. Hal ini akan mempersiapkan bayi anda agar lebih responsif dalam pemianan berikutnya.

b. Aktivitas Ritmis

- 1) Mengikuti *beat*, saat anda menemukan lagu-lagu yang akrab dengan anak-anak, ketuk ringan (*beat*) di telapak tangan bayi atau di telapak kaki mereka. Pembiasaan akan terlihat dampaknya kemudian hari.
- 2) Tepukan tangan, lakukan aktivitas bernyanyi dengan bayi sambil melakukan tepukan tangan. Lakukan ini dengan penuh kece-

riaan dan menyenangkan. Bayi akan merasakan kegembiraan tersebut dan mulai mengikuti.

- 3) Bermain silih berganti, dorong bayi anda untuk melakukan aktivitas ketukan kecil. Bermain silih berganti ketika giliran anda lakukan dengan pasti. Kita dapat memasukkan beberapa elemen *solfege* ke dalam kegiatan ini, misalnya dengan bernyanyi 'do do do' (pada nada yang sesuai) dengan tempo yang pas kemudian memukul anggota badan tiga kali pada tempo yang sama.

c. Aktivitas *Solfège* dan Bernada (*Pitch Activities*)

Jika anda ingin bayi meniru atau mengembangkan nada yang sempurna, hal tersebut dapat dimulai dengan selalu menyanyikan lagu-lagu tertentu dan memberikan melodi-melodinya kepada bayi. Lakukan aktivitas ini dalam kegiatan sehari-hari. Bayi akan terbiasa mendengarkan nada-nada yang dinyanyikan oleh orang tuanya. Dalam sebuah nyanyian, bayi juga belajar untuk mengucapkan kata-kata.

Jika anda memiliki piano, keyboard, atau lonceng, mainkan/tekan nada C di piano. Perdengarkan nada tersebut kepada bayi dan lakukan berulang-ulang. Anak akan merekam secara teratur setiap nada yang dibunyikan melalui alat musik piano dan sebagainya. Lakukan aktivitas yang sama dengan mencoba nada-nada lainnya, seperti D, E, G, dan A. Kuncinya adalah pengulangan.

d. Bermain Musik Menggunakan Alat

- 1) Aktivitas menggunakan nyanyian, apapun aktivitasnya dapat dijadikan sebuah lagu, contohnya menyikat gigi, mencuci tangan, mencuci kaki dan lain-lain. Lagu harus dinyanyikan bersamaan aktivitas tersebut agar mengasosiasikan setiap kata-kata dalam bentuk tindakan, sehingga anak-anak mudah menyerap dan mengingat setiap aktivitas positif tersebut.

- 2) Pakaian musik, maksudnya adalah membuat pakaian yang terpasang alat musik seperti lonceng kecil yang dengan mudah dipasang/dijahit di baju anak. Alat musik sejenis dapat juga dibuat dalam bentuk gelang sehingga alat tersebut akan berbunyi setiap melakukan gerakan.
- 3) Mainan musik, bayi anda mungkin akan memiliki mainan yang mengeluarkan suara, seperti mainan kerincingan, lonceng, atau instrumen elektronik yang mengeluarkan suara saat dipukul, ditendang, atau didorong. Semua itu sangat bagus untuk kesadaran bayi akan berbagai suara dan anda dapat menggunakannya untuk bermain secara musikal.

e. Permainan dengan Alat Sederhana

- 1) Semua aktivitas musikal, biarkan anak anda bereksperimen dengan suara yang dihasilkan benda sehari-hari. Tarik perhatian mereka ke suara yang tidak biasa ketika keluar dan bermain di sekitar.
- 2) Alat musik buatan, hal ini merupakan tindakan yang dapat dilakukan setiap orang tua. Kita bisa membuat alat musik dengan kaleng bekas atau plastik yang aman untuk bayi. Kita bisa mengisi alat tersebut dengan benda lain yang menimbulkan bunyi-bunyi tidak biasa sehingga dapat menarik perhatian bayi.
- 3) Bermainan alat sederhana, mainkan instrumen sederhana dengan bayi, seperti drum, *shaker* dan mainan kerincingan. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran dengan anak Anda.
- 4) Jika memiliki piano atau gitar, biarkan bayi anda bereksperimen dengan menekan tombol atau memetik senar pada alat musik di rumah. Dorong mereka untuk memperlakukan instrumen dengan lembut, menekan, atau memetiknya. Hal ini akan membangun kedekatan musikal pada anak dengan alat musik.

f. Merekam Musik

Gunakan alat perekam sederhana untuk merekam aktivitas bayi Anda dalam bernyanyi dan bermain instrumen. Ini mungkin aktivitas yang tidak terlihat banyak sekarang, tetapi ketika bayi Anda tumbuh, Anda akan mulai melihat beberapa elemen nada dan irama mulai terbentuk. Bayi Anda akan tertarik untuk mendengarkan suara atau musiknya sendiri ketika Anda memutar musik kembali kepadanya.

2. Aktivitas Musik untuk Beberapa Anak

Meskipun kolaborasi musik sulit dilakukan untuk bayi, tetapi bayi bisa mulai mengembangkan rasa musik sebagai kegiatan sosial. Jika anda memiliki anak lebih dari satu atau tetangga lain di rumah, cobalah beberapa hal berikut.

- 1) Permainan kain, gunakan kain besar untuk menaruh bayi-bayi anda di dalamnya dan mulai melakukan permainan. Angkat kain secara perlahan ke atas dan ke bawah. Hal ini harus dilakukan lebih dari dua orang karena kain perlu di pegang dengan kuat di setiap ujungnya oleh orang dewasa. Sesuaikan gerakan dengan elemen musik, misalnya gerakan besar untuk menambahkan volume, gerakan besar untuk nada yang lebih tinggi, gerakan kain dengan cepat sebagai tanda mempercepat tempo, dan lain-lain.
- 2) Orkestra bayi, berikan masing-masing bayi instrumen, tunjukkan pada mereka bagaimana menggunakannya dan biarkan mereka bebas mencoba. Jika anda memiliki anak yang lebih besar, mereka dapat menjadi *conductor* atau dirigen dan memberikan aba-aba untuk keras dan tenang atau cepat dan lambat. Dudukkan bayi anda di pangkuan. Ketika sinyal diberikan bantu mereka bermain dengan cara yang tepat sesuai dengan arahan dirigen (ketika ada).

- 3) Hentikan/mulai, sama halnya seperti aktivitas sebelumnya, tetapi dengan perubahan aba-aba, yakni untuk ‘berhenti’ dan satu untuk ‘mulai’. Permainan ini berdampak baik untuk balita juga yang nantinya dapat menonton ‘*conductor*’ sendiri di sebuah konser. Hal ini akan memberikan sebuah pengalaman musikal bagi seorang bayi.
- 4) Lingkaran musik, dudukkan bayi-bayi anda membentuk lingkaran dan berikan instrumen. Berikan satu instrumen saja. Tujuannya agar dilakukan secara bergantian. Saat giliran bayi anda, doronglah mereka untuk memainkan instrumen dan meneruskannya ketika sudah selesai. Hal ini akan mengembangkan keterampilan mengambil giliran, sosial, dan mendengarkan. Isi kegiatan dengan menyanyikan lagu-lagu anak-anak dan lakukan ini sambil bergerak. Khusus aktivitas di awal, orang tua akan mendominasi kegiatan, tetapi dengan stimulus yang berkelanjutan bayi akan mulai ambil bagian.

3. Aktivitas untuk Balita

Siapkan beberapa lagu anak-anak yang berdurasi pendek untuk materi latihan musik bagi balita. Orang tua juga dapat membuat lagu sendiri, buat melodi yang mudah diingat dan tidak terlalu sulit. Lirik lagu tidak terlalu panjang sehingga memudahkan untuk dihafal dan diulang-ulang. Pengulangan adalah kunci pembelajaran musik pada balita. Metode lainnya kita dapat mengubah lirik dari lagu-lagu yang sudah ada. Selain pengulangan, kunci metode ini terletak pada orang tua, misalnya dalam hal mengatur nafas dan menyanyikan melodi yang tepat (tidak *fals*).

4. Permainan untuk Melatih Pendengaran

Jenis aktivitas pertama berupa permainan suara menggunakan benda sehari-hari. Caranya, kumpulkan bersama berbagai barang sehari-hari

yang menghasilkan suara bervariasi, misalnya semangkuk air, koran, botol minuman, kotak sereal, dan lain-lain. Tunjukkan kepada anak benda-benda tersebut dan berikan stimulus agar anak memainkan benda-benda yang menghasilkan suara tersebut. Anak harus menebak benda mana yang mengeluarkan suara. Kemudian tukar benda satu sama lain dan biarkan anak anda membuat suara.

Aktivitas kedua, disebut “tebak-tebakan instrumen”. Caranya, ambil sebuah instrumen musik dari alat apa saja, misalnya lonceng. Sembunyikan dan mainkan instrumen di belakang anda. Anak anda mencoba menebak yang mana instrumen itu. Anda juga dapat mendorong kemampuan berhitung anak dengan membunyikan lonceng beberapa kali dan meminta anak untuk menghitung jumlah suara yang dibunyikan oleh lonceng tersebut.

5. Aktivitas Ritmis

Orang tua atau guru dapat melakukan beberapa aktivitas sederhana berikut yang berhubungan dengan permainan ritmis.

- 1) Melakukan tepukan, tepuk tangan saat mendengarkan musik dan bernyanyi. Bimbing anak untuk melakukan tepukan dengan konstan sesuai dengan *beat* dan tempo dalam sebuah lagu.
- 2) Aktivitas meniru, tepuk tangan dengan irama sederhana untuk anak anda dan minta mereka mengulanginya. Lakukan ini secara bertahap dengan menambah kesulitan ritmis perlahan. Contoh aktivitas ini sebagai berikut.
 - a) Perkusi tubuh (*body percussion*), menepuk tangan, pundak, dada, atau lutut.
 - b) Perkusi menggunakan alat, gunakan alat musik tidak bernada seperti drum mainan untuk anak-anak atau alat sejenis agar anak dapat memainkan aktivitas dengan memukul alat tersebut.

- c) Perkusi suara (*voice percussion*), bisa dilakukan dengan memproduksi suara menggunakan mulut dan menyebutkan berbagai suara, misalnya “dam”, “ta-ra”, “pia-pia” dan penyebutan-penyebutan lain. Ini semacam *beat box* sederhana untuk anak-anak.
- 3) Lempar bola, aktivitas ini dapat dilakukan saat menyanyi dengan anak anda dan lakukan lemparan- lemparan bola sesuai ritmis dan *beat* pada lagu.

Seluruh aktivitas tersebut tidak hanya berguna untuk melatih ritmis pada anak, tetapi kemampuan agar selalu mendengarkan.

6. Aktivitas *Solfège* dan Nada (*pitch*)

Meniru suara, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, permainan ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan nada. Gunakan suara anda dan nyanyikan lagu-lagu atau melodi-melodi sederhana. Jika memiliki instrumen piano atau *glockenspiel* di rumah, anda dapat menunjukkan permainan di depan anak dan memintanya untuk menirukan apa yang kita lakukan. Anak akan mulai belajar kapan mereka melakukan kesalahan saat bermain musik. Kegiatan ini cukup menantang bagi anak-anak. Jadi, berikan banyak pujian ketika anak anda melakukannya dengan benar.

Lakukan aktivitas *sofège* dalam kegiatan sehari-hari, misalnya saat anda berkeliling rumah. Anda dapat menggunakan ini saat beraktivitas memanggil seseorang atau menjawabnya menggunakan melodi-melodi sederhana.

7. Menghubungkan dengan Cerita, Tari, dan Seni

Aktivitas pertama, yakni memutar musik atau lagu anak-anak dengan volume cukup keras dan meminta anak untuk menari dan menirukan lagu tersebut. Cara kedua, kita dapat menambahkan efek suara yang terdapat dalam lagu anak-anak seperti sebuah opera yang

ada percakapan dalam sebuah lagu. Dalam melakukan hal ini dibutuhkan kemampuan mengoperasikan aplikasi-aplikasi musik seperti *cubase*, *studio one*, *nuendo*, *cool edit*, dan lain-lain. Jika tak mampu melakukannya sendiri, dapat meminta pekerja musik profesional. Hasilnya, anak-anak dapat menirukan lagu lengkap dengan percakapannya. Jika sebuah lagu menceritakan tentang hewan, kita dapat merekam suara katak, ayam, kucing, atau monyet sebagai ekspresi suara dalam lagunya.

Alternatif lainnya dapat mencari lagu-lagu di YouTube (lagu berbahasa Inggris atau Indonesia) yang sudah memiliki percakapan di dalamnya. Hal ini akan terasa lebih mudah dan langsung diaplikasikan. Sebagai pelengkap buatlah alat musik sederhana dari bahan plastik yang tidak berbahaya. Alat-alat tersebut sebagai properti saat bernyanyi, menari, dan memainkan musiknya.

8. Permainan Musik Menggunakan Alat

Permainan lampu lalu lintas (*traffic light*) adalah salah satu permainan yang menyenangkan lainnya. Buat 'lampu lalu lintas' melingkar dengan bahan kardus besar. Warna satu sisi merah dan satu sisi berwarna hijau atau anda dapat memotong lingkaran dari kertas berwarna dan menempelkannya di kertas kardus. Ada banyak pilihan bermain dengan alat sederhana ini dan mudah untuk dibuat. Beberapa contoh pemainannya seperti berikut.

- 1) Gunakan lampu-lampu buatan tersebut sebagai aba-aba untuk menyanyi atau memainkan lagu. Sebagai contoh, ketika lampu menunjukkan hijau maka anak mulai bernyanyi atau memainkan alat musik dan ketika lampu berwarna merah berikan pemahaman kepada anak agar mereka diwajibkan berhenti bernyanyi atau memainkan musik. Minta anak anda untuk menyanyikan lagu yang mereka kenali. Ketika lampu lalu lintas merah mereka berhenti dan ketika berwarna hijau, mereka mulai. Anda

mungkin harus bernyanyi bersama anak untuk memulainya. Hal ini sebagai bentuk pendampingan.

- 2) Lampu lalu lintas dapat dijadikan aba-aba untuk bernyanyi atau menari, misalnya lampu merah untuk menari dan lampu hijau untuk bernyanyi.
- 3) Setelah kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang dan anak mulai mengerti jalannya permainan, kita dapat bertukar peran dengan anak sebagai pemberi aba-aba (memegang lampu lalu lintas).

9. Permainan Musik Menggunakan Alat-alat Sederhana

Bermain musik bergiliran, aktivitas ini merupakan aktivitas sederhana dengan cara memainkan potongan-potongan lagu dengan anak. Kemudian memberikan instrumen atau alat musik sederhana, seperti tamborin, lonceng atau *kerincingan*. Permainan selanjutnya adalah bermain efek-efek suara yang ada dalam keyboard di rumah anda. Aktivitas ini memerlukan alat musik keyboard. Kita dapat mengganti suara-suara piano dengan alat musik lain, seperti violin, bas, gitar, drum atau bunyi-bunyian seperti burung, anjing, kucing, dan lain-lain menggunakan keyboard. Hal ini sangat menyenangkan bagi balita.

10. Merekam Suara

Aktivitas ini membutuhkan alat perekam suara dan *microphone*. Kita bisa menggunakan alat rekam untuk merekam suara nyanyian kita atau suara-suara alam lainnya, misalnya burung, kendaraan, mobil, televisi, dan lain-lain. Setelah merekam, putar suara-suara tersebut menggunakan laptop atau pemutar musik. Anak-anak akan belajar kosakata baru dan belajar mengucapkan apa yang didengarnya. Di era sekarang teknologi seperti “*smart hafidz*” dapat digunakan untuk



Sumber: Al-Qalam (t.t)

Gambar 5.1 Smart Hafidz sebagai Media Belajar Musik Saat Ini

belajar bernyanyi, menambah kosakata, merekam saat anak bernyanyi (Gambar 5.1). Alat-alat semacam ini membuat belajar secara musikal dan menyenangkan.

C. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Aktivitas mengajar anak usia dini mayoritas diisi oleh kegiatan menari dan menyanyi. Elemen gerak dan musik selalu jadi faktor dominan dalam pembelajaran anak-anak karena anak-anak usia dini melakukan segala aktivitas dengan praktik. Mereka merekam segala sesuatu lebih cepat melalui aktivitas yang menyenangkan. David J. Elliot (2005) mengatakan bahwa anak-anak mengembangkan kemampuan bermusik dengan pendekatan budaya dan praktik dengan cara musikal. Anak-anak usia dini diperkenalkan dengan budaya yang ada di sekitar mereka melalui pendidikan musik formal dan non-formal.

Pengalaman musik bagi anak usia dini sangat penting. Anak-anak usia dini harus dihadapkan pada situasi bermain dan menyenangkan. Guru bersifat memandu, bukan sebagai pelatih yang memaksakan setiap materi harus dikuasai dengan maksimal. Guru dan orang tua

harus mengerti bahwa mereka memerlukan toleransi untuk beradaptasi, menyatu, membangun kedekatan, dan terlibat dalam proses belajar (Poch de Grätzer, 1999).

1. PAUD dan Pendidikan Multikultural

Argumen yang kuat disampaikan Elliott (2005) tentang pendidikan multikultural bagi anak usia dini melalui musik (Andress, 1998; Campbell & Scott-Kassner, 2006). Program pendidikan anak usia dini harus dapat memasuki wilayah paling dasar anak-anak yakni musik. Pendidikan musik untuk anak usia dini harus mengedepankan identitas budaya. Anak-anak harus dikenalkan dan diberi pemahaman bahwa identitas budaya adalah nilai yang harus mereka jaga sampai kapanpun.

Melalui musik sebagai warisan budaya mereka, anak-anak menerima cerita dari orang tua atau guru-gurunya. Musik tradisi adalah harta karun yang paling berharga karena menyampaikan nilai-nilai kepada anak-anak, yaitu kepercayaan, budaya, pengetahuan, permainan, dan cerita. Musik tradisi sebagai simbol budaya anak-anak di daerahnya sendiri harus dihormati sehingga secara tidak langsung memberi anak-anak perasaan nilai dan status mereka sendiri. Kesadaran multikultural dapat mulai dikembangkan dari titik ini kemudian dapat menumbuhkan budaya kesadaran, toleransi, dan rasahormat sesama di kalangan anak-anak usia dini.

Guru-guru pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat menggunakan metode demonstrasi, imitasi untuk memandu anak-anak kepada pengalaman musik. Anak-anak mungkin saja mendapatkan kemampuan musik yang di luar dugaan melalui metode klasik, yakni “meniru” (Suzuki, 1983). Meniru adalah metode paling tua yang sampai saat ini dilakukan anak-anak usia dini dalam belajar apapun.

2. Mendengarkan Musik

Mendengarkan merupakan aktivitas sederhana yang paling mudah dilakukan anak-anak. Sinyal mereka seolah tersusun secara otomatis untuk meniru dengan mendengar. Aktivitas ini dapat dilakukan di mana saja dengan metode bervariasi. Mendemonstrasikan lagu-lagu di depan anak-anak, memutar video atau mp3, atau mengapresiasi sebuah pertunjukan secara langsung. Memperengarkan musik harus memperhatikan kondisi anak dan apa yang mereka senangi.

3. Kreativitas

Belajar bagi anak-anak usia dini adalah bermain, artinya segala aktivitas pembelajaran harus dikemas secara menyenangkan seolah-olah anak tidak merasa dalam situasi belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan guru-guru yang kreatif dalam menggunakan metode dan pendekatan mengajar yang atraktif, interaktif, dan informatif. Guru-guru dapat membuat lagu-lagu mereka sendiri. Lagu di sini adalah lagu anak-anak dengan melodi, ritmis, lirik yang sederhana dan mudah untuk diingat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB VI BELAJAR MUSIK BERBASIS TEKNOLOGI

A. Gadget

Gadget merupakan barang yang hampir 24 jam tidak pernah lepas dari kehidupan generasi milenial. Alat seperti, iPad, Android, Tablet-PC atau alat elektronik berkemampuan luar biasa canggih ini semakin mengubah cara pandang kita terhadap sesuatu dan melakukan sesuatu. Sebagai contoh, fitur-fitur canggih yang ditawarkan oleh *smartphone* telah membawa kita kepada satu era di mana segala sesuatu dapat dikerjakan secara bersamaan (*multitasking*). Kita tidak perlu lagi membeli kamera dengan harga yang mahal, cukup dengan membeli *gadget* dengan segala kelengkapan fitur yang mampu menawarkan semuanya. Di satu sisi, kemudahan ini membuat segalanya menjadi praktis, tetapi di sisi lain kita tidak dapat menjalankan satu aktivitas dengan fokus, misalnya saat sedang memotret satu objek di waktu

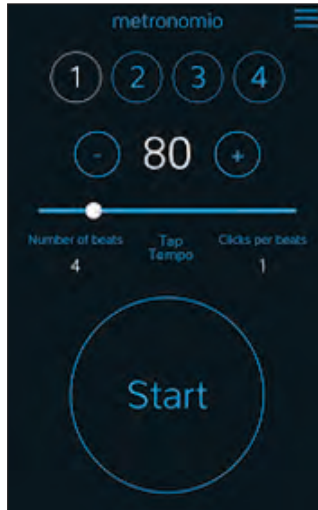
yang sama ada pesan singkat masuk dan kita merasa perlu untuk membalasnya.

Pada era apapun, sebetulnya cara dan media manusia selalu mengalami perubahan. Hal yang perlu dicermati adalah bagaimana beradaptasi dengan keadaan yang baru tersebut. Misalnya penggunaan *gadget* dalam sebuah pembelajaran musik. Jika membuka aplikasi Playstore, akan muncul berbagai aplikasi yang ditawarkan. Dalam hal musik misalnya, aplikasi yang dibuat khusus untuk membantu kita belajar musik sangat banyak ditawarkan (Gambar 6.1–6.4).



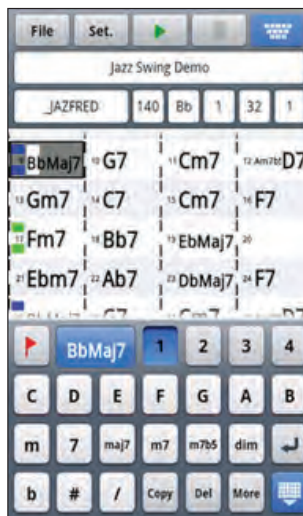
Sumber: Stereo Role (2016)

Gambar 6.1 Aplikasi *gStrings* untuk menyetem alat musik.



Sumber: Get Song Bpm (t.t.)

Gambar 6.2 Aplikasi *Metronomio* untuk membantu proses latihan musik.



Sumber: Androidout (2022)

Gambar 6.3 *Band in the box* untuk membantu berlatih progresi *chord* (akor).



Sumber: Rudolph (2013)

Gambar 6.4 Sebuah *Pad* Notasi Berbentuk Aplikasi sebagai Partitur Musik

Aplikasi tersebut dibuat agar mempermudah proses belajar. Masing-masing aplikasi memiliki keunggulan dan kegunaannya sendiri. Seorang guru musik yang kreatif tidak perlu berpikir keras untuk dapat memanfaatkan aplikasi dalam *gadget* ini agar dapat digunakan siswanya dalam belajar musik. Banyak hal yang dapat dimanfaatkan melalui teknologi.

B. Music Lab

Seorang edukator dan guru piano asal Kanada, Rosemarie Penner, B.Ed., menciptakan sebuah cara baru dalam belajar musik di era digital, metode itu dinamakan “*music lab*”. *Music lab* adalah cara mengajar yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teknologi dengan cara yang positif. Ini dilakukan dengan menggunakan iPad dan berbagai aplikasi untuk meningkatkan pembelajaran siswa. *Music lab* memungkinkan siswa untuk belajar musik secara independen, tetapi tetap mendapatkan bimbingan cermat dari sang guru musik. Cara ini

sudah dibuktikan keberhasilannya oleh Penner. Selain itu, cara ini juga dapat dikombinasikan dalam pelajaran piano.

Banyak guru musik yang salah dalam memberikan tugas berupa teori. Beberapa diantaranya sering memberikan tugas tanpa tahu apa yang harus dilakukan oleh siswa, bahkan setelah diberikan contoh yang cukup jelas sebagian besar cara-cara ini tidaklah berhasil. Guru terkadang meminta siswa menyelesaikan tugas teori untuk lima atau sepuluh menit pertama pelajaran atau menetakannya berulang-ulang dengan sia-sia agar membuat mereka 'belajar' konsep di rumah. Pertanyaannya, untuk apa?

Music lab memiliki keunggulan yang sempurna dalam hal manajemen waktu. Hal-hal sederhana, seperti menggerakkan konsep menggunakan video, banyak aplikasi dan aktivitas, semua dapat dilakukan. *Music lab* sangat efisien dalam penggunaan waktu. *Music lab* merupakan sebuah konsep baru dalam mengajar di era digital, memancing semangat siswa untuk melakukan interviu dengan cara-cara baru.

Music lab merupakan pembelajaran musik *door to door*. Guru mengunjungi rumah siswa dengan estimasi waktu tertentu. Siswa dapat menyewa guru secara personal. Cara ini telah banyak digunakan oleh guru-guru musik. Pilihan selanjutnya cukup menarik, pemrograman waktu lab. Guru dapat menyusun kelas dengan banyak siswa dan mengajarkan pelajaran yang bersamaan. Seorang siswa di piano, sementara yang lain melakukan waktu lab di ruangan yang sama. Setiap 30 menit, siswa dapat berpindah lokasi. Anak-anak mendapatkan semua manfaat dari waktu lab dan orang tua senang bahwa itu tidak membutuhkan waktu ekstra dari jadwal mingguan mereka. Hal menarik selanjutnya adalah biaya yang dibebankan ke wali siswa sudah termasuk biaya *gadget*. Jadi, sang guru musik menyiapkan iPad untuk pembelajaran yang telah diprogram dengan

aplikasi khusus. Aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai fitur yang memancing siswa untuk semangat belajar musik.

C. WhatsApp

Keterbatasan waktu membuat seseorang mencari banyak cara untuk dapat belajar, salah satu contohnya adalah menggunakan aplikasi yang sangat populer saat ini, WhatsApp (WA). Model pembelajaran ini termasuk dalam kategori *e-learning*. Begitu derasnya arus informasi yang menyebar melalui WA, menjadikan aplikasi ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan arus informasi. Berita yang tersebar melalui WA lebih cepat tersampaikan daripada televisi dan portal berita *online*. Sebagian orang memanfaatkan WA sebagai media komunikasi yang paling aman, efektif, dan efisien. Beberapa fitur yang menjadikan WA sangat populer, yakni kecepatan dalam pengiriman pesan berupa video, foto, atau melakukan panggilan video.

Beberapa orang sudah menggunakan aplikasi WA untuk kepentingan yang sangat positif, seperti belajar musik. Penggunaan fitur pengiriman video atau panggilan video memudahkan instruktur dan murid untuk berkomunikasi. Instruktur atau guru merekam video pembelajaran tentang cara memainkan sebuah alat, misalnya piano. Materi tersebut dibagi berdasarkan sub-materi per video agar kapasitas video tidak terlalu besar dan membutuhkan waktu yang lama untuk dikirim. Komunikasi berupa verbal bisa dilakukan menggunakan perekam suara atau tik langsung teks yang tersedia. Murid dapat secara langsung menirukan video yang dikirim oleh instruktur. Proses tersebut bisa dilakukan secara berulang dengan durasi sekitar 30–60 menit atau tergantung kesepakatan.

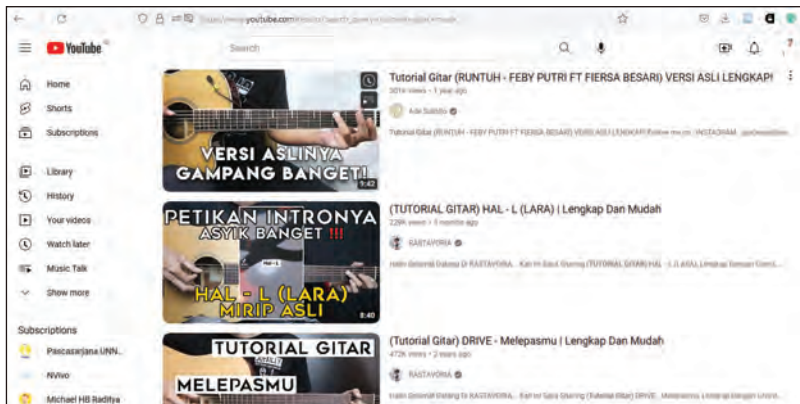
Cara ini merupakan cara dianggap efektif terutama berkaitan dengan waktu. Murid dapat kapan saja berkomunikasi dengan instruktur mengenai materi yang dirasa sulit. Waktunya tidak dibatasi. Jadwal bersifat tentatif dan pembelajaran bersifat *synchronous* (langsung),

misalnya menggunakan fitur video *skype* atau panggilan video WA dan *asynchronous* (tidak langsung), misalnya *e-mail*, teks, forum dan sebagainya.

D. YouTube

Belajar musik saat ini merupakan aktivitas populer yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Lewat aplikasi YouTube (Gambar 6.5) setiap orang dapat mencari berbagai informasi tentang materi-materi musik lengkap dengan metode dan teknik pengajarannya. Selain memiliki dampak negatif yang cukup tinggi (Hidayatullah, 2017) YouTube merupakan situs yang banyak memiliki manfaat dalam hal memberikan informasi. Menurut data tahun 2018 ada sekitar 4 juta video di YouTube yang diakses setiap menit (BBC News Indonesia, 2019). Belum diketahui secara pasti berapa persen penggunaan akses untuk pembelajaran.

Berbagai materi belajar musik dapat dengan mudah diakses melalui laptop atau telepon pintar (*smartphone*), misalnya materi tentang gitar jazz. Ada banyak sub-sub materi yang bisa dipelajari, seperti: *basic chord*, *blues*, *broken chord*, *swing*, *voicing*, dan lain-lain.



Sumber: Tangkapan Layar YouTube Gitar Jazz Lesson (t.t.)

Gambar 6.5 Youtube sebagai Media Pembelajaran Musik Terpopuler

Kuncinya adalah kita mengetahui materi yang akan kita cari, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tanpa mengetahui “kata kunci” materi apa yang akan dipelajari akan sulit untuk menemukan video pembelajaran yang baik. Tahapan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah memilih video atau *channel-channel* yang kredibel sangat disarankan untuk menelusuri pembuat kanal atau *channel* yang memiliki kredibilitas, contohnya instruktur musik yang mengajar di sebuah universitas atau lembaga formal, praktisi musik, musisi, dan komposer yang telah teruji kualitasnya. Setelah memastikan hal-hal pokok tersebut, dapat dipastikan materi yang disampaikan terjaga kualitasnya. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini sangat penting diwaspadai karena berhubungan dengan kedalaman materi, penggunaan istilah, tahap-tahap belajar, teknik mengajar yang digunakan, dan cara penyampaian yang mudah dipahami.

E. Kelas Online

Semakin berkembangnya bisnis di bidang *start-up*, semakin memunculkan berbagai platform edukasi yang semakin diminati masyarakat, salah satunya “kelas.com”. Situs ini merupakan bagian dari perusahaan yang bergerak di bidang teknologi edukasi (*edu-tech*). Kelas ini memungkinkan seseorang untuk memilih materi pembelajaran yang diinginkan dengan mentor-mentor terkenal. Mekanisme kelas ini mirip model pembelajaran menggunakan WA dengan teknik *synchronous* dan *asynchronous*. Platform edukasi lain yang sangat terkenal adalah “ruang guru”. Aplikasi ini juga menawarkan pembelajaran berbasis *online* dengan metode dan pendekatan serupa.

F. Learning Management System (LMS)

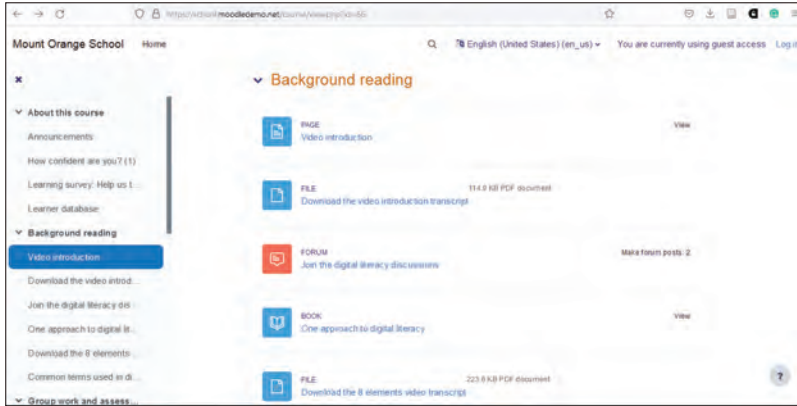
Learning management system (LMS) adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran atau pelatihan. Aplikasi ini biasanya digunakan untuk kegiatan dalam jaringan. LMS biasa disebut juga

course management system (CMS). Faktanya, CMS lebih banyak memudahkan pengajar dan LMS lebih memudahkan peserta pembelajaran. LMS memiliki fitur yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, perkuliahan, atau pelatihan secara jarak jauh. Buku *Trends and Issues in Distance Education* menjelaskan bahwa sistem ini dirancang untuk memungkinkan instruktur atau guru menyesuaikan mata pelajaran mereka sendiri secara efektif tanpa perlu keterampilan pemrograman web canggih. Alat-alat ini secara signifikan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan mengelola pelajaran atau perkuliahan, yang memungkinkan untuk pengembangan pembelajaran *online* dalam skala besar yang hemat biaya (Zhang & Wang, 2005, 245–246).

LMS diciptakan oleh Martin Dougiamas. Aplikasi ini disebut juga sebagai sistem informasi yang berfokus kepada komunikasi, kolaborasi, dengan tujuan pendidikan yang jelas (Dias dkk., 2014). LMS saat ini semakin berkembang dan banyak melahirkan “*brand*” baru. Beberapa contoh platform tersebut, diantaranya *Blackboard CourseSites*, *Schoology*, *Latitude Learning*, *Academy Of Mine*, *LRN*, *eFront*, *Dokeos*, *Sakai*, *ATutor*, *ILIAS*, dan *Udemy*. Contoh aplikasi yang sangat populer digunakan di Indonesia adalah *moodle* (Gambar 6.6). *Moodle* banyak digunakan oleh institusi-institusi besar saat ini, salah satunya Universitas Terbuka (UT). *Moodle* dapat digunakan untuk membuat materi pembelajaran, memonitor siswa melalui diskusi, membuat kuis, melakukan penilaian secara langsung, dan selalu berkomunikasi dengan siswa. LMS dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran masa kini walaupun masih ada banyak kekurangan.

G. Sumber-sumber Musik

Teori musik bukan sekadar menulis dan membaca partitur, tetapi lebih jauh daripada itu. Ini tentang bagaimana kita menjelajahi hubungan manusia dengan musik dan menemukan hal-hal dibalik



Sumber: komunitas oejoeng (2011)

Gambar 6.6 LMS Moodle

fenomena musik. Teori musik juga merupakan sebuah cara baru untuk berkomunikasi menggunakan bahasa musik. Pada era digital saat ini, mempelajari teori musik tidak hanya dilakukan di sekolah musik, kampus, dan buku saja, melainkan mencari segala informasi dari berbagai media. Salah satu cara belajar pada era revolusi Industri 4.0 adalah menjelajahi berbagai situs di internet. Teori musik saat ini banyak disajikan dengan lengkap di berbagai blog dan situs resmi. Selain itu, buku-buku berbentuk *e-book* juga banyak dijual di situs, seperti amazon, bukalapak, tokopedia, dan situs-situs lainnya.

1. Dolmetsch

Situs Dolmetsch (www.dolmetsch.com) dinamai berdasarkan performer, komposer, dan sejarawan musik Arnold Dolmetsch. Ia adalah ahli teori musik yang terperinci, instruksi, dan situs sejarah. Hampir setiap istilah dan konsep musik didefinisikan dan dibahas di situs ini. Anda juga dapat menemukan biografi komposer klasik dan ikhtisar evolusi musik klasik. Dalam situs anda dapat membaca esai, baik spekulatif dan faktual efek penemuan piano dan gitar terhadap teori

Buku ini tidak diperjualbelikan.

musik. Selain itu, kita juga dapat meninjau *chord chart* untuk gitar, *fingering chart* untuk *woodwinds*, dan gangguan evolusi notasi musik dari Yunani kuno hingga saat ini. Jika anda seorang pelajar yang belajar melalui media visual atau pendengaran, anda beruntung. Situs ini memiliki lusinan file musik dan video untuk mengikuti grafik notasi (fail dapat diputar dengan unduhan gratis dari *plug-in* Scorch). Lewat situs ini anda seperti memiliki guru musik di meja sendiri. Selain itu, juga berfungsi sebagai pelengkap bagi musisi pemula hingga menengah yang mencoba mempelajari lebih lanjut tentang instrumen musik.

2. Open Directory Project

Jika ada surga yang dibuat khusus untuk pecinta teori musik, Open Direktori Project Music Theory (www.dmoz.org/Arts/Music/Theory) adalah salah satunya. Situs *Open Theory Project Music Theory* (ODP), adalah katalog tautan yang dipantau oleh editor tentang setiap subjek yang bisa dibayangkan. Tautan ODP berkisar dari situs tutorial musik dasar hingga menengah, situs spekulatif tentang efek musik terhadap otak dan asal mula musik itu sendiri. Anda dapat membaca dengan teliti grup diskusi yang penuh semangat argumen tentang mengapa musisi dan komposer harus membuang lima baris *stuff* (paranada) musik dan notasi musik. Kita juga dapat mengunjungi situs yang didedikasikan untuk komposer yang melakukan penalaan (*tuning*) atonal dan pengambilan sampel secara tidak resmi dari beberapa komposisi mereka. Daftar katalog dapat berubah secara teratur karena ini adalah katalog teori musik yang terkait tautan, bahkan ada baiknya mampir setiap beberapa minggu hanya untuk melihat situs baru apa yang telah bergabung dalam daftar.

3. Classicalworks.com

Situs ClassicalWorks memiliki keunggulan sejarah global musik dalam bentuk periode yang mencakup riwayat musik hampir 4.000 tahun. Entri cukup pendek dan menarik, tetapi semua tanggal, kejadian, dan

nama yang anda butuhkan ada dalam satu situs. Sejumlah karya seni besar bersejarah terdapat di sini juga, misalnya anda dapat melihat foto-foto nyanyian Gregorian yang diambil dari manuskrip dan kutipan iluminasi dari mural Mesir memperingati beberapa ensambel musik tertua.

4. Smithsonian Folkways Series

Smithsonian Folkways Series (www.folkways.si.edu) adalah sebuah proyek besar yang dijalankan oleh Smithsonian Institute. Rekaman Folkways didirikan pada tahun 1948 di New York City oleh Moses Asch dan Marian Distler. Mereka berusaha merekam dan mendokumentasikan seluruh karya-karya berharga. Selama 40 tahun Asch memiliki label dan Folkways merilis 2.168 album, termasuk musik tradisional, etnis, dan kontemporer dari seluruh Indonesia dan dunia. Setelah kematian Asch pada tahun 1987, Smithsonian Institution Center for Folklife and Heritage di Washington, D.C., mengakuisisi Folkways Recordings. Smithsonian setuju bahwa hampir semua 2.168 judul Asch akan tetap dicetak selamanya sebagai syarat akuisisi, baik itu Smithsonian menjual 8.000 kopi setiap tahun atau hanya satu salinan setiap lima tahun. Setiap judul di Folkways yang pernah dirilis selamanya akan tetap tersedia untuk dibeli. Folkways juga merilis 300 judul baru sejak akuisisi label Smithsonian dan menambahkan rekaman musik rok, hip-hop, dan elektronik. Mengingat banyaknya musik dan budaya telah berubah di seluruh dunia dalam 60 tahun terakhir, koleksi Folkways bertambah dari jumlah sebelumnya.

5. *The Rough Guide to Classical Music*

The Rough Guide to Classical Music diedit oleh Joe Staines dan Jonathan Buckley (Rough Guides/Penguin). Ini adalah panduan yang luar biasa untuk musik klasik. Tidak hanya profilnya lebih dari 160 komposer klasik dengan biografi penuh sketsa, tetapi juga memberikan ulasan

terbaik dan koheren (termasuk terburuk) rekaman karya komposer tersebut. Setiap entri membahas jenis musik yang digubah komposer, mencatat pengaruh mana yang paling besar dirasakan dalam karya komposer setelahnya, dan menjelaskan tekanan politik yang dibuat komposer dalam menulis jenis-jenis musik yang dia lakukan. Buku ini menyenangkan untuk dibaca langsung dan digunakan sebagai referensi. Buku ini adalah panduan yang sangat diperlukan bagi yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang musik klasik.

6. *The Virgin Directory of World Music*

The Virgin Directory of World Music ditulis oleh Philip Sweeney (Owl Books/Henry Holt & Company). Buku ini adalah ringkasan musik tradisional yang terorganisir dengan baik dari seluruh dunia. Buku ini membagi musik tradisional menjadi beberapa wilayah di dunia, yaitu Afrika (Utara, Barat, Tengah, Selatan, dan Timur), Eropa (Utara, Selatan, dan Timur), Timur Tengah dan India, dan seterusnya. Setiap divisi kemudian dipecah menjadi negara bagian dan negara daerah-daerah tersebut, dengan deskripsi musik tradisional mereka, bahkan setiap divisi telah menyebutkan secara rinci tentang pemain terkenal yang telah merekam dan merilis album musik daerah mereka, seperti Ladysmith Black Mambazo dari Afrika Selatan dan The Jolly Boys dari Jamaika.

7. *American Mavericks*

American Mavericks diedit oleh Susan Key dan Larry Roethe (Universitas California, California Press). Buku ini berisi foto-foto fantastis komposer Amerika yang unik dan pilihan instrumen yang sama uniknya. Buku memiliki fitur *indepth* profil komposer yang sangat beragam dan berbeda, seperti John Cage, Aaron Copland, Steve Mackey, dan Carl Ruggles. Selain dalam bentuk buku, juga tersedia dalam bentuk situs dan dilengkapi dengan CD berisi 18 lagu/musik setiap

komposer. Banyak dari album tersebut yang hampir tidak mungkin ditemukan di toko rekaman lokal anda.

8. *Parallels and Paradoxes: Explorations in Music and Society*

Buku ini dibuat oleh Daniel Barenboim dan Edward W. Said (Pantheon Books). Buku ini adalah kumpulan percakapan transkrip antara Daniel Barenboim, Direktur Musik Chicago Orkestra Simfoni dan Deutsche Staatsoper Berlin, serta Edward W. Mereka ahli dalam kata, seorang kritikus sastra, analis politik, dan ahli menyeluruh tentang budaya Timur Tengah. Dalam percakapan ini, Barenboim dan Said membahas efek musik pada politik global dan nasional begitu juga sebaliknya dengan sangat terperinci. Buku itu penuh dengan percakapan para musisi dan pencinta musik yang brilian dan mendalam.

9. *The Art of Practicing: A Guide to Making Music from the Heart*

Buku ini dibuat oleh Madeline Bruser (Bell Tower, Crown Books). Buku ini kekuatannya adalah mencakup sesuatu yang biasanya tidak dibicarakan dalam buku pembelajaran musik, seperti cara latih tubuh anda untuk belajar cara memainkan musik. Belajar untuk bertahan berjam-jam dalam latihan sangat diperlukan agar benar-benar menguasai instrumen. Buku ini mencakup semua jenis informasi yang berkaitan dengan tema musik, termasuk latihan pernapasan agar membantu anda rileks sebelum berlatih, posisi tangan dan tubuh yang ergonomis saat memainkan instrumen dalam jangka waktu yang lama, serta berbagai latihan peregangan untuk mengurangi semua kerutan dan simpul yang terbentuk selama latihan.

10. *The Guitar Chord Bible*

Hal hebat tentang bermain gitar adalah anda dapat menempatkan *chord* yang bersamaan dalam berbagai cara. *The Guitar Chord Bible*,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

ditulis oleh Phil Capone (Chartwell Books, Inc.), berisi tentang semua *chord* yang dapat ditemukan dalam gitar. Selain itu, ditambah dengan tiga cara berbeda dalam memainkannya masing-masing. Buku ini juga membahas materi gaya musik. Jadi, jika ingin tahu secara spesifik *chord* apa yang populer digunakan dalam rok, *blues*, *soul*, dan *funk*, anda dapat melihat bagian-bagian tersebut sebagai referensi yang lebih cepat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB VII PERTANYAAN KLASIK MENGENAI MUSIK

Beberapa pertanyaan klasik mungkin sering mewarnai musik sehingga kita terkadang menjadi ragu apakah belajar musik benar-benar penting dan membawa manfaat? Hal-hal mendasar semacam itu akan dijawab untuk memperkuat argumen tentang pentingnya belajar musik dan menimbulkan keyakinan bagi anda yang ingin hidup di dunia musik. Dalam bab ini (Pilhofer & Day, 2012) merumuskan beberapa pertanyaan penting terkait musik.

A. Mengapa Teori Musik Penting?

Teori musik membantu orang lebih jauh dalam memahami musik. Semakin banyak kita tahu tentang teori musik makin baik pemahaman kita tentang musik dan makin baik dalam bermain musik, serta mengarang sebuah lagu atau komposisi musik. Kemampuan memahami teori musik seperti belajar membaca dan tulis: keterampilan

ini dapat membantu anda berkomunikasi lebih baik menggunakan bahasa musikal. Apakah teori musik sangat membantu? Iya. Salah satu contoh, yakni dengan mengetahui teori musik, anda dapat mengetahui persis apa yang komposer inginkan dalam musik yang dituliskannya. Keterampilan musik yang ditunjang dengan teori musik akan memudahkan seseorang dalam berkarya dan berkolaborasi dengan pemusik lainnya.

Jika kita seorang musisi profesional dan biasa menjadi pemain musik latar (*session player*) untuk artis terkenal misalnya, kita akan dihadapkan pada partitur atau *score* (not balok) yang begitu kompleks. Dalam proses latihan, para musisi profesional menjadikan partitur sebagai acuan dalam memainkan lagu dan memberikan interpretasi pada tiap-tiap bagiannya. Dengan demikian waktu yang dibutuhkan untuk menguasai sebuah lagu lengkap dengan bagian-bagian yang menjadi catatan dapat dengan cepat diselesaikan. Tanpa menguasai teori musik, hal semacam ini akan terasa sulit dilakukan. Beberapa musisi profesional memiliki standar permainan dan tentu saja penguasaan teori musik yang mumpuni.

B. Saya Sudah Mampu Memainkan Alat Musik, Mengapa Repot-repot Mempelajari Teori Musik?

Di dunia ini banyak orang yang tidak dapat membaca dan menulis menggunakan not balok atau partitur, tetapi mampu memainkan musik dengan penuh perasaan. Alat komunikasi orang-orang tipe ini adalah rasa. Dalam beberapa situasi rasa memang sangat menentukan kualitas musik yang diproduksi dan ujungnya musik adalah perkara bunyi. Intuisi digunakan dan mereka tidak menganggap teori musik dibutuhkan. Anggapan ini tidak sepenuhnya salah. Kata kuncinya adalah pendidikan. Dalam banyak situasi seorang musisi membutuhkan teori musik yang berkaitan dengan kemampuan untuk membaca dan menulis not-not. Sama seperti kemampuan membaca

pada umumnya, kemampuan membaca notasi akan menuntun seseorang untuk mengetahui lebih dalam dan luas mengenai teknik-teknik yang tidak mereka temui hanya dengan belajar secara otodidak dan mengandalkan intuisi. Lewat kemampuan membaca setidaknya dapat memberikan kepercayaan diri bagi seseorang dalam menjalani musik yang digelutinya. Singkatnya, seorang musisi yang menguasai teori musik selangkah lebih pintar dalam bermain, belajar, dan menulis musiknya.

C. Mengapa dalam Teori Musik Selalu Menggunakan Media Piano/Keyboard?

Jika kita berkunjung ke beberapa sekolah musik atau kampus musik, kita akan menemukan ruang-ruang teori yang dilengkapi dengan piano atau keyboard. Mengapa demikian? Apa hubungan teori musik dengan piano atau keyboard? Instrumen keyboard atau piano memiliki beberapa keunggulan dibandingkan instrumen lainnya, misalnya dalam membuat sebuah komposisi. Berikut ini beberapa penjelasannya.

1. Instrumen keyboard atau piano memiliki seluruh kelengkapan yang anda butuhkan. Secara visual seluruh nada-nada tinggi dan rendah terhampar dengan jelas dan mudah diingat. Selain itu, *tuning* atau penalaan piano atau keyboard biasanya dijadikan acuan untuk penalaan alat musik lainnya. Penalaan piano sudah memiliki standar tertentu sehingga akan memudahkan dalam proses latihan vokal atau instrumen lainnya. Sejak awal piano pertama kali dibuat, not-not cocok dengan *pitch* yang sudah digunakan dalam lembaran notasi musik. Dalam menaikan setengah langkah, Anda hanya perlu memulai dari satu kunci awalan. Ditambah lagi jika kita seorang komposer, piano, atau keyboard, akan sangat membantu dalam proses komposisi.

2. Instrumen keyboard atau piano merupakan alat musik yang dapat langsung dibunyikan dan dimainkan. Dibandingkan dengan alat musik tiup dan gesek, misalnya saxophone dan violin. Kedua alat tersebut membutuhkan tahapan dan teknik meniup dan menggesek terlebih dahulu sebelum kita dapat memainkan tangga nada atau nada panjang (*long notes*). Kita tidak perlu rajin membeli *mouthpiece* untuk saxophone atau *bow* untuk violin. Piano atau keyboard selalu dapat dimainkan, bahkan bagi seorang pemula.
3. Jauh sebelum keyboard atau piano seperti sekarang, pada abad ke-16 musik umumnya dimainkan menggunakan *harpichord* (sebuah piano klasik dengan suara khas dan jumlah tuts 2—3 oktaf saja). Piano atau keyboard memiliki jangkauan nada yang luas, yakni 5—8 oktaf. Jangkauan nada seluas ini memungkinkan seseorang untuk memainkan jenis musik apapun dari berbagai periode (baca: musik klasik). Jangkauan nada yang luas ini juga memungkinkan untuk membuat seorang pianis menjadi lebih ekspresif dengan merepresentasikan not terendah sampai yang tertinggi.

D. Apakah Ada Cara Cepat dan Mudah Belajar Membaca Not?

Pertanyaan ini menjadi pertanyaan yang sering ditanyakan seseorang kepada guru les musik. Apakah ada yang membantu membuat belajar membaca musik menjadi lebih mudah? Tentu saja ada. Semua siswa musik tahun pertama diberi beberapa mnemonik murahan untuk membantu mereka menghafal garis dan spasi clef treble dan bass. Mnemonik adalah teknik yang memudahkan penyimpanan, atau penyandian dan pengingat (*recall*) terhadap informasi dalam memori (Gusniarti, 2014). Berikut adalah mnemonik yang biasa muncul di setiap buku teori dasar musik (Gambar 7.1).



Sumber: Saito (2017)

Gambar 7.1 Posisi Not dalam Paranada

Dalam penulisan *treble clef* (dari bawah ke atas)

Catatan pada baris: *Every Good Boy Deserve Fudge* (EGBDF).

Catatan not pada spasi: **FACE**. (setiap orang hampir menggunakan cara ini)

Dalam penulisan *bass clef* (dari bawah ke atas)

Catatan pada baris: *Go Buy Donuts For Alan* (GBDFA)

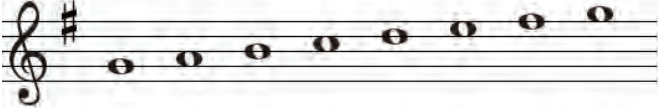
Catatan not pada spasi: *All Cows Eat Grass* (ACEG)

E. Bagaimana Cara Mengidentifikasi Kunci Berdasarkan *Key Signature*?

Menentukan kunci berdasarkan *key signature* memang bukan hal yang mudah. Banyak masalah teknis yang terkadang dihadapi, misalnya komposisi tangga nada, *circle fifth*, *triad*, dan istilah-istilah teknis lainnya yang membutuhkan memorisasi (hafalan). Tanpa mengetahui basis dari masing-masing kunci akan sulit untuk menentukan tonalitas/kunci sebuah karya musik. Sebagai contoh, jika dalam garis paranada

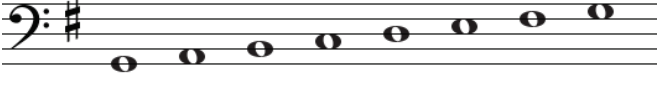
tertulis simbol seperti Gambar 20, itu adalah simbol dari tangga nada G mayor atau E minor. Simbol 1 \sharp , merupakan simbol dari 2 jenis tangga nada G mayor dan E minor, begitupun dengan simbol \sharp dan \flat yang lain (Gambar 7.2). Seluruh simbol sudah tersusun menurut standar teori musik (baca: *relative chord*).

G major key signature




G A B C D E F \sharp G

G major key signature



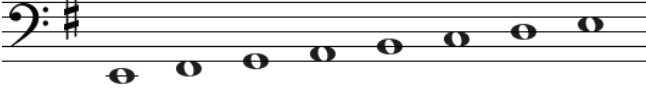
G A B C D E F \sharp G

E minor key signature



E F \sharp G A B C D E

E minor key signature



E F \sharp G A B C D E

Sumber: Basic Music Theory (t.t.)

Gambar 7.2 Persamaan *Key Signature* Mayor dan Minor

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berikut cara identifikasi kunci atau nada dasar secara cepat.

- 1) Jika dalam garis paranada atau *stuff* tidak tertulis tanda apapun, seperti b atau #, nada dasar berada di C mayor (Gambar 7.3).

The image shows two musical staves. The top staff is titled "A minor key signature" and shows a treble clef with a series of notes: A (first line), B (second line), C (third space), D (fourth space), E (fifth space), F (first line, flat), G (second line, flat), and A (third space). The bottom staff is titled "C major scale" and shows a treble clef with a series of notes: C (first line, flat), D (second line), E (third space), F (fourth space), G (fifth space), A (first line), B (second line), and C (third space).

Sumber: Basic Music Theory (t.t.)

Gambar 7.3 Persamaan *Key Signature* Mayor dan Minor

- 2) Jika dalam garis paranada tertulis 1 b, tangga nada yang pasti digunakan adalah F atau D minor (Gambar 7.4).

The image shows two musical staves. The top staff is titled "F major scale" and shows a treble clef with a series of notes: F (first line, flat), G (second line), A (third space), B \flat (fourth space), C (fifth space), D (first line), E (second line), and F (third space). The bottom staff is titled "D minor key signature" and shows a treble clef with a key signature of one flat (B \flat) and a series of notes: D (first line), E (second line), F (third space), G (fourth space), A (fifth space), B \flat (first line), C (second line), and D (third space).

Sumber: Basic Music Theory (t.t.)

Gambar 7.4 Persamaan *Key Signature* Mayor dan Minor

Seluruh konsep mengenai tanda aksidental di atas sudah memiliki ketentuannya di dalam teori musik.

- 1) Nada *relatif chord* dapat diidentifikasi dengan menggunakan rumus interval berikut. Relatif minor dari C mayor adalah A minor.

C D E F G A B C
A B C D E F G A

A dalam tangga nada C posisinya pada nada ke-6 sedangkan C pada tangga nada A minor pada posisi ke-3. Setelah mengetahui prinsip ini maka dapat diterapkan di seluruh tangga nada (*scale*) lainnya. Rumus lengkap mengenai *relative chords* ditulis dalam Tabel 7.1.

Tabel 7.1 *Relative Chord*

Chord/Scale	Relative Minor
C	Am
C#	A#m
D	Bm
D#	Cm
E	C#m
F	Dm
F#	D#m
G	Em
G#	Fm
A	F#m
A#	Gm
B	G#m

Sumber: Simplifying Theory (t.t.)

F. Dapatkah Kita Melakukan *Transpose* dalam Sebuah Lagu?

Dalam memindahkan sebuah lagu ke kunci lain, anda cukup memindahkan setiap lagu, catat di bagian atas atau bawah dengan interval yang sama. Sebagai contoh, saat *transpose* lagu yang sudah diketahui berada di kunci G ke dalam kunci C, kita hanya perlu gerakan semuanya ke atas ke empat atau ke bawah ke lima secara interval. Cara lain untuk memindahkan lagu adalah dengan mempelajari skala-skala/tangga nada (*scale*) dari lagu aslinya kemudian mainkan tangga nada yang sama di kunci yang baru. Sebuah buku yang sangat baik berhubungan dengan *transpose* diterbitkan oleh John Wiley & Sons, Inc. dan ditulis oleh Scott Jarrett dan Holly Day.

G. Apakah Mempelajari Teori Musik Dapat Menambah Kemampuan Improvisasi?

Belajar teori musik tidak akan menggagalkan kemampuan kita dalam berimprovisasi, sebaliknya akan memperkuat kemampuan tersebut. Sebagai contoh, kita belajar bahasa Indonesia lengkap dengan segala tata bahasa dan aturan di dalamnya. Apakah dalam bergaul kita menggunakan bahasa baku sesuai EYD? Tentu tidak. Teori kebahasaan membuat pengetahuan kita akan menulis, menyusun kalimat, memilih diksi dalam berbicara menjadi semakin baik. Dalam situasi lain, berkolaborasi dengan musisi profesional sangat membutuhkan kemampuan teori musik. Pengatahuan akan tangga nada dan *chord* secara lengkap akan membantu seorang pemain instrumen dalam berimprovisasi. Ia tidak perlu mengetahui seluruh *chord*, dengan mengidentifikasi beberapa *chord* saja sehingga dengan mudah si pemain musik menyesuaikan terhadap *chord-chord* selanjutnya. Kemampuan semacam ini merupakan efek dari penguasaan teori musik.

H. Apakah Seorang Pemain Drum Perlu Mempelajari Teori Musik?

Banyak orang terjebak terhadap anggapan bahwa pemain drum tidak membutuhkan kemampuan teori musik. Mereka berpikir bahwa tugas utama seorang pemain drum hanya menjaga tempo dan bermain solo ditengah-tengah lagu. Terlepas dari apa saja motivasi belajar drum, seorang drummer yang cerdas akan menyadari bahwa keterlibatannya di dalam band tidak hanya seputar irama, ritmis dan tempo. Ada elemen-elemen lain dari musik, seperti melodi, harmoni, dinamika, dan istilah-istilah lain dalam teori musik. Seorang drummer yang mengerti teori musik akan memiliki kesadaran yang tinggi ketika musik yang dimainkan personil lainnya tidak sesuai tempo dan dinamika yang diinginkan. Ia juga akan mampu mengatur *beat* yang sesuai dengan *chord* dan melodi yang dimainkan pemain lainnya. Seorang drummer dan pemain instrumen lainnya tetap wajib untuk mengambil mata kuliah teori musik dan piano agar dapat maju ke jenjang berikutnya. Pendidikan di seluruh perguruan tinggi musik. Ini membuktikan bahwa di tingkat perguruan tinggi kemampuan teori musik merupakan prasyarat seorang musisi.

I. Dari Mana 12 Jumlah Not Dalam Teori Musik Berasal?

Banyak teori yang dikemukakan mengenai 12 nada (*12 musical notes*: C- C# - D - D# - E - F - F# - G - G# - A - A# - B) yang digunakan dalam musik sampai saat ini. Beberapa mengira asalnya dari ilmu matematika, angka 12 mudah dibagi dengan angka 2, 3, dan 4, yang membuat pembagian menjadi mudah dari nada antara satu oktaf. Ahli teori lain mengatakan bahwa Pythagoras, seorang ahli Yunani dari pulau Samos, memiliki penghormatan budaya untuk angka 12. Oleh karena itu, membuat versinya tentang '*circle of fifths*' dengan 12 poin di atasnya. Ada yang mengatakan jika para komposer saat ini tidak

menggunakan model Pythagoras tersebut, seharusnya kita hanya memiliki 9 nada dalam susunan tangga nada.


Jawaban-jawaban tersebut masih menimbulkan perdebatan panjang. Schoenberg mengatakan dengan mudahnya skala memiliki 12 nada sederhana karena 1 ditambah 2 sama dengan 3. Banyak budaya non-Barat memiliki lebih atau lebih sedikit nada dalam sistem musik dan tangga nadanya.

J. Bagaimana Teori Musik Membantu Kita dalam Menghafalkan Sebuah Lagu?

Jika mengetahui *scale*, *chord*, dan interval, kita dapat menggunakan semua informasi tersebut untuk diterapkan ke dalam musik yang akan dimainkan. Ketika kita memahami bentuk komposisi terhadap karya yang akan kita mainkan maka setidaknya hal itu dapat menyederhanakan hal-hal yang sulit untuk diingat, baik bermain solo atau grup. Seorang pemain gitar klasik yang mengadakan resital tetap menggunakan partitur di depannya bukan sebagai sebuah teks yang harus dibacakan, melainkan sebagai pengingat saja. Kita dapat mengidentifikasi kesalahan-kesalahan dalam memainkan sebuah karya musik dengan mengetahui teori musik. Kita juga dapat menemukan teknik yang tepat untuk memainkan sebuah motif melodi atau ritmis dengan mudah.

Cara lain dalam menghafalkan sebuah lagu adalah dengan membagi lagu ke dalam potongan-potongan kecil. Sebagai contoh, dalam bar 1–20 terdapat teknik yang cukup sulit dan dilakukan pengulangan agar dapat dimainkan dengan sempurna. Kita akan lebih mudah menemukan solusi dari permasalahan teknis dengan membuat segmentasi terhadap sebuah lagu (Leon-Guerrero, 2008).

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB VIII TOKOH-TOKOH BERPENGARUH DALAM SEJARAH TEORI MUSIK

Teori musik merupakan produk pemikiran monumental sepanjang sejarah. Lewat teori musik orang-orang dari Barat dan Timur tahu bagaimana berkomunikasi melalui notasi, teori-teori *chord*, *circle of fifth*, dan sebagainya. Dalam bab ini kita akan membahas bagaimana tokoh-tokoh besar berpengaruh dalam mendefinisikan musik sampai seperti saat ini.

A. Pythagoras (582–507 BC)

Pythagoras adalah seorang tokoh geometri yang berpandangan bahwa segala sesuatu di dunia ini dapat dipecahkan menggunakan rumus matematika. Ia memandang angka adalah sebuah realitas tertinggi. Lewat pemikirannya beberapa persamaan dihasilkan untuk menghitung sesuatu. “Teorema Pythagoras” adalah karya terbaik yang berbicara tentang filsafat, seni dan musik. Pythagoras mengguakan teori matematika untuk mendefinisikan musik dengan media alat

musik gesek (*lyre*). Ia menemukan teori lingkaran Pythagorean yang kemudian dikenal dalam teori musik dengan *circle of fifth* melalui perhitungan.

Dalam kisahnya, Pythagoras menggunakan seutas tali dari alat musik *lyre*, memetik dan mengukur nada dan tingkat getarannya. Kemudian ia memotong tali menjadi dua dan melakukan pengukuran. Ia menamakan perbedaan getaran pada tali pertama dengan tali kedua satu oktaf kemudian memecah oktaf menjadi 12 unit yang terbagi rata. Setiap titik di sekitar lingkaran diberi nilai nada, dan setiap nilai nada adalah tepatnya 1/12 oktaf lebih tinggi atau lebih rendah dari nada di sebelahnya. Hasil pengukuran tersebut masih menimbulkan banyak perbaikan karena Pythagoras bukan seorang musisi. Saat itu ia belum menemukan rahasia variasi dari gelombang suara sehingga penalaan (*tuning*) yang dihasilkan melalui hasil pengukurannya kurang banyak disukai telinga para musisi saat itu. Sebagai contoh, jika C tinggi di stem terhadap tingkat 5 (*perfect*), tidak akan sama dengan C rendah karena pada sistem ini setiap naik satu oktaf nada akan sedikit bergeser keluar dari *pitch* sebelumnya. Selama ribuan tahun setelah teori Pythagoras ini ditemukan, seluruh pakar musik terus melakukan penyempurnaan



Sumber: Knapp/The Marginalian

Gambar 8.1 Phytagoras

terhadap sistem *tuning* ini. Sistem penalaan model ini disebut dengan *12-tone Pythagorean temperament* atau *Pythagorean Tuning*.

B. Boethius (480–524 AD)

Boethius merupakan filsuf Yunani yang berkontribusi terhadap teori musik dan sejarah musik Eropa. Ia adalah seorang ahli matematika Yunani, filsafat, sejarah, dan teori musik. Dia adalah sarjana pertama setelah Pythagoras yang berhasil menghubungkan nada dengan getaran suara. Boethius rajin menulis buku dan memiliki ambisi yang besar. Ia menjelajah berbagai wilayah pedesaan di Eropa dan mengajak juru tulis di bidang musik (transkriptor). Bersama juru tulisnya ia menyalin banyak musik rakyat dengan lanskap khususnya. Karena jasanya kita dapat menikmati berbagai musik rakyat dari wilayah pedesaan di Eropa. Boethius terus mengeksplorasi kecintaan musiknya sampai suatu saat ia menuliskan sebuah lagu yang menceritakan kisah-kisah. Ide tersebut sampai saat ini masih dinikmati oleh banyak orang, yakni *opera*.



Sumber: Joshi/Alchetron

Gambar 8.2 Boethius

Sayangnya, sebelum ide-ide opera dari hasil menerjemahkan karya-karya Plato dan Aristoteles dapat tertuliskan sepenuhnya, ia dimasukkan ke penjara dengan tuduhan praktik sihir, penistaan, dan penghianatan. Ia terus menulis sampai karya terakhirnya yang berjudul *De consolacioneosophia* (*The Consolation of Philosophy*) ditulis di penjara. Karyanya itu adalah sebuah risalah tentang sukacita perjalanan hidup tentang bagaimana berlaku baik dan terus belajar. Sampai abad ke-12, tulisan-tulisan Boethius tetap menjadi bacaan standar di beberapa lembaga keagamaan dan pendidikan diseluruh Eropa.

C. Gerbert d'Aurillac / Pope Sylvester II (950–1003)

Gerbert dikenal juga sebagai Paus Sylvester II, lahir di Aquitaine. Ia memasuki biara Benediktin St. Gerald di Aurillac ketika dia masih anak-anak dan menerima pendidikan pertamanya di sana. Gerbert adalah seorang yang cerdas dan hobi membaca. Beredar kabar bahwa kejeniusannya itu berasal dari iblis. Gerbert menjadi kepala di biara kerajaan St. Remi di Reims, Prancis dan di biara Italia di Bobbio. Dia mengajar matematika, geometri, astronomi, dan musik, menggabungkan Metode Boethius mengajarkan keempatnya sekaligus dalam suatu sistem yang disebut *quadrivium* di St. Remi.

Saat itu hukum musik bersifat keilahian dan objektif. Belajar musik merupakan hal yang sangat penting pada zaman itu. Gerbert menemukan sebuah instrumen dari Yunani kuno yang disebut *monochord* kemudian dipergunakan untuk murid-muridnya. Alat tersebut memungkinkan untuk menghitung getaran musik. Dia adalah orang Eropa pertama setelah jatuhnya Roma yang mengembangkan standar notasi *tone* dan *semitone* (baca: teori musik). Dia menulis tentang pengukuran pipa organ (sebuah alat musik yang biasa digunakan di gereja) dan merancang *organ* (alat musik) pertama bertenaga hidrolik yang jauh berbeda dari *organ* gereja sebelumnya pernah dibuat.



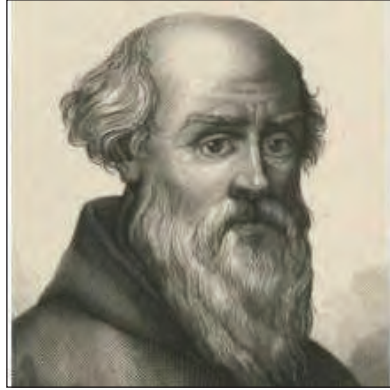
Sumber: Mayfield/Mathematical Association of America

Gambar 8.3 Gerbert d'Aurillac

D. Guido D'Arezzo (990–1040)

Guido D'Arrezzo adalah seorang biarawan Benediktin yang menjalani pendidikan agama pertamanya melalui pelatihandi biara Pomposa, Italia. Ia menemukan kesulitan yang dialami penyanyi dalam mengingat nada yang akan dinyanyikan dalam bahasa Gregorian (lagu-lagu gereja) di sana. Guido kemudian membuat sebuah notasi neumatik (salah satu notasi tertua) yang digunakan dalam nyanyian Gregorian dan dirancang sendiri *staff* (papan nada) musik untuk mengajar nyanyian Gregorian jauh lebih cepat. Guido banyak disukai oleh seniornya sekaligus mendapat banyak musuh dari rekan-rekannya. Ia memutuskan pindah ke kota Arezzo dan melatih banyak penyanyi yang berasal dari kalangan luar gereja.

Di Arezzo ia mengembangkan notasi musik dengan berbagai penambahan tanda, seperti penambahan birama (*time signature*) agar lebih mudah digunakan. Dia juga merancang *solfege*, sebuah sistem skala vokal yang menggunakan enam nada, sebagai lawan ke empat nada yang digunakan oleh orang Yunani. Sistem tersebut berkembang



Sumber: Prabook (t.t.)

Gambar 8.4 Guido D'Arrezzo

menjadi sebuah sistem yang sampai saat ini dikenal dengan skala diatonik (do-re-mi-fa-sol-la-si-do). Sistem tersebut merupakan hasil penyempurnaan dan kombinasi dari skala “Guidonia”. Saat ini *micrologus* (sebuah risalah tentang musik abad pertengahan karya Guido D'Arrezzo) yang ditulis di gereja Katedral di Arezzo berisi pengajaran Guido metode dan catatannya tentang notasi musik.

E. Nicola Vicentino (1511–1576)

Nicola Vicentino adalah seorang ahli teori musik Italia dari periode Renaissance yang bereksperimen dengan desain keyboard dan penyeltan “temperamen” (*tuning* atau penalaan) yang menyaingi banyak ahli teori abad ke-20. Sekitar tahun 1530, dia pindah dari Venesia ke Ferrara yang dikenal sebagai pusat musik eksperimental pada saat itu. Ia menjadi seorang pengajar di lingkungan kerajaan *Duke of Este* untuk mendukung dirinya dalam menulis risalah-risalahnya tentang teori musik Yunani kuno dalam musik kontemporer. Ia menilai seluruh sistem Pythagoras tidak relevan lagi dan harus diganti. Ia mendapat cacian atas pernyataannya tersebut mengenai sistem 12-nada milik

Pythagoras sekaligus membuatnya diundang ke konferensi musik Internasional. Vicentino membuat dunia musik semakin terpesona ketika ia dapat membuktikan kekurangan dari skala diatonis. Vicentino merancang dan membangun mikrotonalnya, keyboard khusus yang cocok dengan skala musik yang dirancangnya sendiri, disebut *archicembalo*. Dalam *archicembalo*, setiap oktaf berisi 31 nada yang memungkinkan untuk memainkan interval nada di setiap tombol. Alat musiknya merupakan pendahulu alat musik keyboard *meantone* (sebuah sistem penalaan atau *tuning*) yang saat ini digunakan selama lebih dari 200 tahun. Ia meninggal karena penyakit sebelum karyanya diketahui oleh masyarakat luas.

F. Christiaan Huygens (1629–1695)

Christiaan Huygens menemukan banyak teori untuk sains dan revolusi sains abad ke-17 seperti yang dilakukan Pythagoras untuk matematika. Huygens adalah seorang ahli matematika, astronom, ahli fisika, dan ahli teori musik. Penemuan dan kontribusi ilmiahnya sangat mengejutkan dan terkenal. Pada tahun-tahun terakhirnya ia mencurahkan hidupnya ke masalah orang *meantone* temperamen dalam skala musik dan menyusun skala 31- nadanya sendiri. Ia juga memperkenalkan hasil karyanya dalam buku *Lettre Touchant le Cycle Harmonique* dan *Novus cyclus harmonicus*.

Dalam buku-bukunya ia mengembangkan metode sederhana untuk menghitung panjang *string* (senar pada alat musik gesek dan petik) untuk sistem penyetelan biasa. Ia juga menggunakan logaritma dalam perhitungan panjang *string* dan ukuran interval, serta menunjukkan hubungan dekat antara penyetelan (*tuning*) *meantone* dan 31-nada *equal temperament* (baca: *musical temperament*). Banyak orang dari kalangan komunitas ilmiah memuji kejeniusan Huygens. Namun, masih banyak orang-orang di dunia musik belum siap menerima ide-idenya yang menentang sistem skala 12 nada Pythagoras. Jadi,



Sumber: van den Berg (2019)

Gambar 8.5 Christiaan Huygens

terlepas dari beberapa instrumen eksperimental yang dibangun dalam perhitungannya, prinsip utama yang diadopsi dari teorinya adalah membangun kembali dan *retune* (pengukuran ulang) sebuah instrumen musik sehingga sistem 12 nada pada akhirnya dapat menjadi kesatuan yang utuh dan digunakan di seluruh dunia.

G. Arnold Schoenberg (1874–1951)

Arnold Schoenberg adalah seorang komposer kelahiran Austria yang hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1934 untuk menghindari penganiayaan Nazi. Dia sangat dikenal atas eksplorasi ‘atonalisme’ dan sistem musik 12 nada. Selain itu, Schoenberg juga seorang pelukis dan penyair ekspresionis yang handal. Karyanya “*Pierre Lunaire*” yang menampilkan seorang wanita secara bergantian bernyanyi di-

juluki “menyeramkan dan menjengkelkan” oleh para kritikusnya di Berlin. Musiknya bersama dengan jazz Amerika, akhirnya diberi label “*degenerate art*” (seni yang menuruh) oleh Partai Nazi. Sepanjang karirnya, karya Schoenberg menampilkan banyak hal-hal baru. Puisi simfoninya yang berjudul “Pelleas and Melisande,” menampilkan rekaman pertama yang pernah diketahui yakni trombone *glissando* (meluncurkan satu not ke not lainnya). Karya operanya berjudul “Moses und Aron” adalah yang pertama menggambarkan eksperimennya dengan sistem 12 nada dan musik atonal. Komposisi monumentalnya berjudul “Gurrelieder” menggabungkan orkestra, vokal, dan narator. Memerlukan lebih dari 400 pemain untuk pertunjukan aslinya dari tiap bagiannya. Sampai hari ini, komposisinya masih terasa “mengganggu”, “kacau”, “cantik”, dan luar biasa kontemporer di telinga kita.



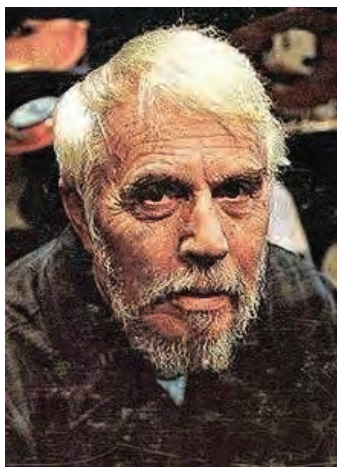
Sumber: Britannica, T. Editors of
Encyclopaedia/Encyclopedia
Britannica

Gambar 8.6 Arnold Schoenberg

H. Harry Partch (1901–1974)

Pada usia 29 Harry Partch mengumpulkan musik yang telah ditulisnya selama 14 tahun berdasarkan atas apa yang disebutnya “tirani piano” menggunakan sistem skala 12 nada. Selama 45 tahun berikutnya, Partch mengabdikan hidupnya untuk menghasilkan suara yang hanya ditemukan dalam skala mikrotonal (sebuah interval yang lebih kecil dari *semitone*) nada ditemukan di antara nada yang digunakan di tuts piano. Partch menyusun teori intonasi dan pertunjukan yang rumit, termasuk skala (tangga nada) 43-nada dan ia menciptakan sebagian besar komposisi dengan sistem tersebut.

Partch membuat instrumen sendiri sekitar 30 buah karena tidak ada instrumen yang tersedia untuk memainkan karya dengan skala 43 nada. Beberapa instrumennya yang luar biasa termasuk *Kitharas I & II*, seperti *lyre* instrumen yang terbuat dari batang kaca dan menghasilkan nada yang di *glissando* di empat *chord*, *chromelodeon*, “organ pompa buluh” di-*tuning* menggunakan sistem 43 nada oktaf dengan rentang total lebih dari lima oktaf instrumen akustik.



Sumber: Columbia Masterwork/Wikipedia

Gambar 8.7 Harry Partch

Orkestra Partch juga memasukkan instrumen perkusi yang tidak biasa, seperti *sub-bass marimba eroica* yang menggunakan nada-nada dengan getaran di frekuensi rendah sehingga pendengar dapat “merasakan” nada lebih dari sekadar mendengarnya. Masih banyak alat-alat lain yang digunakan sebagai instrumen dalam karya-karyanya.

I. Karlheinz Stockhausen (1928–2007)

Stockhausen merupakan ahli teori musik yang terpengaruh dari apa yang ia ajarkan sendiri. Selama 1950-an, ia membantu mengembangkan genre musik minimalis dan serialisme. Sebagian besar pada tahun 1970-an adegan “krautrock” diciptakan oleh mantan muridnya di Konservatori Cologne Nasional Jerman. Ajaran dan komposisinya juga sangat memengaruhi kebangkitan musik tahun 1970-an Berlin Barat (karakter yang khas termasuk David Bowie dan Brian Eno). Stockhausen memiliki konsep bentuk variabel, di mana ruang pertunjukan dan instrumentalis sendiri dianggap sebagai bagian dari komposisi dan satu perubahan kecil saja dapat memengaruhi karya secara keseluruhan.



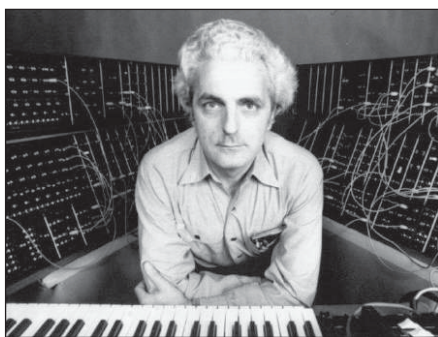
Sumber: World Music Report (t.t.)

Gambar 8.8 Stockhausen

J. Robert Moog (1934–2005)

Meskipun tidak ada yang tahu pasti siapa yang membangun gitar dengan fret pertama atau siapa yang merancang keyboard pertama, sejarawan musik tahu siapa yang menciptakan *synthesizer* pertama yang tersedia secara komersial, yakni Robert Moog. Dia dikenal luas sebagai bapak keyboard *synthesizer* dan instrumennya merevolusi suara musik pop serta klasik dari hari itu instrumen menghantam jalanan pada tahun 1966. Ia mendesain keyboard khusus untuk semua orang dari Wendy Carlos hingga Sun Rake Beach Boys. Selain itu, ia bahkan bekerja dengan komposer inovatif seperti Max Brand. Moog bukan seorang pengusaha, satu-satunya *synthesizer* terkait paten yang pernah dia ajukan adalah untuk sesuatu hal yang disebut *a low-pass filter*.

Ketika pertama kali mulai membuat *synthesizer*, tujuannya adalah untuk menciptakan musik yang memainkan suara berbeda dari instrumen apapun yang ada sebelumnya. Namun, ketika orang mulai menggunakan *synthesizer* untuk membuat kembali instrumen terdengar “nyata” (seperti warna aslinya), dia menjadi kecewa dan memutuskan bahwa satu-satunya cara untuk membuat orang berkarya dengan ide “baru” adalah dengan meninggalkan tradisi (instrumen)



Sumber: Live Team (2005)

Gambar 8.9 Robert Moog

yang lama. Jadi, perusahaan miliknya yang bermarkas di Carolina Utara, Big Briar, mulai mengerjakan *theremin* milik Leon Theremin. Hal tersebut didesain untuk membuat *theremin* MIDI, yang dirancang agar menghilangkan langkah interval antarnot, tetapi tetap menjaga warna suara masing- masing MIDI instrumen.

Selain aktivitas membuat instrumen musik, Moog juga menulis ratusan artikel berspekulasi tentang masa depan musik dan teknologi musik untuk berbagai publikasi, termasuk jurnal musik komputer (seperti: EDM), musisi elektronik, dan mekanika populer. Ide-idenya jauh melampaui kekinian. Banyak dari ramalannya yang menjadi kenyataan, seperti artikel yang ditulis pada tahun 1976 di “The Music Journalist” diprediksi munculnya instrumen MIDI dan keyboard yang peka terhadap sentuhan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qolam. (t.t). *Smart Hafiz Versi 4*. Diakses 20 Oktober, 2022 dari web <https://alqolam.com/product/smart-hafiz-mainan-edukasi-anak/>
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo.(2013). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Andress, B. (1998). *Music for young children*. Harcourt Brace College Publishers.
- Androidout. (2022). Band-in-a-Box Versi 0.9.1.39 [Aplikasi]. Diakses pada 20 Oktober, 2022 dari web <https://www.androidout.com/item/android-apps/177104/band-in-a-box/>
- Bartle, G. (1968). *Music in Australian Schools*. ACER.
- Basic Music Theory. (t.t.). G major key signature. Diakses pada tanggal 3 November, 2019, dari web Basicmusictheory: <https://www.basicmusictheory.com/g-major-key-signature>
- BBC News Indonesia. (2019, 26 Oktober). V-Tubers, saingan baru para YouTuber dan berita teknologi terbaru lain—CLICK | BBC News Indonesia— YouTube [Video]. Diakses pada 2 November, 2019 dari <https://www.youtube.com/watch?v=aMcset6o2SM>

- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (2022, 30 Agustus). Harry Partch. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/biography/Harry-Partch>
- Campbell, P.S., & Scott-Kassner, C. (2006). *Music in childhood: From preschool through the elementary grades* (3rd ed.). Thomson Schirmer.
- Columbia Masterwork. (2019, 30 September). Harry Partch. [Diambil dari sampul The World of Harry Partch]. *Wikipedia*. Diakses pada 6 November, 2019. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Harry_Partch&oldid=918823753
- de Vries, P. (2011). The first year of teaching in primary school: Where is the place of music? *International Journal of Education & the Arts*, 12(2). <http://www.ijea.org/v12n2/>
- Dias, S. B., Diniz, J. A., & Hadjileontiadis, L. J. (2014). *Towards an Intelligent Learning Management System Under Blended Learning Trends, Profiles and Modeling Perspectives*. Springer Cham. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-02078-5>
- Don, C. (2002). *Efek Mozart Bagi Anak-Anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Drum Ambition. (t.t.). Online Drum Lessons. Diakses pada 2 November, 2019 dari web Drum Ambition <https://www.drumambition.com/>
- Elliott, D. J. (Ed.). (2005). *Praxial music education: Reflections and dialogues*. Oxford University Press.
- Fritz, T. H., Ciupek, M., Kirkland, A., Ihme, K., Guha, A., Hoyer, J., & Villringer, A. (2014). Enhanced response to music in pregnancy. *Psychophysiology*, 51 (9), 905–911. <https://doi.org/10.1111/psyp.12228>
- Fukui, H. (2001). Music and testosterone: A new hypothesis for the origin and function of music. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 930(1), 448–451.
- Gaab, N., Schlaug, G., & Wong, L. (2015). “Music as Medicine: The impact of healing harmonies”. Diskusi pada Seminar Longwood, Harvard Medical School, Boston, Amerika Serikat, 1-46. 14 April, 2015.
- Get Song Bpm. (t.t.). *Metronomio* [Aplikasi]. Diakses pada 20 Oktober, 2022 dari <https://getsongbpm.com/tools/android-metronome>.

- Gusniarti. (2014, 2 April). “Contoh Teknik Mnemonik dalam Pembelajaran Matematika.” *Kompasiana*. Diakses pada 3 November, 2019. https://www.kompasiana.com/www.kompasiana.com_gusniarti./54f7bac4a33311641e8b4924/ccontoh-teknik-mnemonik-dalam-pembelajaran-matematika
- Hash, P. M. (2010). Preservice Classroom Teachers’ Attitudes Toward Music in the Elementary Curriculum. *Journal of Music Teacher Education*, 19(2), 6–24. <https://doi.org/10.1177/1057083709345632>.
- Hendricks, C. B., Robinson, B., Bradley, L. J., Davis, K. (1999). Using music techniques to treat adolescent depression. *Journal of Humanistic Counseling, Education & Development*, 38(1), 39–46.
- Hidayatullah, R. (2017). *Lanskap Musik Nonteks Sekelumit Permasalahan Dunia Musik*. Arttex.
- Hidayatullah, R. (2019). Bahasa dalam pembelajaran musik: Metode kodály sebagai alat untuk berkomunikasi dalam ansambel. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 25–34.
- Ho*, W., & Law, W. (2004). Values, music and education in China. *Music Education Research*, 6(2), 149–167. <https://doi.org/10.1080/1461380042000222564>.
- Irama, R. (2011). Music as a medium for communication, unity, education, and dakwah. Dalam A. N. Weintraub (Ed.), *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, 185–192.
- Joshi, Siddhesh. (2022, April 11). Boethius. *Alchetron*. <https://alchetron.com/Boethius>.
- Khan, H. I. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. (Subagijono & Fungsi Kusnaendy Timur, Penerj.). Pustaka Sufi.
- Kisilevsky, B. S., Hains, S. M. J., Jacquet, A.-Y., Granier-Deferre, C., & Lecanuet, J. P. (2004). Maturation of fetal responses to music. *Developmental Science*, 7(5), 550–559. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7687.2004.00379.x>
- Knapp, J. A. (2018, 23 Mei). Pythagoras on the purpose of life and the meaning of wisdom [Pos artikel oleh Maria Popova]. *The Marginalian*. Diakses pada 20 Oktober, 2022 <https://www.themarginalian.org/2018/05/23/pythagoras-olympic-games/>

- Komunitas Oejoeng. (2011, 29 November) Manfaat Pembelajaran E-Learning dengan Moodle [Situs web]. *komunitas oejoeng*. Diakses pada 13 November, 2019. <http://achmadtahir.blogspot.com/2011/11/manfaat-pembelajaran-e-learning-dengan.html>.
- Kristianto, Y. P. H. S. (2011). *Pengantar Ilmu Akustik: Suara, Getaran dan Pendengaran*. Nalar.
- Leon-Guerrero, A. (2008). Self-regulation strategies used by student musicians during music practice. *Music Education Research*, 10(1), 91–106. <https://doi.org/10.1080/14613800701871439>
- Liebman, S. S., & MacLaren, A. (1991). The effects of music and relaxation on third trimester anxiety in adolescent pregnancy. *Journal of Music Therapy*, 28(2), 89–100. <https://doi.org/10.1093/jmt/28.2.89>
- Live Team. (2005, 23 Agustus). Synthesizer Creator Robert Moog 1934-2005. Live music blog. Diakses pada 6 November, 2019. <https://livemusicblog.com/news/synthesizer-creator-robert-moog-1934-2005/>
- Martopo, H. (2015). *Musik Barat Selayang Pandang*. Panta Rhei Books.
- Mayfield, B. (2010, Agustus). Gerbert d'Aurillac and the march of Spain: A convergence of cultures - Gerbert d'Aurillac. *Mathematical Association of America*. Diakses pada 20 Oktober, 2022. <https://www.maa.org/press/periodicals/convergence/gerbert-daurillac-and-the-march-of-spain-a-convergence-of-cultures-gerbert-daurillac>.
- McCaffrey, R., Locsin, R. (2004). The effect of music listening on acute confusion and delirium in elders undergoing elective hip and knee surgery. *Journal of Clinical Nursing*, 13, 91-96. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2004.01048.x>
- Miller, H. M. (2017). *Apresiasi Musik*. (Sunarto, Ed.). Thafa Media.
- Mulyadi, M. B. (2016, 14 Maret). Luasnya dunia musik dan studi interdisiplinernya (1) [Situs web]. *A Musical Promenade*. Diakses pada 20 Oktober, 2022. <https://mikebm.wordpress.com/2016/03/14/luasnya-dunia-musik-dan-studi-interdisiplinernya-1/>
- Niles, L. (2012, 28 Februari). What is the Suzuki method?. *Violinist.com*. Diakses pada 20 Oktober, 2022. <https://www.violinist.com/blog/laurie/20122/13212/>
- Pascoe, R., Leong, S., MacCallum, J., Mackinlay, E., Marsh, K., Smith, B., Church, T., & Winterton, A. (2005). *National review of school music*

- education: Augmenting the diminished.* Australian Government Dept. of Education, Science and Training.
- Pilhofer, M., & Day, H. (2012). *Music theory for dummies* (2nd ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Poch de Grätzer, D. P. (1999). Can music help to improve parent-child communication? *International Journal of Music Education*, 34, 47–56. <https://doi.org/10.1177/025576149903400105>
- Prabook. (t.t). Guido Arezzo. Diakses pada 6 November, 2019. *Prabook*. <https://prabook.com/web/guido.arezzo/1344149>.
- Rauscher, F.H., Shaw, G.L., & Ky, K.L. (1993). Music and spacial task performance. *Nature*, 365(6447), 609-611. <https://doi.org/10.1038/365611a0>.
- Rudolph, T. (2013, 26 Maret). Notation software for the iPad. *Making the Most of Notation Software*. Diakses pada 20 Oktober, 2022. <https://makingthemostofnotationsoftware.blog/2013/03/26/notation-software-for-the-ipad-as-of-march-2013/>
- Saito, Garrick. (2017, 22 Januari). It is one method which helps beginners to understand and learn how notes are written.[Komentar dalam pos “What do EGBDF and FACE mean in the context of piano notes?]. Diakses pada 3 November, 2019. *Quora*. <https://www.quora.com/What-do-EGBDF-and-FACE-mean-in-the-context-of-piano-notes>.
- Salim, D. (2007). *Matinya efek Mozart*. Galang Press.
- Säljö, R. (1979). Learning in the learner’s perspective. I: Some common sense conceptions (Report No.76), Institute of Education, University of Göteborg.
- Saunders, T. C., & Baker, D. S. (1991). In-service classroom teachers’ perceptions of useful music skills and understandings. *Journal of Research in Music Education*, 39 (3), 248-261. <https://doi.org/10.2307/3344724>
- Setiawan, E. (2014). *Memahami musik dan rupa-rupa ilmunya*. Art Music Today.
- SFTC. (2018, 19 Maret). *Archipelago Festival 2017 // Music Venue* [Video]. Diakses pada 2 November, 2019 dari *whiteboard journal*:<https://www.whiteboardjournal.com/ideas/hasil-diskusi-musik-di-archipelago-fest-kini-bisa-ditonton-online/>

- Simplifying Theory. (t.t). Relative Minor and Major Scales. Diakses pada 3 November, 2019. *Simplifying Theory* <http://www.simplifyingtheory.com/relative-minor-major/>.
- Soedarsono, R.M. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni* (R.M. Soedarsono, Ed.). Balai Pustaka.
- Stereo Role. (2016, 12 Agustus). 10 top aplikasi android untuk menyetem gitar [Situs web]. *Stereo Role*. Diakses pada 20 Oktober, 2022. <https://stereorole.blogspot.com/2016/08/10-top-aplikasi-android-untuk-menyetem-gitar.html>.
- Sugiharto, B. (2015). Apa itu Seni. Matahari.
- Sukmayadi, Y. (2014). Musik Kontemporer dalam Kurikulum dan Buku Sekolah di Jerman. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Art)*, 15 (2), 169–178. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.851>
- Suzuki, S. (1983). *Nurtured by love: The classical approach to talent education* (2nd ed.; W. Suzuki, Penerj.). Alfred Publishing Co., Inc. [Karya original diterbitkan 1969].
- Trehub, S. E. (2019). Nurturing infants with music. *International Journal of Music in Early Childhood*, 14(1), 9–15. https://doi.org/10.1386/ijmec.14.1.9_1
- Trim, Bambang. (2016). *Menulispedia: panduan menulis untuk mereka yang insaf*. Nuansa Cendekia.
- van den Berg, H. A. (2019). Beholding the cosmos: Huygens' Cosmotheoros and the latter-day Copernicans. *Science Progress*, 102(3), 249–260. <https://doi.org/10.1177/0036850419872918>
- Van Rossum, E. J., & Hamer, R. N. (2010). *The meaning of learning and knowing*. Sense publishers.
- Waldfogel, J. (2012). Music piracy and Its effects on demand, supply, and welfare. *Innovation Policy and the Economy*, 12(1), 91–110. <https://doi.org/10.1086/663157>
- Watson, V. (2012). Teaching your young child music (from baby and up). Brillbaby. BrillKids, Inc. Diakses pada 6 November, 2019. <http://www.brillkids.com/media/ebooks/ebook-teaching-your-young-child-music.pdf>

- World Music Report. (t.t.). Karl-Heinz-Stockhausen-2. Diakses pada 6 November, 2019. *World Music Report*. <https://worldmusicreport.com/reviews/cds/karlheinz-stockhausen-1928-2007-mantra/attachment/karl-heinz-stockhausen-2/>
- YouTube. (t.t.) Guitar jazz lesson [Tangkapan layar YouTube]. Diakses pada 2 November, 2019. https://www.youtube.com/results?search_query=guitar+jazz+lesson
- Zhang, W.-Y., & Wang, L. (2005). A comparative review of online teaching and learning tools used in International distance learning. Dalam Y. L. Visser, L. Visser, M. Simonson, & R. Amirault (Ed.), *Trends and issues in distance education: International perspectives* (245-259). Information Age.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



INDEKS

- Adolescents*, 9
Amerika, 44, 105, 128, 129, 136
Aplikasi, ix, x, 94, 95, 96, 98, 100, 101, 135, 136
Arezzo, vii, 125, 126, 139
Aristoteles, 6, 40, 124
Bakat, 50, 51
Barat, 20, 38, 39, 105, 119, 121, 131, 138
Bayi, 79, 81, 83
Band In The Box, 95
Berlatih, 33
Chord, 106, 116
David J. Elliot, 89
Dolmetsch, 102
Drum, 118, 136
E-Learning, 138
Emosi, 3
Etnomusikologi, 38
Filsafat, 40
Filsuf, 6
Folkmusic, 68
Gadget, 93
Hazrat Inayat Khan, 1
Improvisasi, vii, 71, 117
Industri Musik, 40
Instruktur, 69, 98
Instrumen, 72, 111, 112
Intelegensi, 17
Interval, 60

Jazz, 99
 Jerman, 35, 70, 131, 140
 Karya, 7, 129, 140
 Keyboard, 111
 Kodály, 63, 67, 68, 69, 70, 71, 72
 Komunikasi, 18, 43, 44, 98, 148
 Konser, 66
 Kursus, v, 35, 45
 Lagu, 11, 20, 21, 65, 72, 79, 81, 91, 117, 119
 Latihan, 74, 75
 LMS, 100, 101, 102
 LPTK, 45
 Manajemen, 40
 Mayor, 3, 4, 5, 6, 23, 42, 114, 115
 Meditasi, 21
 Medium, 8
 Melankoli, 5
 Metode, 62, 63, 64, 66, 67, 69, 70, 72, 73, 74, 84, 124, 137, 148
 Minor, 4, 5, 6, 114, 115, 116, 140
 Moodle, 101, 102, 138
 Motivasi, 32
 Mozart, 11, 13, 23, 42, 136, 139
Music Lab, 96
 Musik, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 27, 29, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 45, 47, 49, 52, 53, 58, 59, 60, 62, 63, 67, 68, 71, 72, 73, 77, 79, 80, 81, 83, 87, 88, 89, 90, 91, 96, 99, 101, 106, 109, 110, 111, 117, 118, 119, 136, 137, 138, 140, 147, 148
Musikal, 148
Musikalitas, v, 29
Musikologi, 41
Musisi, 38
Notasi, 60, 96
Open Directory Project, 103
 Orff, 63, 70, 71, 72, 73
 Orkestra, 83, 106, 131
 Otak, 17
 Partitur, 96
 PAUD, 20, 24, 63, 89, 90
 Pembelajaran, 20, 47, 68, 71, 73, 99, 137, 138, 148
 Pendidikan Musik, 45, 147, 148
 Perkusi, 85, 86
 Permainan, 60, 78, 80, 82, 83, 84, 87, 88
 Pertunjukan, 36, 65, 140
 Piano, 111, 112
Pitch, 81
 Populer, 62
 Psikologi, 36, 135
 Publik, 37
 Pythagoras, 43, 118, 119, 121, 122, 123, 126, 127, 137
 Ritmis, 60, 80, 85
 Robert Moog, 132, 138
 Rudolf Hertz, 43
Scale, 116
 Schoenberg, 119, 128, 129
 Seni, 2, 86, 140, 147, 148
Solfège, 78, 81, 86

Sosial, 19
Suara, 21, 24, 88, 138
Suzuki, 63, 64, 65, 66, 71, 73, 90,
138, 140
Teknologi, 2, 47
Teori Musik, 59, 109, 110, 111, 117,
118, 119
Testosteron, 22
Tuning, 60, 123
WhatsApp, 98
Yamaha, 63, 72, 73
YouTube, 19, 32, 47, 48, 80, 87, 99,
135, 141
Yunani, 1, 103, 118, 123, 124, 125,
126



BIOGRAFI




Riyan Hidayatullah, memiliki gelar Sarjana Pendidikan Musik dan Master di bidang Pendidikan Seni, adalah seorang dosen di Program Studi Pendidikan Musik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Spesialisasi alat musik yang dikuasai, yakni gitar listrik dan kontrabas. Pengalaman bermusik di antaranya menjadi pemain gitar di

beberapa grup band, tergabung dalam orkestra Gita Bahana Nusantara, dan beberapa orkestra di kota Bandung dan Jakarta. Riyan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai guru. Kehidupan bermusiknya dimulai saat berusia 13 tahun mengikuti berbagai festival band kemudian memutuskan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

untuk menempuh pendidikan musik formal di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. Program S1 dan S2 diselesaikan dalam waktu tujuh tahun. Kehidupan bermusiknya tidak pernah lepas dengan pendidikan. Riyan pernah mengajar dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas.

Selain menjadi staf pengajar di Universitas Lampung, Riyan juga aktif menulis buku dan meneliti. Beberapa buku yang pernah disusun, diantaranya *Dasar-dasar Musik dan Estetika Seni* tahun 2016, *Lanskap Musik Nonteks* dan *Pengantar Seni Pertunjukan Lampung* tahun 2017, serta "Pendidikan Musik di Era Digital" (*Book Chapter*), "Sistem Komunikasi Musikal dalam Gitar Tunggal Lampung Pesisir" (*Book Chapter*), *Metode Pembelajaran PISAAN Lampung*, dan *Solfegio* tahun 2021. Pada tahun 2022, Riyan baru saja menyelesaikan pendidikan doktornya di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Riyan Hidayatullah dapat dihubungi melalui surel: riyan.1002@fkip.unila.ac.id



Pendidikan Musik: Sebuah Pendekatan Pembelajaran untuk Anak di Era 4.0

Mengajarkan musik tentunya juga membutuhkan suatu teori dan referensi. Khususnya kepada anak-anak, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan musik. Buku ini menunjukkan beberapa pendekatan pembelajaran tersebut, mulai dari hal-hal yang penting dilakukan untuk mengajarkan musik kepada anak, strategi mengajarkan teori musik, hingga metode-metode populer yang diajarkan di sekolah-sekolah di dunia. Buku ini juga memaparkan praktik belajar musik yang menyenangkan untuk anak-anak, termasuk yang berbasis teknologi. Tidak hanya itu, pembahasan diawali dengan dasar-dasar tentang apa itu musik dan manfaatnya serta diakhiri dengan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting terkait musik dan pengenalan tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah teori musik.

Pelajarilah buku ini untuk mendapatkan berbagai referensi pengajaran musik yang dibutuhkan untuk mengenalkan musik kepada anak-anak.

Selamat membaca!



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-8612-369
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.go.id

DOI 10.55981/brin.554



e-ISBN 978-623-8052-21-9



Buku ini tidak diperjualbelikan.